INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN YANG INKLUSIF MELALUI ROHANI ISLAM (ROHIS) DI SMKN 1 JENANGAN

TESIS

Oleh:
AHMAD AINUL FUADI
NIM 505230021

PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
2026

INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN YANG INKLUSIF MELALUI ROHANI ISLAM (ROHIS) DI SMKN 1 JENANGAN

TESIS

Diajukan
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Magister (S-2) Pendidikan Agama Islam

Oleh:
AHMAD AINUL FUADI
NIM 505230021

PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
2026

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya, **Ahmad Ainul Fuadi, NIM 505230022, Program Magister Studi Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: ***"Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Pendidikan Yang Inklusif Melalui Rohani Islam (Rohis) Di Smkn 1 Jenangan"*** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademis dan secara hukum.

Ponorogo, 19 Mei 2026

Pembuat Pernyataan,

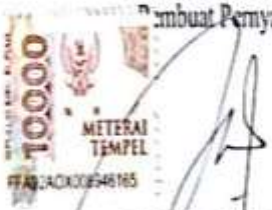

AHMAD AINUL FUADI

NIM 505230021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan insentif terhadap tesis yang ditulis oleh **Ahmad Ainul Fuadi, NIM 505230022** dengan judul ***"Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Pendidikan Yang Inklusif Melalui Rohani Islam (Rohis) Di Smkn 1 Jenangan"***, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqasah Tesis.

Ponorogo, 19 Mei 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Mambaul Ngadhimah,M.Ag.	**Dr. Ahmad Sulton M.Pd.I**
NIP. 197402041998032009	**NIP 198901182020121007**

Mengetahui
Ketua Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Dr. Mambaul Ngadhimah,M.Ag.
NIP. 197402041998032009

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi Unggul sesuai SK BAN-PT Nomor: 1975/SK/BAN-PT/AL/PT/X/2024
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46189
Website: https://pasca.uinponorogo.ac.id / E-Mail: pascauinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Ahmad Ainul Fuadi, NIM 505230021**, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: **"Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Kehidupan yang Inklusif melalui Rohani Islam (ROHIS) di SMKN 1 Jenangan"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada **Hari Rabu, tanggal 10 Juni 2026** dan dinyatakan **LULUS**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	**Dr. Ridho Rokamah, S.Ag, MSI.** **NIP 197412111999032002** **Ketua Sidang**		22-06-2026
2.	**Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag., M.Pd.I.** **NIP 197306252003121002** **Penguji Utama**		22-06-2026
3.	**Dr. Mambaul Ngadhimah, S.Ag.,M.Ag.** **NIP 197402041998032009** **Penguji 2**		22-06-2026
4	**Dr. Ahmad Sulthon, M.Pd.I.** **NIP 198901182020121007** **Sekertaris**		22-06-2026

Ponorogo, 21 Juni 2026

Direktur Pascasarjana,

Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031008

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Ahmad Ainul Fuadi
NIM	:	505230021
Fakultas	:	Pascasarjana UIN Kyai Ageng Muhammad Besari
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	:	Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Pendidikan yang Inklusif Melalui Rohani Islam (ROHIS) di SMKN 1 Jenangan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kyai Ageng Muhammad Besari yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2026

Penulis

Ahmad Ainul Fuadi

NIM 505230021

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah memberikan akal, kesehatan, dan kekuatan kepada penulis sehingga tesis ini akhirnya bisa diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan agung dalam mempraktikkan Islam yang rahmatan lilalaamin sebuah semangat yang menjadi ruh dari penelitian ini.

Tesis berjudul "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Pendidikan yang Inklusif Melalui Rohis di SMKN 1 Jenangan" ini hadir dari kegelisahan penulis terhadap realitas pendidikan kita hari ini. Di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk, tidak jarang lembaga pendidikan justru menjadi ruang yang eksklusif tempat di mana perbedaan dirayakan hanya di atas kertas, sementara dalam praktik, sekat-sekat itu masih nyata terasa. Penulis percaya bahwa sekolah yang baik bukan hanya sekolah yang menghasilkan lulusan cerdas secara akademik, tetapi juga lulusan yang mampu hidup berdampingan dengan penuh rasa hormat dan ketulusan.

Perjalanan panjang dalam menyelesaikan tesis ini tentu tidak bisa penulis tempuh seorang diri. Ada banyak tangan yang membantu, banyak hati yang mendoakan, dan banyak pikiran yang menginspirasi. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, yang telah menyediakan ruang akademik yang kondusif dan penuh kehidupan

intelektual. Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana, dan Dr. Sugiyar, M.Pd.I., selaku Wakil Direktur, atas kepemimpinan yang menginspirasi.

Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag., selaku Pembimbing I sekaligus Ketua Program Studi Pascasarjana PAI, dan Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I., selaku Pembimbing II. Keduanya dengan sabar dan telaten membimbing penulis bukan sekadar mengoreksi tulisan, tetapi juga mendorong penulis untuk berpikir lebih dalam dan lebih jernih. Di tengah berbagai kesibukan beliau, waktu yang diberikan untuk membimbing penulis adalah hadiah yang tak ternilai.

Kepada seluruh dosen dan staf administrasi Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, penulis mengucapkan terima kasih atas ilmu, dedikasi, dan pelayanan yang diberikan selama masa studi.Terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada pihak SMKN 1 Jenangan Ponorogo Ibu Farida Hanim Handayani, S.Pd., MM., selaku Kepala Sekolah, Ibu Maylina Wulandari, S.Pd., M.Pd., selaku Guru PAI, Bapak Muhammad Badrul Fuadi, M.Pd., selaku Pembina Rohis, serta seluruh siswa dan anggota Rohis yang telah membuka diri dan memberikan kepercayaan kepada penulis untuk meneliti lingkungan sekolah mereka. Keterbukaan dan keramahan yang penulis terima selama di lapangan menjadi energi tersendiri dalam menyelesaikan penelitian ini.

Kepada kedua orang tua penulis yang doa-doanya tidak pernah putus, yang kelelahan dan pengorbanannya tidak pernah benar-benar bisa dibalas penulis hanya bisa berkata: tesis ini adalah salah satu cara kecil untuk

membuat kalian bangga. Kepada seluruh keluarga dan rekan-rekan seperjuangan di Program Pascasarjana PAI angkatan 2023 terima kasih telah menjadi teman diskusi, teman berkeluh kesah, dan teman tumbuh bersama.

Penulis sangat menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Ada banyak sudut yang belum terjamah, banyak pertanyaan yang belum terjawab, dan banyak argumen yang masih bisa diperdalam. Oleh karena itu, kritik dan masukan yang konstruktif selalu penulis sambut dengan lapang dada. Penulis berharap karya ini, meski sederhana, dapat memberikan manfaat setidaknya menjadi satu bata kecil dalam bangunan besar ilmu pengetahuan, dan menjadi amal jariyah yang dicatat baik di sisi Allah SWT.

Akhirnya, semoga setiap kata dalam tesis ini membawa kebaikan, dan semoga Allah SWT meridhai setiap ikhtiar yang telah kita lakukan.

Ponorogo, 19 Mei 2026
Pembuat Pernyataan,

AHMAD AINUL FUADI
NIM 505230021

ABSTRAK

Fuadi, Ahmad Ainul, 2026. *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Pendidikan yang Inklusif Melalui Rohani Islam (Rohis) di SMKN 1 Jenangan*. **Tesis**. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing: Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag. dan Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.

Kata Kunci: Internalisasi, Moderasi Beragama, Pendidikan Inklusif, Rohis.

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk membutuhkan generasi yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman. Di sinilah letak urgensi moderasi beragama dalam dunia pendidikan.Penelitian ini berangkat dari keprihatinan atas masih adanya praktik intoleransi dan eksklusivisme di lingkungan sekolah, serta belum optimalnya peran organisasi keagamaan siswa dalam menanamkan nilai-nilai moderat.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan; (2) menganalisis proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam mewujudkan pendidikan inklusif melalui Rohis di SMKN 1 Jenangan; dan (3) mengidentifikasi dampak internalisasi nilai moderasi

beragama terhadap pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru PAI, pembina Rohis, dan siswa anggota Rohis SMKN 1 Jenangan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan diwujudkan melalui berbagai program Rohis yang mencakup bidang keagamaan, sosial, dan edukasi. Internalisasi nilai moderasi beragama berlangsung secara bertahap melalui transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai—mulai dari kegiatan PHBI, diskusi moderasi, hingga pembiasaan dalam ibadah berjamaah dan dakwah digital. Dampaknya terlihat pada tumbuhnya sikap terbuka, budaya dialog, dan semangat kerja sama antarsiswa. Dengan demikian, Rohis yang dikelola secara moderat dan inklusif terbukti menjadi model pembinaan keagamaan yang efektif dalam membentuk karakter toleran dan berwawasan keberagaman di lingkungan sekolah menengah kejuruan.

ABSTRACT

Ainul Fuadi, Ahmad, 2026. *The Internalization of Religious Moderation Values in Realizing Inclusive Education Through Rohis at SMKN 1 Jenangan.* **Thesis**. Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate Program, State Islamic University of Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Supervisors: Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag. and Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.

Keywords: Internalization, Religious Moderation, Inclusive Education, Rohis (School Islamic Organization)

As a pluralistic nation, Indonesia requires a generation that is not only individually pious, but also capable of living harmoniously amid diversity. This is where the urgency of religious moderation in education lies. This research departs from concerns over the persistence of intolerance and exclusivism in school settings, as well as the underoptimized role of student religious organizations in instilling moderate values.

This study aims to: (1) describe the state of inclusive education at SMKN 1 Jenangan; (2) analyze the process of internalizing religious moderation values in realizing inclusive education through Rohis at SMKN 1 Jenangan; and (3) identify the impact of religious moderation value internalization on inclusive education at SMKN 1 Jenangan.

This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Informants included the school principal, Islamic Religious Education teachers, Rohis advisors, and student members of Rohis at SMKN 1 Jenangan. Data were analyzed using the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldana, encompassing data condensation, data display, and conclusion drawing.

This study found that inclusive education at SMKN 1 Jenangan is realized through various Rohis programs encompassing religious, social, and educational domains. The internalization of religious moderation values takes place progressively through three stages—transformation, transaction, and trans-internalization of values—ranging from Islamic holiday commemorations and moderation discussions to habituated practices in congregational worship and digital da'wah. The impact is reflected in the cultivation of open-minded attitudes, a culture of dialogue, and a spirit of cooperation among students. Thus, Rohis managed with a moderate and inclusive approach has proven to be an effective model of religious character development in shaping tolerant and diversity-conscious students within the vocational high school environment.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI..... v
PERSETUJUAN PUBLIKASI vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK..... x
ABSTRACT..... xii
DAFTAR ISI..... xiv
DAFTAR TABEL..... xix
DAFTAR GAMBAR xx
BAB I PENDAHULUAN 1
A.Konteks Penelitian 1
B.Fokus Penelitian 10
C.Tujuan Penelitian 10
D.Manfaat Penelitian 11
E.Penelitian Terdahulu 13
BAB II KAJIAN TEORITIK..... 19
A.Definisi Teoritik 19
1.Moderasi Beragama 19

a. Pengertian Moderasi Beragama 19
b. Komponen-Komponen Moderasi Beragama..... 22
c. Nilai Nilai Moderasi Beragama..... 22
d. Landasan Moderasi Beragama 29
e. Indikator Moderasi Beragama..... 30
2. Internalisasi Nilai..... 31
a. Pengertian Internalisasi 31
b. Tahapan Internalisasi..... 33
c. Metode Internalisasi dalam Pendidikan..... 34
d. Internalisasi Nilai dalam Pendidikan..... 35
e. Strategi dan Metode Internalisasi Nilai..... 36
f. Internalisasi Moderasi di Sekolah 37
3. Kehidupan Inklusif..... 39
4. Rohis (Rohani Islam)..... 42
B. Kerangka Pikir 48
BAB III METODE PENELITIAN 51
A.Pendekatan dan Jenis Penelitian 51
B.Sumber Data..... 53

C.Teknik Pengumpulan Data..... 54
D.Teknik Analisis Data 59
E.Pengecekan Keabsahan Penelitian 62
F.Tahapan Penelitian 65
BAB IV PROSES PENDIDIKAN YANG INKLUSIF DI SMKN 1 JENANGAN..... 66
A.Paparan Data Proses Pendidikan Inklusif di SMKN 1 Jenangan..... 66
B.Hasil Penelitian Proses Pendidikan Inklusif di SMKN 1 Jenangan..... 90
1. Sikap guru yang netral dan adil..... 92
2. Memberi ruang siswa menjalankan ibadah 93
3. Materi pembelajaran yang menghargai dan beragam 94
4. Penggunaan bahasa yang inklusif 95
5. Kegiatan bersama yang menghargai perbedaan..... 96

BAB V MENGANALISIS INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN YANG INKLUSIF MELALUI ROHIS DI SMKN 1 JENANGAN 110
A.Paparan Data Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif Melalui Rohis di SMKN 1 Jenangan 110
B.Hasil Penelitian Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif Melalui Rohis di SMKN 1 Jenangan 125
BAB VI DAMPAK INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA TERHADAP PENDIDIKAN YANG INKLUSIF DI SMKN 1 JENANGAN 146
A.Paparan Data Dampak Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Terhadap Pendidikan Yang Inklusif Di SMKN 1 Jenangan 146

B.Hasil Penelitian Dampak Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Terhadap Pendidikan Yang Inklusif Di SMKN 1 Jenangan. 162
BAB VII PENUTUP 178
A. Kesimpulan 178
DAFTAR PUSTAKA 188
LAMPIRAN 195

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Transkip Observasi Proses Pendidikan Inklusi Didalam Kelas 37
Tabel 4.2 Transkip Observasi Proses Pendidikan Inklusi Diluar Kelas 39
Tabel 5.1 Keselarasan Antara Proses Penerapan Pendidikan Inklusi Di SMKN 1 Jenangan Dengan Teori Implementasi Pendidikan Inklusi Oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar 135
Tabel 5.2 Analisis Tahapan Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo 138
Tabel 6.2 Keselarasan Antara Dampak Positif Dari Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Terhadap Pendidikan Inklusif Di SMKN 1 Jenangan Dengan Teori Ciri-Ciri Kehidupan Inklusif Menurut Mubarok..... 171

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berfikir 50
Gambar 1.2 Komponen Dalam Analisis Data (Interactive Model) 59
Gambar 4.1 Suasana Siswa Belajar Kelompok Didalam Kelas 68
\Gambar 4.2 Suasa siswa belajar kelompok didalam kelas 88
Gambar 4.3 Suasana Siswa Sedang Melaksanakan Ekskul Pramuka 88
Gambar 5.1 Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW 116
Gambar 5.2 Kegiatan Kajian Dan Sholawat 116
Gambar 5.3 Pembinaan Kerohanian 117
Gambar 5.4 Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW 124
Gambar 5.5 Kegiatan Kajian dan Sholawat 124
Gambar 5.6 Kegiatan NGOPI (Ngobrol Pintar Islam) 124
Gambar 5.7 Dakwah Kreatif "Qoutes Islam" Dalam Unggahan Story Jum'at..... 124

Gambar 6.1 Suasana Tenang SMKN 1 Jenangan Di Hari Jum'at 161
Gambar 6.2 Gambar Siswa Kelas X Belajar Kelompok 161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam membangun harmoni kehidupan sosial yang beragam, terutama di Indonesia yang dikenal sebagai negara multikultural dan multiagama.[1] Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat urgen karena lembaga pendidikan berfungsi bukan hanya sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik. Nilai moderasi beragama seperti toleransi, keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan harus ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu bersikap terbuka dan menghargai keberagaman.[2] Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan

[1] Muta'alim et al., *Keanekaragaman Budaya, Bahasa, Dan Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia: Resolusi, Pergeseran, Pemertahanan, Dan Konservasi Kearifan Lokal Di Indonesia* (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2022), 1.

[2] Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 2.

praktik beragama yang berada di tengah-tengah, tidak ekstrem kanan maupun kiri, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.[3] Dalam tataran empiris, hal ini sejalan dengan pandangan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang menegaskan bahwa keberagamaan yang ideal adalah keberagamaan yang memanusiakan manusia.[4] Dengan demikian, pendidikan nilai-nilai moderasi beragama menjadi pondasi penting bagi terbentuknya kehidupan sosial yang inklusif, damai, dan berkeadaban di lingkungan sekolah.

Namun, dalam kenyataan di lapangan, masih banyak muncul problem akademis yang menunjukkan belum optimalnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan peserta didik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki kecenderungan berpikir eksklusif, memandang agama lain atau kelompok

[3] Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

[4] Ahmad Zainuri and Luqman Al-Hakim, "Pemikiran Gus Dur Dalam Kehidupan Pluralitas Masyarakat Indonesia," *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 7, no. 2 (2021): 170.

berbeda sebagai ancaman, dan kurang mampu mengekspresikan sikap toleran secara nyata dalam interaksi sosial di sekolah. Seperti halnya pemberitaan yang termuat di JawaPos.com pada tahun 2021, kasus intoleransi di dunia pendidikan telah terjadi di SMKN 2 Padang, Sumatera Barat yang mana seorang siswi non muslim diwajibkan mengenakan jilbab oleh sekolah.[5] Terdapat kasus bullying di SD Inhu Riau akibat perbedaan agama.[6] Melansir dari Koalisi Advokasi KBB Indonesia bahwa selama tahun 2025 terdapat 183 gangguan serta tindak pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan dan berkepercayaan (KBB).[7]

Indonesia sebagai negara multikultural dan multiagama masih menghadapi persoalan serius terkait intoleransi di lingkungan pendidikan. Fakta ini bukan sekadar asumsi, melainkan terbukti melalui berbagai kasus nyata yang mencerminkan bahwa

[5] Banu Adikara, "Kasus Intoleransi Di Sekolah Ada Karena Eksklusivitas," jawapos.com, 2021.

[6] CNN Indonesia, "Kemen HAM Usut Kasus Bullying SD Di Inhu Riau, Motif Diduga Soal Agama," *CNN Indonesia*, 2025.

[7] Alam Pusad, "183 Kasus KBB 2025 Dan Mencekamnya Nasib Minoritas Di 2026," *Koalisi Advokasi KBB Indonesia*, 2026.

sikap eksklusif dan pemaksaan keyakinan masih tumbuh subur di dunia pendidikan sebuah kondisi yang jelas bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan yang humanis dan berkeadilan. Kasus-kasus tersebut merupakan potret nyata bahwa internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah belum berjalan secara optimal. Masih banyak peserta didik yang tumbuh dengan pola pikir yang cenderung eksklusif, memandang perbedaan agama, budaya, dan identitas sebagai ancaman, bukan sebagai kekayaan yang perlu dihargai dan dirayakan bersama dalam bingkai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Adapun di sisi lain, perkembangan teknologi dan media sosial yang semakin masif turut memperparah kondisi ini. Siswa usia remaja yang notabene adalah pengguna aktif media sosial sangat rentan terpapar narasi-narasi keagamaan yang ekstrem, provokatif, dan jauh dari nilai-nilai moderasi. Penggunaan media sosial tanpa adanya bimbingan dapat memberikan pemahaman yang

dangkal serta menyimpang dari ajaran Islam.[8] Konten-konten tersebut dapat dengan mudah membentuk cara pandang yang sempit dan intoleran apabila tidak diimbangi dengan pembinaan keagamaan yang moderat dan inklusif sejak dini. Kondisi inilah yang mendorong urgensi perlunya dikembangkan strategi pendidikan keagamaan yang menekankan pada dimensi afektif dan praksis melalui kegiatan yang nyata, kontekstual, dan bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial peserta didikdan di sinilah Organisasi Rohani Islam (Rohis) hadir sebagai salah satu wadah yang memiliki posisi paling strategis untuk menjawab tantangan tersebut.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal moderasi beragama dengan realitas pendidikan yang berlangsung. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal ini di antaranya adalah kurangnya integrasi nilai-nilai

[8] Muhammad Ali Farhan Marasabessy, "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Kalangan Mahasiswa," *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 3 (2025): 765.

moderasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah, minimnya peran guru pembimbing dalam menanamkan pemahaman moderat, serta pengaruh media sosial yang sering kali menyebarkan narasi keagamaan yang ekstrem.[9] Pendidikan agama yang bersifat doktrinal tanpa pendekatan dialogis justru dapat memunculkan eksklusivisme.[10] Oleh karena itu, perlu dikembangkan strategi pendidikan keagamaan yang menekankan pada dimensi afektif dan praksis melalui kegiatan yang nyata dan kontekstual.

Organisasi Rohani Islam (Rohis) merupakan organisasi keislaman di sekolah yang memiliki posisi strategis sebagai wadah pembinaan spiritual sekaligus sosial bagi peserta didik.[11] Rohis, sebagai unit kegiatan keagamaan di sekolah, berperan dalam menumbuhkan semangat keislaman yang inklusif dan

---

[9] Henrawansyah Harahap, "Pengintegrasian Nilai-Nilai Agama Islam Pada Pembelajaran Di Sekolah," *Jurnal Literasiologi* 7, no. 1 (2021): 5.

[10] Afifuddin, *Inklusivisme Dan Toleransi Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), 6.

[11] Nasrullah Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: Erlangga, 2018), 3.

berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Namun pada kenyataanya, pandangan masyarakat tentang Rohis masih cenderung negatif. Masyarakat berpandangan bahwa organisasi-organisasi keislaman termasuk salah satunya adalah Rohis merupakan organisasi yang dapat dengan mudah memasukkan paham radikalisme pada anggotanya. Padahal, kegiatan-kegiatan Rohis ini bukan hanya menumbuhkan keimanan, tetapi juga mengasah kemampuan empati dan solidaritas sosial. Dengan demikian, Rohis menjadi media efektif dalam membentuk karakter siswa yang beragama secara moderat serta mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial secara terbuka dan harmonis.

Menurut teori internalisasi nilai dari Hurlock, nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial cenderung lebih melekat dalam kepribadian individu. Oleh karena itu, melalui kegiatan Rohis seperti kajian tematik, aksi sosial, bakti masyarakat, atau dialog lintas iman, siswa dapat belajar menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama

secara konkret.[12] Penerapan moderasi beragama dalam kegiatan rohis dapat dilakukan dengan menghargai perbedaan kepercayaan dan ibadah, mengajak teman untuk bersikap moderat.[13] Kegiatan ekstrakurikuler rohis memiliki peran penting dalam menanamkan karakter moderat pada siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang terstruktur, seperti studi moral, BTAQ, seminar, dan forum diskusi.[14]

Adapun di SMKN 1 Jenangan, internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan Rohis menjadi penting untuk mewujudkan kehidupan sekolah yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman latar belakang siswa. Sebagai sekolah

---

[12] Wahyu Aditiya, "Strategi Pembina Rohis Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Di Sekolah Menengah Kota Pangkalpinang," *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2024): 86.

[13] Rosyida Nurul Anwar et al., "Implementasi Moderasi Beragama Pada Ekstrakulikuler Rohani Islam Di Satuan Pendidikan," *Jurnal Ideas:Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 10, no. 4 (2024): 881, https://doi.org/10.32884/ideas.v10i4.1839.

[14] Divana Nur Maulida, "The Role of Rohis ' Extracurricular Activities in Instilling Moderate Character in Students," *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 14, no. 2 (2025): 535.

kejuruan yang dihuni oleh siswa dari berbagai daerah dan budaya, potensi munculnya gesekan sosial atau perbedaan pandangan keagamaan cukup tinggi. Oleh sebab itu, melalui kegiatan Rohis yang berorientasi pada moderasi beragama, diharapkan dapat tercipta suasana keberagamaan yang sejuk, dialogis, dan menghargai perbedaan. Problem akademik dari objek penelitian ini dapat ditemukan dalam fenomena seperti rendahnya pemahaman siswa tentang konsep moderasi, masih adanya kecenderungan eksklusivisme dalam praktik keagamaan, serta kurangnya kolaborasi antara Rohis dengan pihak sekolah dalam mengembangkan program keagamaan yang moderat. Dengan meneliti dan mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berlangsung dalam Rohis di SMKN 1 Jenangan, diharapkan dapat ditemukan model pembinaan yang efektif dalam menanamkan nilai inklusivitas dan kebersamaan di lingkungan pendidikan menengah kejuruan.

B. Fokus Penelitian

Agar pembahasan tidak melebar, peneliti melakukan memfokuskan penelitian ini. Adapun fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan?
2. Bagaimana internalisasi nilai moderasi beragama dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif melalui rohis di SMKN 1 Jenangan?
3. Bagaimana dampak internalisasi nilai moderasi beragama terhadap pendidikan yang inklusif di SMKN 1 Jenangan?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pendidikan yang inklusif di SMKN 1 Jenangan.
2. Menganalisis internalisasi nilai moderasi beragama dalam mewujudkan pensisikan yang inklusif melalui rohis di SMKN 1 Jenangan.

3. Mengidentifikasi dampak internalisasi nilai moderasi beragama terhadap pendidikan yang inklusif di SMKN 1 Jenangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada pengembangan teori dan kajian ilmiah di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait dengan internalisasi nilai moderasi beragama pada konteks pendidikan menengah kejuruan

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru/Dosen: Memberikan gambaran mengenai strategi pembelajaran dan pembinaan keagamaan yang dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif kepada siswa.

   b. Bagi Sekolah: Menjadi rujukan dalam merumuskan kebijakan pembinaan Rohis yang tidak hanya berfokus pada aspek religiusitas, tetapi juga menginternalisasikan sikap toleransi, inklusivitas, dan kebhinekaan.

c. Bagi Pemerintah: Memberikan masukan dalam penyusunan program pembinaan moderasi beragama di sekolah menengah, khususnya melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
d. Bagi Rohis: Menjadi acuan dalam merancang kegiatan yang mampu menyeimbangkan antara penguatan identitas keagamaan dan semangat kebersamaan dalam keberagaman.
e. Bagi Mahasiswa/Peneliti: Menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut terkait internalisasi nilai moderasi beragama, baik di sekolah menengah maupun di jenjang pendidikan lainnya.
f. Bagi Masyarakat Umum: Memberikan pemahaman bahwa pembinaan keagamaan di sekolah dapat berjalan selaras dengan prinsip moderasi, sehingga mampu melahirkan generasi muda yang religius, toleran, dan inklusif.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung pentingnya internalisasi nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan. *Pertama*, tesis yang ditulis oleh Naila Rizka Ainurfiya, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, pada tahun 2021 yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember*,[15] dengan metode penelitian kualitatif menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember dilakukan melalui 3 tahap; a) transformasi nilai yaitu ketika guru menyampaikan betapa pentingnya nasionalisme b) transaksi nilai melalui kegiatan upacara bendera, c) tahap transinternalisasi siswa bisa menghafal lagu indonesia raya dan butir-butir pancasila. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang internalisasi

[15] Naila Rizka Ainurfiya, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, 2021).

moderasi beragama, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yang mana penelitian yang akan dilakukan terfokus perwujudan kehidupan yang inklusif melalui rohis.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Ahmad Budiman, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2020, yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia),*[16] dengan metode penelitian kualitatif, menunjukkan bahwa peran spiritualitas dan religiulitas di lingkungan sekolah yang terdapat dalam pendidikan agama dengan cara internalisasi nilai-nilai agama di sekolah berperan melahirkan peserta didik yang moderat.

Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keduanya sama-sama membahas tentang moderasi beragama, namun

[16] Ahmad Budiman, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

terdapat perbedaan diantara keduanya. Penelitian ini terfokus pada internalisasi nilai-nilai agama untuk menumbuhkan moderasi beragama, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada internalisasi nilai moderasi bergama melalui rohis untuk mewujudkan kehidupan yang inklusif.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Hani' Ni'matul Ula, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada tahun 2024, yang berjudul *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler dalam Memperkuat Sikap Toleransi Siswa di MTsN 1 Madiun Dan MTsN 2 Madiun*,[17] dengan metode penelitian kualitatif, menunjukkan bahwa Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di MTsN 1 Madiun dilakukan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak, Fikih, SKI, Al-Qur'an Hadits, serta kegiatan muhadharah dan Matsama. Sementara itu, implementasi nilai-nilai moderasi beragama di MTsN 2 Madiun dilaksanakan melalui pembelajaran

[17] Hani' Ni'matul Ula, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler Dalam Memperkuat Sikap Toleransi Siswa Di MTsN 1 Madiun Dan MTsN 2 Madiun" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024).

Akidah Akhlak, Fikih, SKI, Al-Qur'an Hadits, kegiatan muhadharah, serta pelaksanaan shalat Dhuhur dan Dhuha berjamaah.

Persamaan penelitian ini dengan penetian yang akan dilakukan yakni sama-sama membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan sekolah. Sedangkan yang membedakan keduanya yakni lokasi penelitian, dan fokus penelitian yang mana penelitian yang akan dilakukan terfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui rohis untuk mewujudkan kehidupan yang inklusif.

Keempat, jurnal penelitian yang ditulis oleh Supani, dkk., pada tahun 2025, yang berjudul *Penguatan Pemahaman dan Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Rohis Sekolah Menengah Atas*, [18] dengan metode kualitatif, menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama terlihat jelas, di mana pemahaman anggota Rohis

[18] Supani, Ainul Yaqin, and Fatni Erlina, "Penguatan Pemahaman Dan Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Rohis Sekolah Menengah Atas," *Jurnal An-Nizam: Jurnal Bakti Bagi Bangsa* 04, no. 02 (2025): 124–36.

meningkat, dan sikap serta perilaku siswa mengalami perubahan yang positif. Siswa mulai menunjukkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, saling menghargai, dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama mengangkat tentang nilai-nilai moderasi beragama rohis, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus utama penelitian, yaitu penelitian ini memfokuskan implementasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan internalisasi.

Kelima, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Syarif Maulidin, dkk., pada tahun 2025, yang berjudul *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMA Negeri 13 Semarang*,[19] dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam di SMA Negeri 13

[19] Syarif Maulidin, Yuyun Dwi Firma, and Ari Arkanudin, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Ekstrakurikuler Rohani Islam Di SMA Negeri 13 Semarang," *Jurnal Kajian Islam Modern* 12, no. 01 (2025): 96–104.

Semarang telah berhasil membentuk karakter siswa yang moderat dan toleran melalui berbagai aktivitas yang melibatkan kerja sama lintas agama, penguatan ibadah, serta penerapan nilai kebangsaan. Pembina memiliki peran penting dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, yang didukung oleh budaya lokal seperti gotong royong.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas internalisasi nilai moderasi beragama melalui rohis. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus utama tujuan penelitian. Penelitian ini berfokus pada pembentukan sikap toleransi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada mewujudkan kehidupan yang inklusif.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Definisi Teoritik

1. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Secara bahasa, istilah moderasi berasal dari kata *moderare* yang berarti mengendalikan atau menyeimbangkan. Moderat adalah sebuah kata sifat, turunan dari kata moderation, yang berarti tidak berlebih-lebihan atau berarti sedang. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstreman.[1]

Moderasi, atau *wasaṭiyyah* memiliki sinonim dari bahasa Arab: *tawassut, i'tidal, tawazun, iqtisad,* sangat erat kaitannya dengan keadilan, yang berarti memilih posisi tengah di antara ekstremitas. Moderasi sering digunakan

[1] Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

sebagai sinonim untuk "rata-rata", "inti", "standar", "hati", dan "tidak selaras". Kebalikan dari *wasaṭiyyah* adalah *taṭarruf,* yang berarti kecenderungan ke arah pinggiran yang sering disebut dengan ekstremisme, radikalisme, atau berlebihan.[2]

Dalam konteks beragama, moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara pandang dan praktik keagamaan yang mengedepankan keseimbangan antara pengamalan ajaran agama dengan penghormatan terhadap keberagaman. Moderasi beragama bukan berarti mengurangi keyakinan, melainkan menjalankan agama dengan sikap adil, toleran, serta menghargai perbedaan yang ada di masyarakat.[3]

Menurut Lukman Hakim dalam bukunya "Moderasi Beragama", moderasi beragama berarti memiliki keyakinan yang kuat terhadap

---

[2] Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* ((United States of America: Oxford Univessiti Press, 2015).

[3] Antonius Berito Doko, "Moderasi Beragama Sebagai Landasan Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk," *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama* 1 (2023): 67.

esensi ajaran agama yang dianut, sambil tetap mengakui kebenaran dari interpretasi agama lain. Moderasi agama mencerminkan sikap penerimaan, keterbukaan, dan kerja sama antara kelompok-kelompok keagamaan yang berbeda.[4] Madrasah sebagai lembaga pendidikan dasar Islam memiliki peran penting dalam menanamkan moderasi beragama sejak dini. Siswa madrasah berada pada tahap perkembangan yang sangat menentukan pembentukan karakter.[5]

Pembentukan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan teladan guru, nilai-nilai moderasi dapat terinternalisasi dalam diri siswa sehingga mereka memiliki kepribadian yang seimbang antara ketaatan beragama dengan sikap terbuka pada perbedaan.[6]

---

[4] Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

[5] H. Asdlori and M. A. Hermawan, *Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam* (Banyumas: CV. Rizquna, 2021), 35.

[6] Doko, "Moderasi Beragama Sebagai Landasan Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk."

b. Komponen-Komponen Moderasi Beragama

Komponen utama moderasi beragama mencakup: *pertama,* komitmen kebangsaan, yakni keterikatan pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan kehidupan bersama. *Kedua,* toleransi, yakni sikap menghormati perbedaan baik antar agama, suku, maupun budaya. *Ketiga,* anti kekerasan, yang berarti menolak segala bentuk pemaksaan kehendak dan fanatisme berlebihan. *Keempat,* akomodatif terhadap budaya lokal, yaitu kemampuan beradaptasi dengan tradisi tanpa meninggalkan nilai-nilai agama.[7] Keempat komponen tersebut sangat relevan diterapkan di lingkungan madrasah. Guru memiliki peran penting sebagai teladan, sementara siswa menjadi subjek internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

c. Nilai Nilai Moderasi Beragama

1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah) adalah cara menghayati dan memahami agama tanpa

[7] Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

mengurangi ajarannya (*tafrit*) dan tidak berlebihan (*ifrat*). Pendekatan Tawassuth, yang memainkan peran penting dalam sembilan nilai ini, akan memberikan dampak positif baik dalam pemikiran maupun praktik. Dengan *tawassuth*, akan terbentuk sikap dan perilaku moderat dalam segala hal, menghindari sikap ekstrem di kedua sisi, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.[8]

2) *I'tidal* (tegas dan lurus) adalah proses menempatkan sesuatu pada tempat yang sesuai dan memenuhi kewajiban sesaui prosinya, serta menjalankan hak-haknya dengan sepantasnya. Dalam bahasa Arab, kata "*i'tidal*" dalam sembilan nilai moderasi beragama ini sering diartikan sama dengan *tawassuth*. Kata *wasath* dianggap sama maknanya dengan adil. *I'tidal* sebagai bagian

[8] Abdul Aziz and Khoirul Anam, "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam," *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 2021, 131.

dari sembilan nilai moderasi beragama dimaksudkan untuk berperilaku proporsional dan adil serta dengan penuh tanggung jawab.[9]

3) *Tasamuh* (toleransi), tasamuh berasal dari Bahasa Arab yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Dalam pengertian lain *tasamuh* (toleransi) adalah proses dalam melakukan penghormatan serta pengakuan terhadap perbedaan dari segi apapun. Toleransi merujuk pada sikap terbuka, lapang hati, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Sikap toleran selalu disertai dengan rasa hormat, menerima orang lain yang berbeda sebagai bagian dari kita, dan berpikir positif. Oleh karena itu, *tasamuh* mencerminkan sikap moderat, adil, dan mengutamakan kepentingan semua kelompok atau golongan secara seimbang.[10]
4) *Syura*' (musyawarah), yang merupakan penyelesaian masalah melalui musyawarah

[9] Aziz and Anam.
[10] Aziz and Anam.

untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan, tentu diterapkan untuk kemaslahatan bersama. Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani, musyawarah adalah proses mengemukakan pendapat dengan mempertimbangkan pendapat satu dengan yang lain, yaitu menimbang berbagai pandangan untuk mencapai keputusan yang disepakati bersama. Dengan demikian, *asy-syura* merujuk pada hal-hal yang didiskusikan melalui musyawarah.[11]

5) *Ishlah* (reformasi), merupakan proses pengutamaan dalam melakukan prinsip reformatif dalam keadaan yang baik untuk pencapaiannya, dimana kemajuan dan perubahan diakomodasikan untuk kemaslahatan umat dan tentunya prinsip tetap dipegang teguh. Secara etimologis, istilah *al-Ishlah* dapat diartikan sebagai tindakan yang baik dan terpuji yang berkaitan dengan

[11] Aziz and Anam.

perilaku manusia. Selain itu, *al-Ishlah* juga bermakna memperbaiki sesuatu yang tidak sesuai agar kembali lurus dan berfungsi sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, dalam terminologi, *al-Ishlah* dapat diartikan sebagai upaya untuk membawa perubahan dari kondisi gelap menuju jalan yang penuh cahaya.[12]

6) *Al-Qudwah*, berarti memberikan contoh, teladan, atau menjadi model dalam kehidupan. Memberikan teladan ini merupakan tindakan inisiatif untuk memulai hal-hal mulia dan memimpin manusia menuju kesejahteraan.
7) *Al-Muwatanah* adalah pemahaman dan sikap menerima keberadaan negara-bangsa (*nation-state*) yang pada akhirnya menumbuhkan rasa cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun seseorang berada. Al-Muwatanah menekankan pentingnya orientasi

[12] Aziz and Anam.

kewarganegaraan, yaitu mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan yang ada.

8) *Al La 'Unf* (Anti Kekerasan). Kekerasan sering terjadi dan mungkin tidak akan pernah sepenuhnya hilang. Saat ini, tindakan kekerasan sering kali dilakukan dengan mengatasnamakan agama, dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis sebagai legitimasi dan dasar untuk tindakan tersebut. Anti-kekerasan berarti menolak ekstremisme yang mengajak pada tindakan perusakan dan kekerasan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap tatanan sosial.[13]
9) *I'tiraf al 'Urf* (Ramah Budaya). Budaya merupakan keseluruhan sistem, ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam menjalani kehidupan sosial. Dalam pandangan Islam, budaya adalah produk dari pemikiran, nalar, kreativitas, dan usaha manusia yang

[13] Aziz and Anam.

berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Keberagaman dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat adalah suatu keniscayaan. Eksistensi sosial budaya yang membentuk kebudayaan masyarakat merupakan hasil dari keragaman manusia yang diciptakan oleh Allah Swt, mencakup perbedaan dalam bangsa, agama, suku, budaya, dan lainnya, dengan tujuan untuk saling mengenal dan menghormati perbedaan tersebut.[14]

Menurut Kementerian Agama (2021), terdapat empat nilai utama dalam moderasi beragama:

1) Komitmen kebangsaan**,** yaitu kesetiaan terhadap ideologi Pancasila dan NKRI.
2) Toleransi**,** yaitu sikap menghargai perbedaan dan menghormati hak orang lain dalam beragama.

[14] Aziz and Anam.

3) Anti kekerasan**,** yakni menolak segala bentuk tindakan radikal yang merusak tatanan sosial.
4) Akomodatif terhadap budaya lokal**,** yaitu penerimaan terhadap kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Nilai-nilai tersebut menjadi panduan dalam membentuk pribadi yang moderat, khususnya di lingkungan pendidikan yang menjadi ruang tumbuhnya generasi muda.

d. Landasan Moderasi Beragama

Landasan moderasi beragama meliputi beberapa aspek, yaitu:

1) Landasan teologis**,** yaitu ajaran agama yang mendorong umatnya bersikap adil, toleran, dan tidak ekstrem. Dalam Islam, Rasulullah Saw. selalu mencontohkan sikap rahmah (kasih sayang) dan tasamuh (toleransi) dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda keyakinan.

2) Landasan filosofis**,** yakni pandangan bahwa manusia hidup dalam keberagaman, sehingga keseimbangan dan toleransi adalah prasyarat bagi keharmonisan sosial.
3) Landasan yuridis**,** sebagaimana termuat dalam konstitusi Indonesia yang menjamin kebebasan beragama dan mengakui keberagaman sebagai kekuatan bangsa (UUD 1945 Pasal 29).[15]

Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi tuntutan moral, tetapi juga tanggung jawab konstitusional setiap warga negara.

e. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi individual dan sosial.

1) Dimensi individual mencakup sikap terbuka, berpikir kritis, dan menolak ekstremisme.
2) Dimensi sosial meliputi partisipasi aktif dalam kegiatan lintas agama, kerja sama antar umat,

[15] Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

serta perilaku menghargai perbedaan keyakinan.

Dalam konteks sekolah, indikator ini tampak dalam bagaimana siswa berinteraksi dengan teman berbeda latar belakang, serta bagaimana kegiatan keagamaan diorganisir secara inklusif.[16]

2. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya. Secara umum**,** internalisasi adalah proses menanamkan nilai, norma, atau ajaran sehingga menjadi bagian dari kepribadian individu, dan mengarahkan perilaku tanpa adanya paksaan dari luar. Chabib Thoha mendefinisikan internalisasi sebagai salah satu strategi implementasi

[16] Saifuddin.

merubah perilaku siswa yang mempribadi menjadi sosok pribadi yang mandiri.[17]

Dalam konteks pendidikan**,** internalisasi berarti penanaman nilai atau ajaran (agama, moral, budaya) melalui proses pembelajaran yang sistematis sehingga siswa bukan hanya tahu (kognitif), tetapi juga menghayati (afektif) dan mengamalkan (psikomotorik). Adapun tujuan internalisasi yaitu membentuk kesadaran diri akan pentingnya nilai-nilai tertentu, menjadikan nilai sebagai bagian dari kepribadian yang memengaruhi sikap dan perilaku sehari-hari, menumbuhkan kemandirian moral sehingga individu bertindak berdasarkan nilai yang diyakini, bukan hanya karena aturan eksternal.[18] Hal ini bertujuan membentuk

[17] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), 93.

[18] Arfandi and Munif Shaleh, "Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2016): 266, https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v10i2.124.

insan berkarakter Islami yang berlandaskan iman, takwa, dan akhlak mulia.

b. Tahapan Internalisasi

1) Tahap Transformasi Nilai

   Guru/pendidik menyampaikan pengetahuan tentang nilai (kognitif). Misalnya, menyampaikan ajaran agama tentang toleransi.

2) Tahap Transaksi Nilai

   Terjadi interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Siswa mulai diajak mendiskusikan, merespon, dan memahami nilai secara kritis.

3) Tahap Transinternalisasi

   Nilai-nilai yang diajarkan benar-benar dihayati dan menjadi bagian dari kepribadian siswa. Siswa tidak hanya tahu, tetapi juga meyakini dan mengamalkan nilai tersebut.[19]

[19] Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 2 (2016): 197.

Ketiga tahap tersebut menjadi kerangka konseptual penting untuk memahami bagaimana nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan melalui aktivitas keagamaan di sekolah, termasuk melalui kegiatan Rohis.

c. Metode Internalisasi dalam Pendidikan

Menurut Ahmad Tafsir di dalam buku karya ‘abdullah, metode internalisasi nilai yaitu sebuah metode yang dapat memberikan saran tentang cara mendidik murid agar mengerti tentang sebuah agama. Metode-metode dari internalisasi tersebut tentunya memiliki berbagai macam penggunaan metode di antaranya yaitu:

1) Keteladanan (*uswatun hasanah*), guru/orang tua menjadi contoh nyata.
2) Pembiasaan (*habituation*), melatih perilaku secara berulang agar menjadi karakter.
3) Nasihat (*mau’idah*), memberikan pemahaman verbal mengenai nilai.

4) Kegiatan praktik langsung, memberi pengalaman nyata dalam menerapkan nilai.
5) *Reward and punishment* (penghargaan dan hukuman), sebagai penguat agar nilai lebih cepat tertanam.[20]

d. Internalisasi Nilai dalam Pendidikan

Internalisasi adalah proses penanaman nilai sehingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Dalam konteks pendidikan, internalisasi berarti menghidupkan nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik agar tidak hanya diketahui secara kognitif, tetapi juga dihayati secara afektif dan diaplikasikan secara nyata. Dalam pendidikan, internalisasi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga pembiasaan, pengkondisian lingkungan, serta keteladanan dari pendidik. Proses

[20] 'Abdullah, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), 237.

internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah mencakup tiga tahap. *Pertama*, transformasi nilai, yaitu tahap pengenalan melalui pembelajaran. *Kedua*, transaksi nilai, yaitu interaksi dua arah antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar maupun kegiatan sekolah. *Ketiga*, transinternalisasi, yaitu tahap di mana nilai menjadi bagian dari diri siswa sehingga memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.[21]

e. Strategi dan Metode Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai dapat dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain:

1) Keteladanan (uswah hasanah), di mana pembina Rohis dan guru agama menjadi contoh nyata penerapan nilai moderasi.
2) Pembiasaan, yaitu menciptakan rutinitas positif seperti berdoa bersama, berdiskusi

[21] Agus Muhammad and Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi: Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 140.

dengan bahasa santun, dan menghargai perbedaan pendapat.

3) Dialog reflektif, yang mengajak siswa berpikir kritis tentang realitas keberagaman dan tantangan intoleransi.
4) Partisipasi aktif**,** yaitu memberi ruang bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial lintas agama atau budaya.[22]

Dengan strategi tersebut, internalisasi nilai tidak berhenti pada tataran teori, tetapi berkembang menjadi karakter dan budaya sekolah.

f. Internalisasi Moderasi di Sekolah

Internalisasi moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan melalui tiga jalur utama. *Pertama,* jalur kurikuler, yaitu memasukkan nilai moderasi dalam mata pelajaran[23], khususnya Pendidikan Agama Islam. *Kedua,* jalur

[22] Muhammad and Muryono, *Jalan Menuju Moderasi: Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*.

[23] Oktavia Annisa Cahyaningtias et al., "Upaya Penguatan Pendidikan Multikultural Melalui Match Up Moderasi Beragama Pada Tingkat Sekolah Dasar," n.d., 321–32.

ekstrakurikuler, yaitu melalui kegiatan pramuka, keagamaan, maupun organisasi siswa yang mengajarkan kerjasama dan toleransi. *Ketiga*, jalur keteladanan, yakni sikap guru dan tenaga pendidik yang menjadi model nyata dalam menghargai perbedaan. Dengan tiga jalur tersebut, moderasi beragama tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihayati dan dipraktikkan oleh siswa dalam interaksi sehari-hari.[24] Dengan demikian, internalisasi nilai moderasi beragama mengacu pada proses pembiasaan dan penghayatan nilai-nilai moderasi hingga tertanam kuat dalam diri siswa[25]. Proses ini tidak bisa instan, tetapi memerlukan keteladanan, pembinaan berkelanjutan, serta lingkungan sosial yang kondusif.

[24] Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu."

[25] Mambaul Ngadhimah et al., "Implementasi Moderasi Beragama Sejarah Multikultural Agama Di Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo," n.d., 193–204, https://doi.org/10.15642/acce.v4i.

3. Kehidupan Inklusif

a. Pengertian Kehidupan Inklusif

Kehidupan inklusif adalah kehidupan yang menghargai keberagaman dan menjamin partisipasi semua pihak tanpa diskriminasi. Menurut Banks, inklusivitas dalam pendidikan berarti keterlibatan semua individu dari latar belakang berbeda dalam lingkungan yang aman dan saling menghargai.[26] Dalam konteks keagamaan, kehidupan inklusif mencerminkan penerimaan terhadap perbedaan keyakinan serta penghormatan terhadap hak beribadah masing-masing individu. Kehidupan inklusif juga sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yakni Islam yang membawa kasih sayang dan kemaslahatan bagi seluruh makhluk.[27] Sekolah menjadi tempat strategis

[26] James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, *Multikultural Education Issues and Perspectives* (United States of America: Wiley, 2013), 11.

[27] Hamiyah Zuleika Alifah and Dasriansya, "Makna Dan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin," *At-Tazakki* 9, no. 1 (2025): 15.

untuk menumbuhkan nilai inklusif karena di sana terjadi interaksi sosial yang beragam.

b. Ciri-Ciri Kehidupan Inklusif

Menurut Mubarok, kehidupan inklusif memiliki beberapa ciri pokok:

1) Terbuka terhadap perbedaan pendapat, budaya, dan keyakinan.
2) Mengedepankan dialog daripada konfrontasi.
3) Menghargai martabat manusia tanpa memandang latar belakangnya.
4) Mendorong kerja sama lintas kelompok demi kebaikan bersama.

Dengan demikian, kehidupan inklusif menciptakan suasana harmonis yang mendukung terciptanya kedamaian di lingkungan sekolah maupun masyarakat.[28]

c. Pentingnya Kehidupan Inklusif di Sekolah

Sekolah merupakan laboratorium sosial tempat siswa belajar mengenal dan

[28] Suwardji et al., *Pendidikan Agama Islam Inklusif* (Tuban: Penerbit HN Publishing, 2025), 7.

menghargai keberagaman. Kehidupan yang inklusif di sekolah mencegah lahirnya sikap eksklusif, fanatik, atau intoleran. Pendidikan inklusif juga selaras dengan visi pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta demokratis dan bertanggung jawab.[29] Melalui pembinaan keagamaan yang inklusif, siswa dapat belajar bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan kekayaan yang harus dikelola dengan bijak.

Nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap perbedaan memiliki hubungan langsung dengan pembentukan kehidupan yang inklusif.[30] Seseorang yang memiliki pemahaman moderat akan lebih mudah menerima perbedaan dan menjalin kerja sama lintas latar belakang. Dengan demikian, internalisasi nilai moderasi beragama

[29] Suwardji et al., *Pendidikan Agama Islam Inklusif*.
[30] Suwardji et al.

berfungsi sebagai fondasi untuk membangun lingkungan sosial yang inklusif di sekolah.

4. Rohis (Rohani Islam)

a. Pengertian Rohis

Rohani Islam berasal dari dua kata yaitu Rohani dan Islam. Rohani berarti hal-hal mengenai roh/rohaniah. Sedangkan Islam yaitu menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat kepada Allah Swt. Rohis atau *Rohani Islam* merupakan organisasi keagamaan di sekolah yang berfungsi sebagai wadah pembinaan spiritual dan moral siswa muslim.[31] Organisasi Rohis bertujuan membina anggotanya agar memiliki pemahaman Islam yang lebih baik serta berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Rohis menjadi wadah penanaman akhlak mulia sehingga siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai organisasi kesiswaan berbasis keislaman di sekolah,

[31] Avuan Muhammad Rizki and Rekha Rakhmawati, *Rohis Dari Dua Perspektif* (Sukabumi: Jejak, 2018), 14.

Rohis berperan sebagai sarana pembinaan dan pengembangan potensi keagamaan siswa melalui berbagai program dan kegiatan keagamaan.[32] Rohis biasanya menyelenggarakan kegiatan seperti kajian Islam, tadarus, bakti sosial, dan pelatihan keagamaan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keimanan siswa, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial dan moral.

b. Tujuan, Peran, dan Fungsi Rohis

Tujuan Rohis adalah meningkatkan ketakwaan siswa kepada Allah Swt. serta membantu siswa dalam memahami dan mengembangkan ajaran Islam. Melalui kegiatan Rohis, siswa dibina agar memiliki sikap keagamaan yang baik dan berakhlak mulia. Selain itu, Rohis bertujuan menumbuhkan kader-kader Islam yang

[32] Rosidin and Nurul Aeni, "Pemahaman Agama Dalam Bingkai Kebangsaan: Studi Kasus Pada Organisasi Rohis SMA Negeri 1 Sragen," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 2 (2017): 138.

mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.[33]

Peran dapat dipahami sebagai sikap atau perilaku yang diharapkan dari individu atau kelompok sesuai dengan status dan kedudukannya. Peran menjadi penting karena berfungsi mengarahkan perilaku agar selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks sekolah, Rohis berperan sebagai penyelenggara forum keagamaan, sarana pengajaran dan pendalaman ilmu agama, kegiatan mentoring, serta media dakwah Islam. Peran Rohis sebagai penyelenggara forum bertujuan meningkatkan minat siswa untuk berorganisasi, sedangkan peran mentoring diarahkan pada pengkajian nilai-nilai keislaman. Adapun fungsi Rohis adalah mempererat silaturahmi antar siswa, menjadi wadah pendalaman ajaran Islam, serta

[33] Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis Di Sekolah Dan Madrasah*.

berperan sebagai media pembinaan agar siswa terhindar dari perilaku negatif.[34]

c. Kegiatan dan Program Rohis

Kegiatan Rohis di sekolah mencakup berbagai aspek, antara lain:

1) Kegiatan rutin keagamaan**,** seperti pengajian, tadarus, atau shalat berjamaah.
2) Kegiatan sosial**,** seperti santunan anak yatim, kerja bakti, dan bakti sosial.
3) Kegiatan edukatif**,** seperti pelatihan kepemimpinan Islami, lomba dakwah, dan seminar moderasi beragama.

Melalui kegiatan tersebut, Rohis menjadi sarana efektif bagi siswa untuk mempraktikkan ajaran Islam secara nyata dan membentuk identitas keagamaan yang seimbang.[35]

d. Rohis sebagai Agen Moderasi Beragama

Rohis memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moderasi di kalangan

[34] Nurdin.
[35] Nurdin.

remaja sekolah. Dalam praktiknya, pembina Rohis dapat mengarahkan kegiatan agar tidak hanya fokus pada aspek ritual, tetapi juga pada penguatan sikap toleran, adil, dan terbuka. Kegiatan Rohis yang diarahkan secara bijak mampu menjadi benteng terhadap paham radikal dan intoleran.[36] Sebaliknya, tanpa pembinaan yang tepat, Rohis bisa menjadi ruang yang rawan disusupi paham eksklusif. Oleh karena itu, pendekatan moderasi beragama sangat penting untuk menuntun arah gerak organisasi ini.

Tantangan utama Rohis di era digital adalah masuknya berbagai ideologi keagamaan yang ekstrem melalui media sosial. Hal ini menuntut pembina dan pengurus Rohis memiliki literasi keagamaan dan digital yang kuat. Namun, di sisi lain, Rohis juga memiliki peluang besar untuk

[36] Aditiya, "Strategi Pembina Rohis Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Di Sekolah Menengah Kota Pangkalpinang."

menjadi pionir gerakan moderasi di sekolah.[37] Melalui kegiatan kreatif seperti konten dakwah digital, diskusi lintas iman, atau kolaborasi sosial, Rohis dapat menampilkan wajah Islam yang damai, terbuka, dan relevan bagi generasi muda.

e. Peran Rohis dalam Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Rohis menjadi media strategis dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama karena kegiatan yang dilaksanakan bersifat langsung, rutin, dan menyentuh aspek afektif siswa. Melalui pembinaan Rohis, siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai moderasi secara nyata, baik dalam kegiatan keagamaan maupun interaksi sosial. Rohis yang dikelola dengan prinsip inklusif akan membantu siswa memahami bahwa Islam mengajarkan keseimbangan dan menghormati keberagaman. Proses ini memperkuat karakter

[37] Aditiya.

siswa sebagai agen perdamaian di lingkungan sekolah.[38]

B. Kerangka Pikir

Dalam konteks kehidupan sekolah yang multikultural, muncul kebutuhan akan pembinaan keagamaan yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Moderasi beragama hadir sebagai pendekatan untuk menyeimbangkan pemahaman dan praktik keagamaan agar tidak terjebak dalam sikap ekstrem, baik yang terlalu tekstual maupun liberal. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi langkah penting agar nilai-nilai tersebut tidak hanya diketahui secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata oleh peserta didik.

Rohis (Rohani Islam) sebagai organisasi keagamaan di sekolah memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Melalui berbagai kegiatan seperti kajian keagamaan, pelatihan kepemimpinan Islami, dan kegiatan sosial

[38] Aditiya.

keagamaan, Rohis dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai moderasi seperti toleransi, anti kekerasan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Pembina dan pengurus Rohis berperan sebagai agen penyalur nilai, di mana keteladanan, pembiasaan, serta dialog reflektif menjadi metode yang dapat memperkuat proses internalisasi tersebut.

Proses internalisasi nilai moderasi beragama yang berjalan dengan baik melalui kegiatan Rohis diharapkan mampu membentuk pribadi siswa yang berkarakter moderat. Karakter tersebut tercermin dalam sikap inklusif, yaitu kemampuan menerima dan menghargai perbedaan, menjalin kerja sama lintas kelompok, serta menghindari perilaku diskriminatif. Dengan demikian, internalisasi nilai moderasi beragama melalui Rohis berpengaruh positif terhadap terwujudnya kehidupan yang inklusif di lingkungan sekolah.

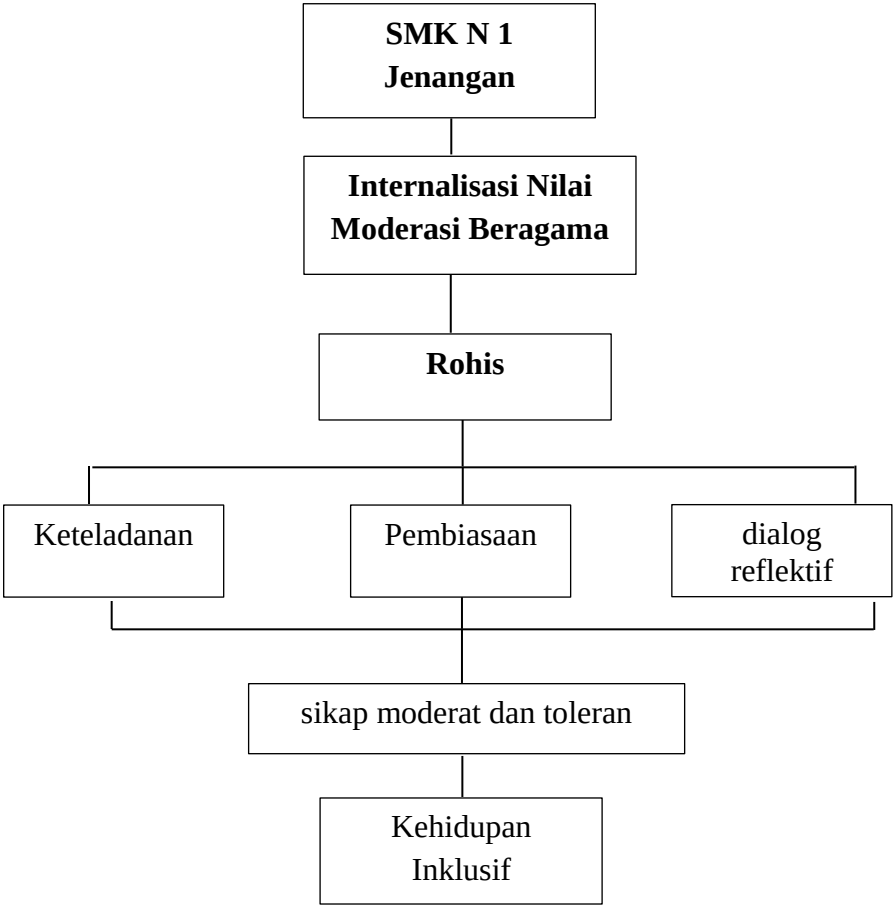

Gambar 1.1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln yang dikutip oleh Umar Sidiq dan Mohammad Miftachul Chori, adalah suatu penelitian yang berlatar belakang alamiah, dengan tujuan memberikan penafsiran terhadap suatu fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan berbagai metode yang ada.[1] Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang mana penelitian ini merupakan studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyeluruh, serta menyertakan berbagai sumber informasi yang digunakan.[2] Apabila seseorang ingin memahami lebih dalam

[1] Umar Sidiq and Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019).

[2] Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*, 1st ed. (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 56.

terkait latar belakang suatu masalah, atau interaksi individu dalam lingkup sosial, atau mengetahui suatu kelompok individu secara mendalam, holistik, intensif, dan naturalistik, maka penelitian studi kasus merupakan pilihan yang paling utama jika dibandingkan dengan jenis penelitian kualitatif yang lain.[3]

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo yang terletak di di Jl. Niken Gandini Ponorogo No.98, Setono, Kec. Jenangan, Kab. Ponorogo, Jawa Timur. Pemilihan lembaga ini didasarkan pada posisinya yang strategis sekaligus memiliki karakteristik sosial yang beragam. Hal ini terlihat dari latar belakang siswa yang berbeda-beda namun hidup berdampingan dalam suasana kebersamaan. Peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana proses internalisasi moderasi beragama di sekolah tersebut, khususnya melalui rohis serta bagaimana nilai tersebut mampu meningkatkan sikap toleransi antar siswa dalam

[3] Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali, 1st ed. (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 43.

kehidupan sehari-hari sehingga terciptanya kehidupan yang inklusif. Penelitian ini direncanakan berlangsung kurang lebih pada bulan Januari-Februari 2026

B. Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian, dari mana data tersebut didapat dan kejelasan proses data diambil serta diolah. Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang sumbernya secara memberikan data-data secara langsung melalui proses wawancara.[4] Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMKN 1 Jenangan, pengurus rohis SMKN 1 Jenangan, siswa anggota rohis SMKN 1 Jenangan. Untuk mendapatkan data primer, peneliti akan mewawancarai informan tentang internalisasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap

[4] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 89.

toleransi antar siswa, tindakan yang dilakukan dalam menginternalisasi moderasi beragama melalui rohis dalam meningkatkan sikap toleransi antar siswa, dan dampak implementasi internalisasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi antar siswa

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sumbernya tidak secara langsung memberikan data tetapi melalui orang lain ataupun dokumen.[5] Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah foto terkait dengan kegiatan SMKN 1 Jenangan, foto wawancara peneliti dengan beberapa informan seperti Kepala sekolah SMKN 1 Jenangan, dan beberapa siswa yang berbeda latar belakang, serta dokumen-dokumen terkait dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

---

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 91.

a. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan pengumpulan data yang sifatnya mendasar dan berguna untuk banyak cabang penelitian khususnya ilmu alam dan teknis.[6] Misalnya, mengamati suatu hasil percobaan, perilaku model, penampilan bahan, tanaman dan hewan. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati berbagai peristiwa yang berkaitan dengan internalisasi moderasi beragama melalui rohis dalam meningkatkan sikap toleransi antar siswa di SMKN 1 Jenangan kemudian mencatatnya.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan bentuk komunikasi verbal atau percakapan secara langsung peneliti dengan informan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.[7] Wawancara dilakukan untuk

[6] Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Fitratun Annisya and Sukarno (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), 121.

[7] Sirajudin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, ed. Hamzah Upu, 1st ed. (Bandung: Pustaka Ramadhan Bandung, 2017), 68.

memperoleh informasi tentang orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, dan sebagainya kemudian wawancara ini digunakan untuk memperluas dan memperkaya informasi dari berbagai sumber yang kemudian dikembangkan. Keberhasilan mendapatkan informasi dalam wawancara tergantung kemampuan melakukan wawancara peneliti.[8]

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitin ini yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah metode wawancara yang dilakukan tanpa panduan pertanyaan yang kaku atau tetap.[9] Dalam wawancara ini, pewawancara tidak terikat pada daftar pertanyaan tertentu, melainkan lebih fleksibel dalam menggali informasi dari responden. Setelah melakukan wawancara, kemudian peneliti mencatatnya dalam transkrip wawancara

[8] Saleh, *Analisis Data Kualitatif*.

[9] Muhammad Hasan et al., *Metode Penelitian Kualitaf* (Makassar: Penerbit Tahta Media Group, 2022), 159.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi narasumber adalah:

1) Kepala sekolah SMKN 1 Jenangan untuk mendapatkan informasi dan data umum terkait internalisasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi antar siswa di SMKN 1 Jenangan.
2) Beberapa pengurus rohis SMKN 1 Jenangan untuk mendapatkan informasi mengenai implementasi internalisasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi antar siswa di SMKN 1 Jenangan.
3) Beberapa siswa anggota rohis SMKN 1 Jenangan untuk mendapatkan informasi terkait dampak internalisasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi antar siswa di SMKN 1 Jenangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barangbarang tertulis.[10] Dokumen

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

merupakan catatan peristiwa yang lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, ataupun karya. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi (surat putusan dan surat intruksi) dan tidak resmi (surat nota dan surat pribadi) yang mana dapat dijadikan sebagai pendukung atau penguat suatu kejadian atau peristiwa.[11]

Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai internalisasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi antar siswa di SMKN 1 Jenangan. Dalam hal ini, dokumentasi yang akan digunakan untuk memperoleh beberapa data yaitu:

1) Profil Singkat SMKN 1 Jenangan.
2) Kegiatan-kegiatan yang ada di SMKN 1 Jenangan
3) Dokumentasi rohis

[11] Sidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencarai dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis.[12] Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut Miles, Hubermen dan Saldana yang dikutip oleh Sirajudin Saleh, yaitu dengan menggunakan beberapa langkah antara lain kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.[13]

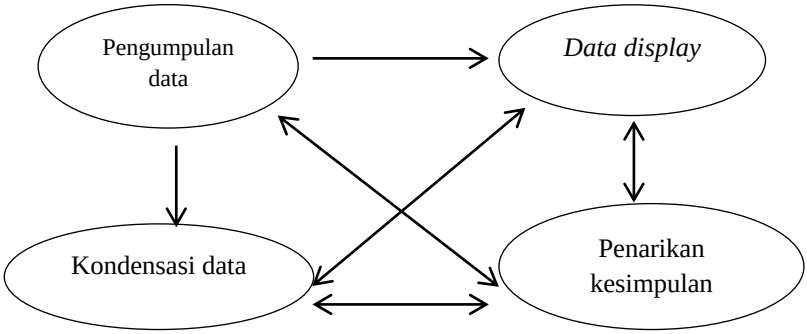

Gambar 1.2 Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

[13] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualititative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (United States of America: SAGE Publications, 2014), 31–36.

1. Kondensasi Data

   Data yang ada mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang dikumpulakan melalui penulisan catatan lapangan, transkip atau hasil wawancara, dokumendokumen dan bahan empiris lainnya. Dengan proses kondensasi diharapkan data lebih akurat. Hal ini disebabkan pada proses kondensasi data diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara kontinu atau terus menerus. Kemudian berbagai data yang diperoleh, dikumpulkan, dianalisis dan didapatkan untuk menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang dan menata data sehingga dapat diverifikasi menjadi kesimpulan akhir.[14] Dalam penelitian ini peneliti akan memahami data terkait internalisasi moderasi beragama di SMKN 1 Jenangan, kemudian menitik fokuskan informasi pada internalisasi moderasi beragama melalui dalam meningkatkan

[14] Miles, Huberman, and Saldana, *Qualititative Data Analysis: A Methods Sourcebook.*

sikap toleransi antar siswa di SMKN 1 Jenangan Ponorogo.

2. Penyajian Data

   Setelah reduksi data, kemudian data di-*display* (disajikan). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah teks naratif.[15] Data yang disajikan oleh peneliti adalah internalisasi moderasi beragama melalui rohis dalam meningkatkan sikap toleransi antar siswa di SMKN 1 Jenangan Ponorogo.

3. Penarikan Kesimpulan

   Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal bersifat sementara. Kesimpulan akan berubah jika bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya ditemukan. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal sudah terbukti kevaliditasannya dan tetap

[15] Saleh, *Analisis Data Kualitatif*.

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang pasti.[16] Setelah data tersaji, kemudian peneliti membuat kesimpulan terkait internalisasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi antar siswa di SMKN 1 Jenangan Ponorogo.

E. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam penelitian, uji keabsahan data dilakukan agar data penelitian dapat dipertanggung jawabkan.[17] Adapun teknik pengecekan kebsahan data antara lain:

1. Perpanjangan Pemangatan

   Perpanjangan pengamatan ini terfokus pada uji data pengujian data yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam perpanjangan pengamatan ini peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara kembali

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

[17] Sugiyono.

dengan narasumber yang pernah ditemui maupun narasumber baru. Dengan adanya perpanjangan pengamatan ini menjadikan hubungan peneliti dengan narasumber semakin akrab, terbuka, dan menumbuhkan sikap saling percaya sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan. Lamanya waktu perpanjangan pengamatan akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.[18]

2. Meningkatkan ketekunan

   Ketekunan pengamatan yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan "seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan". Ketekunan adalah sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan di dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian.[19]

[18] Sugiyono.
[19] Sugiyono.

3. Triangulasi

   Triangulasi dalam pengujian keabsahan diartikan sebagai checking data yang berasal dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Lebih jelasnya sebagai berikut:

   a. Triangulasi sumber, untuk menguji keabsahan data dengan melakukan checking data yang telah diperoleh dari berbagai sumber.
   b. Triangulasi teknik, untuk menguji keabsahan data dengan melakukan *checking data* kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang didapat dari wawancara kemudian dicek dengan menggunakan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.
   c. Triangulasi waktu, untuk menguji keabsahan data dengan melakukan *checking data* dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid.

F. Tahapan Penelitian

Adapun tahapan penelitian ini yaitu tahap pra-lapangan dan tahap lapangan.

a. Tahap Pra-lapangan
    1. Menyusun rancangan lapangan
    2. Memilih lapangan penelitian
    3. Mengurus perizinan penelitian
    4. Menjajaki lapangan dan menilai keadaan lapangan
    5. Memilih informan
    6. Memanfaatkan informan
    7. Menyiapkan instrumen dan perlengkapan penelitian
    8. Menggunakan etika yang baik dalam penelitian di lapangan
b. Tahap Lapangan
    1. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
    2. Memasuki lapangan
    3. Berperan serta mengumpulkan data.[20]

[20] Sidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.

BAB IV
PROSES PENDIDIKAN YANG INKLUSIF DI SMKN 1 JENANGAN

A. Paparan Data Proses Pendidikan Inklusif di SMKN 1 Jenangan

Pada saat ini, lembaga pendidikan telah banyak yang menerapkan kebijakan sekolah inklusi. Dalam hal ini tidak terkecuali adalah dalam bidang agama. Namun, dan penerapan atau proses implementasi pendidikan inklusi tentu berbeda-beda. Hal ini karena setiap lembaga pendidikan memiliki strategi-strategi masing-masing yang diyakini akan dapat berhasil menerapkan atau menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Tidak terkecuali lembaga pendidikan SMKN 1 Jenengan Ponorgo.

Organisasi Rohani Islam (Rohis) di SMKN 1 Jenangan bukan sekadar wadah kegiatan keagamaan semata, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai

moderasi beragama di lingkungan sekolah. Sebagai organisasi yang berpijak pada nilai-nilai keislaman, Rohis justru memiliki peran paradoksal yang konstruktif, yakni memperkuat identitas keislaman siswa Muslim sekaligus mendorong mereka untuk bersikap terbuka, toleran, dan inklusif terhadap sesama yang berbeda latar belakang agama maupun budaya. Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang ditegaskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, bahwa sikap beragama yang moderat tidak berarti lemah dalam keyakinan, melainkan teguh dalam prinsip namun tetap menghargai perbedaan dan menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama.

STRUKTUR KEANGGOTAAN
ROHIS MIBAHUSY SYABAB TAHUN 2025-2026

JABATAN	NAMA	KELAS
KETUA UMUM	CHOIRUDIN ZAYED	XI TOI A
KETUA 1	ADITYA EKA SAPUTRA	XI TOI A
KETUA 2	RIDHO MEIDIKA SAPUTRA	X TKP B
SEKERTARIS 1	NOVIESCHA FAA RIZKY AZZAHRA	X RPL C
SEKERTARIS 2	CHACA AFRILIA PRADITA SARI	XI TEI A
BENDAHARA 1	ADINDA MEILANI DWI	X DPIB A
BENDAHARA 2	FADHILA ROSYIDATUL FIRDAUSI	XI RPL B
DIVISI KADERISASI	USTAMIL AKMAL	X TEI B
	M. DWI WICAKSONO	X TEI B
	DICKY SONI	X TOI A
	FERNANDO ARDIANSYAH	X TOI A
	ARDAVA RIDHO N.P	X DPIB A
	VIKA NALURITA CAHYANI	X DPIB C
	SASKIYA TRIANA ANGGRAINI	X DPIB C
	RIZKI DAMAR	XI TEI B
DIVISI MEDIA DAKWAH	M. MISBAHUDDIN MUNIR	X DPIB C
	HILZA YAQSAN	X TPTU A
	WAFIQ AL-FATIR	XI TPM D
	JUNIA DWI SILVIANI	XI RPL B
DIVISI MINAT BAKAT	DAHAYUNA AILEEN	X DPIB A
	M. FAZA ULIN	X DPIB C
	M. BAHRUN NIAM	X TEI B
	FARIS MUSTHOFA	X TPM B
	FAISAL FERDIANSYAH	X RPL B
	SHALSABELA FIRDAZIA AMALIA	X DPIB C
	SOLTAN	XI TEI B
	M.IKHSAN C.R	XI TEI B
DIVISI MEDIA KOMUNIKASI	NIKITA KIRANA PUTRI	X TEI B
	YOGA ADITYA PRATAMA	X TOI B
	NAFIS RIFQI	X DPIB C
	VANESSA ANGELIKA FAELANI	X DPIB C
	HANIF RIFKI NUR AFIF	XI TOI A
	ANGGA MAULANA	XI TOI A
	AHMAD YUSUF IRKHAMNI	XI TOI A

Gambar 4.1 Struktur Organisasi ROHIS

Dalam konteks SMKN 1 Jenangan, Rohis menjalankan perannya melalui serangkaian kegiatan yang dirancang tidak hanya untuk memperdalam spiritualitas anggotanya, tetapi juga untuk memperluas wawasan keberagamaan mereka.

Kegiatan seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), kajian dan sholawat, serta program NGOPI (Ngobrol Pintar Islam) menjadi ruang pembelajaran informal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui diskusi-diskusi yang digelar dalam forum NGOPI misalnya, siswa diajak untuk memahami Islam secara kontekstual dan rahmatan lil 'alamin, sehingga terbentuk cara pandang yang tidak eksklusif dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi-narasi keagamaan yang bersifat intoleran. Dengan pendekatan yang dialogis dan reflektif ini, Rohis mampu menjadi ruang inkubasi nilai-nilai moderasi beragama yang berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, Rohis di SMKN 1 Jenangan juga memanfaatkan dakwah kreatif melalui media sosial seperti Instagram dan Facebook sebagai sarana penyebaran pesan-pesan keislaman yang moderat dan inklusif. Langkah ini memiliki signifikansi tersendiri mengingat generasi pelajar saat ini adalah generasi digital yang sangat terpapar

oleh konten-konten media sosial, termasuk di dalamnya konten keagamaan yang tidak jarang bernuansa radikal atau intoleran. Dengan menghadirkan konten keislaman yang ramah, inspiratif, dan menghargai keberagaman, Rohis SMKN 1 Jenangan secara aktif berkontribusi dalam membangun narasi keagamaan yang sehat di ruang digital. Hal ini sekaligus merupakan bentuk nyata dari internalisasi nilai moderasi beragama yang melampaui batas-batas fisik lingkungan sekolah.

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui Rohis ini tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses yang bertahap dan berkesinambungan. Merujuk pada teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin, proses tersebut setidaknya melalui tiga tahapan, yakni transformasi nilai (penyampaian informasi tentang nilai), transaksi nilai (interaksi timbal balik antara guru atau pembina dengan siswa), dan transinternalisasi (penghayatan nilai secara mendalam hingga menjadi bagian dari kepribadian siswa). Ketiga tahapan tersebut dapat ditemukan

dalam pola pembinaan yang dilakukan oleh Rohis SMKN 1 Jenangan. Pembina Rohis tidak hanya menyampaikan materi tentang toleransi, tetapi juga memberikan keteladanan nyata dan menciptakan pengalaman langsung bagi siswa untuk berinteraksi lintas perbedaan, sehingga nilai-nilai moderasi tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, keberadaan Rohis di SMKN 1 Jenangan membuktikan bahwa organisasi keagamaan berbasis Islam di sekolah dapat menjadi kekuatan penggerak terwujudnya kehidupan yang inklusif, bukan sebaliknya. Dengan menjadikan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin sebagai landasan gerakannya, Rohis berhasil membangun jembatan antara keyakinan spiritual yang kuat dengan sikap sosial yang terbuka dan menghargai keberagaman. Dalam kerangka inilah Rohis SMKN 1 Jenangan berkontribusi nyata dalam mewujudkan ekosistem sekolah yang inklusif, di mana setiap siswa, tanpa memandang latar belakang agama,

suku, maupun identitas lainnya, dapat merasa diterima, dihargai, dan turut serta dalam proses pendidikan secara penuh dan bermartabat.

Selain itu, berkaitan dengan proses pendidikan inklusi di SMKN 1 Jenangan Ponorgo, berikut juga disampaikan oleh informan yang pertama yaitu Kepala SMKN 1 Jenengan Ponorgo. Beliau, Ibu Farida Hanim Handayani, S.Pd, MM, menyampaikan bahwa:

> Proses pendidikan inklusif di sekolah kami diwujudkan melalui kegiatan belajar didalam kelas maupun diluar kelas. Bentuk nyata penerapan pendidikan inklusi didalam kelas dengan metode keteladanan oleh guru sebagai pendidik antara lain seperti, guru bersikap adil dan netral. Dalam hal ini berarti guru SMKN 1 Jenangan telah menunjukkan sikap, memberikan kesempatan yang sama dalam bertanya, berpendapat, dan berpartisipasi danmelakukan penilaian secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa. Selain itu guru juga memberikan kesempatan siswa beribadah ketika sedang pembelajaran yang diwujudkan dengan menyediakan waktu khusus saat jam pelajaran untuk siswa melakukan ibadah, tidak mewajibkan siswa mengikuti praktik keagamaan yang tidak sesuai keyakinan yang dianutnya dan menyediakan fasilitas

> pendukung berupa ruang ibadah siswa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Terakhir, guru juga menggunakan bahasa yang inklusif dalam menyampaikan materi pada setiap mata pelajaran. Dalam penerapannya dikelas guru menghindari candaan yang menyinggung agama atau identitas siswa tertentu. Guru juga menggunakan istilah yang netral dan menghargai semua siswa. Selain itu guru juga menegur siswa yang menggunakan bahasa tidak pantas. Sedangkan untuk kegiatan diluar kelas, kami wujudkan dengan kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan dalam keseharian siswa. [1]

Berdasarkan pada informasi yang disampaikan oleh informan pertama diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa proses pendidikan inklusi di SMKN 1 Jenangan Ponorgo diwujudkan melalui pembelajaran di dalam maupun diluar kelas yang meliputi:

1. Pembelajaran didalam kelas:
   a. Guru bersikap adil dan netral; memberikan kesempatan yang sama dalam bertanya, berpendapat, dan berpartisipasi dan melakukan

[1] Wawancara. Farida Hanim Handayani, S.Pd, MM (Kepala SMKN 1 Jenagan). *Proses Pendidikan Inklusi di SMKN 1 Jenangan*. 9 Februari 2026

penilaian secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa.

b. Guru memberikan kesempatan siswa beribadah ketika sedang pembelajaran; menyediakan waktu khusus saat jam pelajaran untuk siswa melakukan ibadah, tidak mewajibkan siswa mengikuti praktik keagamaan yang tidak sesuai keyakinan yang dianutnya dan menyediakan fasilitas pendukung berupa ruang ibadah siswa sesuai dengan keyakinan masing-masing.
c. Guru menggunakan bahasa yang inklusif dalam menyampaikan materi pada setiap mata pelajaran; menghindari candaan yang menyinggung agama atau identitas siswa tertentu. Guru juga menggunakan istilah yang netral dan menghargai semua siswa. Selain itu guru juga menegur siswa yang menggunakan bahasa tidak pantas

2. Pembelajaran diluar kelas:
    a. Ekstrakurikuler
    b. Pembiasaan dalam keseharian siswa

Kemudian, informasi mengenai proses pendidikan inklusi di SMKN 1 Jenangan Ponorgo juga diperjelas dan diperlengkap oleh informan yang kedua. Beliau adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMKN 1 Jenangan Ponorgo. Ibu Maylina Wulandari S.Pd, M.Pd menyatakan bahwa:

> Kami selaku guru yang melakukan pengelolaan secara menyeluruh didalam maupun diluar kelas, telah dengan segala upaya kami menerapkan pendidikan inklusi. Upaya yang telah kami lakukan diantaranya adalah kami bersikap adil dan netral dengan tidak membeda-bedakan siswa, memberikan kesempatan yang sama kepada siswa, dan juga melakukan penilaian secara objektif. Selain bersikap adil dan netral, kami juga selalu memberikan ruang untuk siswa melakukan ibadah. Kami berikan waktu khusus untuk siswa, tidak memaksakan keyakinan siswa agar menganut pada kelompok tertentu, dan kami juga menyediakan fasilitas untuk para siswa kami beribadah. Kemudian, materi yang kami berikan kepada siswa bersifat mengormati keberagaan siswa. Kami tidak hanya menyampaikan pengetahuan akademik,

> tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, dan saling menghormati. Dalam penerapannya, kami memilih contoh, ilustrasi, maupun sumber belajar agar tidak bias atau diskriminatif. Selain itu, kami juga menggunakan bahasa yang inklusif, yaitu adalah bahasa yang tidak mengandung unsur diskriminasi, stereotip, atau merendahkan kelompok-kelompok tertentu. Terakhir, kami merancang kegiatan bersama yang menjungjung tinggi perbedaan. Kegiatan ini antara lain Ppembentukan kelompok belajar yang heterogen, membentuk forum diskusi atau proyek dengan tema keberagaman, dan juga melakukan simulasi atau *role play* tentang toleransi. Untuk pembelajaran di luar kelas kita wujudkan melalui budaya sehari-hari dan ekstrakurikuler dengan memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa untuk bergabung dengan ekstrakurikuler yang mereka minati, tidak membatasi siiswa berbasis agama atau identitas siswa, merancang kegiatan esktrakurikuler untuk menekankan kerja sama tim dan sportivitas.[2]

Berdasarkan pada informasi yang disampaikan oleh informan kedua diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa proses pendidikan

[2] Wawancara. Maylina Wulandari S.Pd, M.Pd (Guru PAI SMKN 1 Jenagan). *Proses Pendidikan Inklusi di SMKN 1 Jenangan*. 9 Februari 2026

inklusi di SMKN 1 Jenangan Ponorgo diwujudkan melalui pembelajaran di dalam maupun diluar kelas yang meliputi:

1. Pembelajaran didalam kelas:
    a. Bersikap adil dan netral; tidak membeda-bedakan siswa, memberikan kesempatan yang sama kepada siswa, dan juga melakukan penilaian secara objektif.
    b. Memberikan ruang untuk siswa melakukan ibadah; memberikan waktu khusus untuk siswa, tidak memaksakan keyakinan siswa agar menganut pada kelompok tertentu, dan menyediakan fasilitas untuk para siswa kami beribadah.
    c. Materi yang diberikan kepada siswa bersifat mengormati keberagaman; tidak hanya menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, dan saling menghormati. Dalam penerapannya, memilih contoh, ilustrasi, maupun sumber belajar agar tidak bias atau diskriminatif.

d. Menggunakan bahasa yang inklusif; bahasa yang tidak mengandung unsur diskriminasi, stereotip, atau merendahkan kelompok-kelompok tertentu.
e. Merancang kegiatan bersama yang menjunjung tinggi perbedaan; pembentukan kelompok belajar yang heterogen, membentuk forum diskusi atau proyek dengan tema keberagaman, dan juga melakukan simulasi atau *role play* tentang toleransi.

2. Pembelajaran diluar kelas:
   a. Budaya sehari-hari
   b. Ekstrakurikuler; memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa untuk bergabung dengan ekstrakurikuler yang mereka minati, tidak membatasi siiswa berbasis agama atau identitas siswa, merancang kegiatan esktrakurikuler untuk menekankan kerja sama tim dan sportivitas.

Proses pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan melalui Rohis dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan melalui program keagamaan, sosial, dan edukasi yang saling mendukung dalam membentuk peserta didik yang religius, toleran, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. proses pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan diwujudkan melalui organisasi Rohis dengan tiga program utama, yaitu program keagamaan, sosial, dan edukasi. Ketiga program tersebut terbukti mampu membentuk nilai kebersamaan, toleransi, keteladanan, kepedulian sosial, empati, gotong royong, wawasan moderat, karakter kepemimpinan, serta literasi digital keislaman peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua informan diatas Berkaitan dengan proses pendidikan inklusi di SMKN 1 Jenangan Ponorgo, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa Proses pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan diwujudkan melalui kegiatan belajar didalam kelas dan diluar kelas. Bentuk nyata penerapan pendidikan inklusi didalam kelas dengan metode keteladanan oleh guru sebagai

pendidik antara lain yaitu; (1) sikap guru yang netral dan adil, (2) memberi ruang siswa menjalankan ibadah, (3) materi pembelajaran yang menghargai dan beragam, (4) penggunaan bahasa yang inklusif, dan (5) kegiatan bersama yang menghargai perbedaan. Sedangkan Penerapan pendidikan inklusi diluar kelas diwujudkan dengan; (1) ekstrakurikuler yang inklusif, dan (2) pembiasaan sikap toleransi sehari-hari.

Langkah selanjutnya setelah peneliti melakukan wawancara dengan kedua informan diatas, adalah melakukan observasi secara langsung di lapangan. Hal ini dilakukan oleh peneliti guna memperkuat data dan membuktikan kebenaran dari informasi-informasi yang disampikan oleh informan-informan terebut. Oleh karena hal itu, aspek yang diamati adalah hasil dari wawancara sebelumnya. Observasi yang dilakukan oleh peneliti berlangsung pada hari Rabu, tanggal 1 April 2026 yang bertempat di ruang kelas XI , kantin sekolah dan halaman SMKN 1 Jenangan Ponorogo. Waktu observasi adalah pukul 09.30 WIB sampai dengan

selesai. Dari observasi tersebut, didapatkan data sebagai berikut.

Pertama, berkenaan dengan aspek pengamatan tentang sikap guru yang netral dan adil. Hasil pengamatan yang diperoleh yakni,

> Pada hari senin, pukul 09.30 WIB peneliti memasuki ruang kelas XI. Peneliti melihat proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru PAI. Peneliti melihat guru memasuki kelas dengan senyum, menyapa semua siswa tanpa membeda-bedakan. Beliau memanggil nama siswa satu-per satu dengan adil, memberi kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan maupun menyampaikan pendapat. Tidak ada siswa yang merasa diabaikan atau diperlakukan lebih istimewa oleh guru. Dari sikap guru tersebut, terlihat jelas bagaimana keadilan dan kenetralan diterapkan dalam proses pembelajaran[3].

Berdasakan data pengamatan diatas, dapat disimpulkan bahwa benar adanya bahwa guru telah menerapkan sikap netral dan adil pada saat melakukan pembelajaran didalam kelas.

[3] Observasi. *Sikap Guru yang Adil dan Netral*. Rabu, 1 April 2026. 09.30 WIB-selesai

Kedua, berkenaan dengan aspek pengamatan tentang guru memberi ruang siswa menjalankan ibadah. Hasil pengamatan yang diperoleh yakni,

> Saat pelajaran berlangsung, waktu menunjukkan hampir mendekati waktu shoat dhuhur, namun pembelajaran beum uasai. Guru dengan bijak memberkani jeda sejenak bagi siswa yang ingin menjalankan ibadah. Beberapa siswa bersiap untuk salat, sementara yang beragama lain tetap di kelas dengan tenang. Tidak ada paksaan, tidak ada rasa canggung, semua berjalan alami dengan saling menghormati. Suasana tetap kondusif karena setiap siswa memahami dan menghargai keyakinan temannya yang berbeda dengan dirinya[4].

Berdasakan data pengamatan diatas, dapat disimpulkan bahwa benar adanya bahwa guru telah memberi ruang siswa menjalankan ibadah. Tidak hanya itu, seklah juga memfasilitasi siswa dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Ketiga, berkenaan dengan aspek pengamatan tentang guru memberikan materi pembelajaran yang

[4] Observasi. *Guru Memberi Ruang Siswa Menjalankan Ibadah*. Rabu, 1 April 2026. 09.30 WIB-selesai

menghargai dan beragam. Hasil pengamatan yang diperoleh yakni,

> Ketika pembelajaran dilanjutkan, peneliti melihat bahwa guru menyampaikan materi dengan contoh-contoh yang beragam. Beliau mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dari berbagai latar belakang, sehingga semua siswa merasa terwakili. Tidak ada materi yang menyinggung atau merendahkan kelompok tertentu. Justru yang peneliti lihat bahwa dari materi tersebut, siswa belajar bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan harus dihargai[5].

Berdasakan data pengamatan diatas, dapat disimpulkan bahwa benar adanya bahwa guru telah memberikan materi pembelajaran yang bersifat menghargai dan beragam sehingga tidak tampak deskriminatif terhadap individu siswa.

Keempat, berkenaan dengan aspek pengamatan tentang guru menggunaan bahasa yang inklusif. Hasil pengamatan yang diperoleh yakni,

> Selama berinteraksi didalam di kelas, peneliti melihat guru juga sangat memperhatikan penggunaan bahasa. Beliau selalu menggunakan kata-kata yang sopan dan

[5] Observasi. *Guru Memberikan Materi Pembelajaran Yang Menghargai Dan Beragam*. Rabu, 1 April 2026. 09.30 WIB-selesai

> inklusif, seperti “teman-teman” atau “kita semua”. Jika ada siswa yang tanpa sengaja mengucapkan kata yang kurang pantas, guru langsung mengingatkan dengan cara yang halus. Yang peneliti rasakan adalah hal ini membuat suasana kelas terasa aman secara emosional, sehingga siswa tidak takut untuk berbicara atau berpendapat[6].

Berdasakan data pengamatan diatas, dapat disimpulkan bahwa benar adanya bahwa guru telah menggunakan bahasa yang inklusif di setiap proses belajar mengajar. Sehingga menciptakan suasana kelas yang inklusf pula.

Kelima, berkenaan dengan aspek pengamatan tentang guru merancang kegiatan bersama yang menghargai perbedaan. Hasil pengamatan yang diperoleh yakni,

> Kegiatan belajar kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang beragam, mencampurkan mereka tanpa melihat latar belakang agama atau pergaulan. Yang peneliti bisa amati, dalam kelompok tersebut, siswa saling bekerja sama, berdiskusi, dan

[6] Observasi. *Guru Menggunaan Bahasa Yang Inklusif*. Rabu, 1 April 2026. 09.30 WIB-selesai

membantu satu sama lain. Tidak terlihat adanya pengelompokan eksklusif[7].

Berdasakan data pengamatan diatas, dapat disimpulkan bahwa benar adanya bahwa guru telah merancang kegiatan bersama yang menghargai perbedaan, tidak pilih kasih, tidak memandang siswa berdasarkan pada latar belakang agama siswa.

Terakhir, peneliti dapat mengambil kesimpulan berdasarkan hasil observasi diatas, membuktikan kebenaran hasil wawancara yang telah disampikan oleh informan-informan sebelumya. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang sama antara wawancara dan observasi yang memberikan gambaran bahwa benar adanya dalam proses Penerapan pendidikan inklusi didalam kelas guru telah bersikap netral dan adil, memberi ruang siswa menjalankan ibadah, memberikan materi pembelajaran yang menghargai dan beragam, menggnakan bahasa yang inklusif, dan guru juga telah merancang kegiatan bersama yang menghargai perbedaan.

[7] Observasi. *Guru Merancang Kegiatan Bersama Yang Menghargai Perbedaan*. Rabu, 1 April 2026. 09.30 WIB-selesai

Selanjutnya, berikut kami sajikan hasil obsevasi / pengamatan secara langsung di lapangan mengenahi penerapan pendidikan inklusi diluar kelas di hari yang sama yaitu Rabu, 1 April 2026 pada pukul 09.30 WIB. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yakni sebagai berikut,

Pertama, berkenaan dengan aspek pengamatan tentang adanya pembiasaan sikap toleransi sehari-hari. Hasil pengamatan yang diperoleh yakni,

> Saat jam istirahat tiba, peneliti menuju ke kantin sekolah. Peneliti melihat beberapa kelompok siswa berkumpul di kantin tersebut. Mereka saling bertegus sapa dengan ramah, tersenyum, duduk bersama, berbagi cerita, bahkan saling mencicipi makanan sambil tetap menghormati batasan masing-masing. Tidak ada pengelompokan berdasarkan agama atau latar belakang, semuanya bercampur secara alami. Tawa dan obrolan ringan terdengar, menciptakan suasana yang hangat dan nyaman[8].

Berdasakan data pengamatan diatas, dapat disimpulkan bahwa benar adanya tentang

[8] Observasi. *Pembiasaan Sikap Toleransi Sehari-Hari*. Rabu, 1 April 2026. 12.30 WIB-selesai

pembiasaan sikap toleransi sehari-hari siswa dilingkungan SMKN 1 Jenangan Ponorogo.

Pertama, berkenaan dengan aspek pengamatan tentang Pelaksanaan Ekstrakurikuler yang inklusif. Hasil pengamatan yang diperoleh yakni,

> Setelah kegiatan belajar di kelas selesai, suasana di SMKN 1 Jenangan masih terasa hidup dengan berbagai aktivitas ekstrakurikuler. Peneliti melihat di lapangan, sekelompok siswa sedang mengikuti latihan pramuka. Mereka datang dari latar belakang yang berbeda, namun tampak kompak bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok. Tidak ada yang merasa lebih unggul atau tersisih. Setiap anggota saling membantu, baik dalam memahami materi maupun menyelesaikan tantangan. Pembina ekstrakurikuler pun menanamkan nilai kebersamaan dan saling menghargai, sehingga kegiatan tersebut tidak hanya mengasah keterampilan, tetapi juga membentuk sikap inklusif[9].

Berdasakan data pengamatan diatas, dapat disimpulkan bahwa benar adanya bahwa telah dilaksanakan ekstrakurikuler yang inklusif.

[9] Observasi. *Pelaksanaan Ekstrakurikuler yang Inklusif*. Rabu, 1 April 2026. 12.30 WIB-selesai

Terakhir, peneliti dapat menyimpulkan hasil observasi diatas yaikni membuktikan kebenaran hasil wawancara yang telah disampikan oleh informan-informan sebelumya. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang sama antara wawancara dan observasi yang memberikan gambaran bahwa benar adanya dalam proses Penerapan pendidikan inklusi diluar kelas dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif, dan pembiasaan sikap toleransi sehari-hari.

Selanjutnya, agar hasil observasi / pengamatan yang peneliti semakin kuat, maka kami sajikan dokumentasi foto kegiatan siswa selama observasi berlangsung sebagai berikut:

Gambar 4.2
Suasa siswa belajar kelompok didalam kelas.

Gambar 4.3
Suasana siswa sedang melaksanakan ekskul pramuka.

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari paparan data hasil wawancara, obserasi, dan dokumentasi diatas mengenahi proses pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan yaitu, SMKN 1 Jenangan mewujudkan dengan kegiatan belajar didalam kelas dan diluar kelas. Bentuk nyata penerapan pendidikan inklusi didalam kelas dengan metode keteladanan oleh guru sebagai pendidik antara lain yaitu:

1. Sikap guru yang netral dan adil.
2. Memberi ruang siswa menjalankan ibadah.
3. Materi pembelajaran yang menghargai dan beragam.
4. Penggunaan bahasa yang inklusif.
5. Kegiatan bersama yang menghargai perbedaan.

Sedangkan Penerapan pendidikan inklusi diluar kelas diwujudkan dengan:

1. Ekstrakurikuler yang inklusif. (Terutama adalah ekstrakurikuler Rohis).
2. Pembiasaan sikap toleransi sehari-hari.

B. Hasil Penelitian Proses Pendidikan Inklusif di SMKN 1 Jenangan

Sekolah merupakan laboratorium sosial tempat siswa belajar mengenal dan menghargai keberagaman. Kehidupan yang inklusif di sekolah mencegah lahirnya sikap eksklusif, fanatik, atau intoleran. Pendidikan inklusif juga selaras dengan visi pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta demokratis dan bertanggung jawab.[10] Melalui pembinaan keagamaan yang inklusif, siswa dapat belajar bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan kekayaan yang harus dikelola dengan bijak.

Penelitian yang dilakukan oleh *Institute Education Studies* memberikan bukti nyata bahwa siswa yang berada pada lingkungan belajar yang inklusif memiliki sikap yang lebih positif terhadap perbedaan agama[11]. Nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan

[10] Suwardji et al., *Pendidikan Agama Islam Inklusif*.

[11] Ahmad Arif Fadilah, *"Pendidikan Inklusif Dalam Toleransi Beragama"*, Jurnal Penelitian Guru Indonesia Vol.4 No.1, (2024), Hal.634

terhadap perbedaan memiliki hubungan langsung dengan pembentukan kehidupan yang inklusif.[12] Seseorang yang memiliki pemahaman moderat akan lebih mudah menerima perbedaan dan menjalin kerja sama lintas latar belakang. Dengan demikian, internalisasi nilai moderasi beragama berfungsi sebagai fondasi untuk membangun lingkungan sosial yang inklusif di sekolah.

Proses pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan diwujudkan melalui keberadaan organisasi Rohis sebagai wadah untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif menghargai segala perbedaan dan latar belakang agama siswa. melalui kegiatan Rohis seperti (1) perayaan hari besar keagamaan islam (PHBI), (2) kajian dan sholawat, (3) pembinaan kerohanian yang lebih dikenal dengan kegiatan NGOPI (Ngobrol Pintar Islam), dan (4) dakwah kreatif yang memanfaatkan media sosial seperti instagram dan facebook untuk syiar dan infrmasi kegiatan, siswa dapat belajar menghayati

[12] Suwardji et al., *Pendidikan Agama Islam Inklusif*.

dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama secara konkret.

Selain itu, pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan juga didukung melalui kegiatan belajardiwujudkan melalui kegiatan belajar didalam kelas dan diluar kelas. Bentuk nyata penerapan pendidikan inklusi didalam kelas dengan metode keteladanan oleh guru sebagai pendidik antara lain yaitu:

1. Sikap guru yang netral dan adil

   Guru adalah teladan utama dalam menciptakan suasana inklusif di kelas. Oleh karena hal tersebut, sikap guru dituntut untuk selalu netral dan adil. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru SMKN 1 Jenangan telah menunukkan sikap, (1) tidak membeda-bedakan siswa berdasarkan agama, suku, atau latar belakang, (2) memberikan kesempatan yang sama dalam bertanya, berpendapat, dan berpartisipasi dan (3) melakukan penilaian secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa. Contoh yang telah dilakukan oleh guru ketika didalam kelaas

seperti, emua siswa dipanggil dan diperlakukan dengan hormat, dan guru juga tidak menunjukkan keberpihakan pada kelompok tertentu.

Sikap guru yang netral dan adil terhadap semua siswa ketika berada di dalam kelas ini tentu menghasilkan dampak yang positif. Dampak tersebut adalah membangun rasa keadilan dan kepercayaan siswa terhadap guru. Selain itu akan tercipta sebuah pembelajaran yang nyaman bagi setiap siswa sehingga suasana kelas menjadi harmonis dan juga kondusif.

2. Memberi ruang siswa menjalankan ibadah

Sikap guru dalam hal ini adalah menghargai hak dasar setiap individu siswa, termasuk didalamnya adalah menjalankan ajaran agama masing-masing. Guru SMKN 1 Jenangan telah mengakomodasi kebutuhan spiritual siswa dengan memberikan ruang ibadah. Hal ini bukan hanya sekedar memberikan izin, tetapi juga memberikan pengakuan terhadap identitas setiap keyakinan siswa.

Imlementasi nyata yang telah dilakukan oleh guru SMKN 1 Jenangan adalah (1) menyediakan waktu khusus saat jam pelajaran untuk siswa melakukan ibadah, (2) guru juga tidak mewajibkan siswa mengikuti praktik keagamaan yang tidak sesuai keyakinan yang dianutnya, (3) selain itu, guru juga menyediakan fasilitas pendukung berupa ruang ibadah siswa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dengan demikian, siswa merasa dihargai secara personal, sehingga meningkatkan kenyamanan dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

3. Materi pembelajaran yang menghargai dan beragam

Materi pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir siswa terhadap keberagaman. Oleh karena hal ini, guru SMKN 1 Jenangan memberikan, materi pembelajaran yang menghargai dan beragam. Materi inklusif yang diberikan oleh guru SMKN 1 Jenangan tidak hanya menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga

mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, dan saling menghormati. Dalam penerapannya, guru memilih contoh, ilustrasi, maupun sumber belajar agar tidak bias atau diskriminatif.

Guru SMKN 1 Jenangan telah mengintegrasikan materi pembelajaran dengan mengangkat contoh dari berbagai latar belakang budaya dan agama siswa, menghindari narasi yang menonjolkan satu kelompok saja sebagai kelompok yang lebih benar dari kelompok yang lain, dan juga memasukkan pendidikan karakter dalam materi pelajaran. Dampak yang telah diperoleh dari upaya guru diatas adalah menjadikan siswa memiliki wawasan luas, berpikir terbuka, serta mampu memahami realita lingkungan sekolah yang majemuk.

4. Penggunaan bahasa yang inklusif

Bahasa adalah alat utama dalam interaksi pembelajaran dan sangat berpengaruh terhadap suasana kelas. Guru SMKN 1 Jenangan menggunakan bahasa inklusi dalam setiap pelajaran didalam kelas. Maksud dari bahasa

inklusi yang digunakan adalah bahasa yang tidak mengandung unsur diskriminasi, stereotip, atau merendahkan kelompok-kelompok tertentu. Hal ini didasarkan atas kesadaran bahwa pilihan kata dapat membentuk persepsi dan sikap siswa. Dalam penerapannya guru menghindari candaan yang menyinggung agama atau identitas siswa tertentu. Guru juga menggunakan istilah yang netral dan menghargai semua siswa. Selain itu guru juga menegur siswa yang menggunakan bahasa tidak pantas.

Penggunaan bahasa yang inklusi seperti yang telah diterapkan oleh guru SMKN 1 Jenangan tentu mempunyai dampak positif bagi siswa. Dampak tersebut adalah Tercipta lingkungan psikologis yang aman bagi sisw. Sehingga, para siswa lebih percaya diri dalam berpartisipasi saat pembelajaran di kelas.

5. Kegiatan bersama yang menghargai perbedaan

Guru SMKN 1 Jenangan memiliki kesadaran penuh bahwa interaksi sosial antar siswa menjadi sarana paling efektif untuk

menanamkan nilai inklusi dalam setiap pembelajaran di kelas. Melalui kegiatan bersama, siswa belajar secara langsung tentang kerja sama, empati, dan toleransi. Guru merasa bahwa pengalaman ini lebih efektif dibandingkan hanya teori. Bentuk nyata penerapan kegiatan bersama yang menghargai perbedaan diwujudkan oleh guru melalui Ppembentukan kelompok belajar yang heterogen, membentuk forum diskusi atau proyek dengan tema keberagaman, dan juga melakukan simulasi atau *role play* tentang toleransi

Upaya yang telah dilakukan oleh guru SMKN 1 Jenangan ini tetntu berdampak positif pada siswa. Dampak tersebut diantarannya adalah mengurangi sikap eksklusif, memperkuat solidaritas, serta membangun keterampilan sosial siswa. Hal inilah yang menjadikan pembelajaran di SMKN 1 Jenangan menjadi pembelajaran yang inklusif.

Dari keempat proses pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan yang diwujudkan melalui

pembelajaran didalam kelas seperti yang dipaparkan diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa melalui keteladanan guru sebagai pengelola pembelajaran, pendidikan inklusi yang diharapkan dapat tercapai. Guru sebagai *role model* bagi siswa dapat menciptakan suasana belajar yang menghargai setiap perbedaan yang ada pada setiap siswanya. Dengan kata lain bahwa dalam proses pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan guru menjadi komponen terpenting yang menentukan keberhasilannya.

Sedangkan Penerapan pendidikan inklusi diluar kelas diwujudkan dengan:

1. Ekstrakurikuler yang inklusif

   Salah satu ruang pengembangan diri bagi siswa adalah ekstrakurikuler. Dalam hal ini, ekstrakurikuler memiliki peranan pentig dalam proses pendidikan inklusi di SMKN 1 Jenangan. Ekstrakurikuler SMKN 1 Jenangan dirancang sebagai wadah yang terbuka dan tidak diskriminatif. Selain mengembangkan minat dan bakat, kegiatan ekstrakurikuler di SMKN 1

Jenangan juga menjadi sarana interaksi lintas latar belakang termasuk didalamnya adalah lintar agama.

Ekstrakurikuler yang menjadi unggulan sebagai wadah dalam proses pendidikan inklusi di SMKN 1 Jenangan adalah Rohis. Organisasi Rohani Islam (Rohis) yang dilmiliki oleh sekolah tersebut merupakan organisasi keislaman di sekolah yang memiliki posisi strategis sebagai wadah pembinaan spiritual sekaligus sosial bagi peserta didik. Rohis, sebagai unit kegiatan keagamaan di sekolah, berperan dalam menumbuhkan semangat keislaman yang inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

Proses pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan berjalan secara terstruktur dan berkesinambungan melalui program-program Rohis yang terintegrasi dalam aspek keagamaan, sosial, dan edukasi. Keseluruhan program tersebut berperan penting dalam membentuk peserta didik yang religius, toleran, peduli sosial,

memiliki jiwa kepemimpinan, serta mampu hidup harmonis dalam lingkungan sekolah yang majemuk.

Implementasi nyata proses pendidikan inklusi melalui kegiatan ekstakurikuler yang telah diterapkan di SMKN 1 Jenangan yang diatarannya termasuk Rohis antara lain adalah, (1) memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa untuk bergabung dengan ekstrakurikuler yang mereka minati, (2) tidak ada pembatasan berbasis agama atau identitas siswa, (3) kegiatan esktrakurikuler dirancancang untuk menekankan kerja sama tim dan sportivitas. Dengan penerapan ini, maka siswa belajar menghargai perbedaan dalam situasi nyata, sekaligus memperkuat rasa persatuan.

2. Pembiasaan sikap toleransi sehari-hari

Nilai inklusi tidak cukup diajarkan, tetapi harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam hal ini pembiasaan sikap toleransi di SMKN 1 Jenangan merupakan proses jangka panjang yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Nilai toleransi harus menjadi budaya, bukan hanya aturan. Aksi nyata yang telah diterapkan dalam pembiasaan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di SMKN 1 Jenangan antara lain adalah, (1) saling bertegur sapa dengan seluruh warga sekolah (2) saling menghormati saat teman beribadah, (3) saling membantu apabila ada perayaan kegiatan keagamaan teman yang berbeda agama, (4) menghindari konfik dengan teman yang berbeda agama dalam hal apapun, dan juga (5) tidak melakukan perundungan terhadap sesama teman dengan latar belakang keluarga dan agama yang berbeda pula.

Pembiasaan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari yang diterapkan di SMKN 1 Jenangan tentu memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa. Dampak tersebut adalah menjadikan siswa memiliki rasa empati yang tinggi kepada sesama, menghargai perbedaan, dan mampu hidup di lingkungan yang heterogen. Ini akan menjadi bekal ketika kelas

siswa tersebut hidup dalam lingkungan masyarakat yang luas. Dan tentunya kebiasaan-kebiasaan tersebut akan tetap melekat dalam diri siswa.

Dari kedua proses penerapan pendidikan inklusi diluar kelas yang telah diterapkan di SMKN 1 Jenangan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai moderasi beragama dapat terinternalisasi secara efektif. Hal ini pada akhirnya memberikan kontribusi dalam membentuk peserta didik yang toleran, adil, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Terutama dalam lingkungan sekolah.

Proses penerapan pendidikan inklusi yang telah diterapkan di SMKN 1 Jenangan melalui metode keteladanan guru di dalam kelas dan juga pembiasaan diluar kelas ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa pembentukan karakter atau budaya inklusi di sekolah dapat dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan teladan guru. Dengan demikian maka nilai-nilai moderasi

dapat terinternalisasi dalam diri siswa. Sehingga, mereka memiliki kepribadian yang seimbang antara ketaatan beragama dengan sikap terbuka pada perbedaan.[13]

Teori lain juga memperkuat proses penerapan pendidikan inklusi yang telah diterapkan di SMKN 1. Pendidikan inklusif tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup seluruh aktifitas dan lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat dalam buku Pendidikan Inklusif yang menyatakan bahwa,

> "pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang mengakomodasi semua peserta didik dalam satu lingkungan belajar, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah."[14]

Selain itu, Smith dalam buku yang berjudul Sekolah Untuk Semua menegaskan bahwa "inklusi berarti bahwa semua anak belajar bersama dalam

[13] Doko, "Moderasi Beragama Sebagai Landasan Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk."

[14] Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Pendidikan Inklusif (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), Hal.5

satu komunitas sekolah, yang mencakup kegiatan akademik dan sosial sebagai satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan." [15] Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan inklusif juga mencakup lingkungan di luar kelas.

Selanjutnya teori yang paling selaras dengan proses penerapan pendidikan inklusi yang telah diterapkan di SMKN 1 Jenangan melalui metode keteladanan guru di dalam kelas dan juga pembiasaan diluar kelas ini adalah pernyataan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar dalam bukunya Pendidikan Dasar Inklusif. Pernyataan tersebuta adalah,

> "pelaksanaan pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga pada penciptaan lingkungan sekolah yang ramah, terbuka, dan menghargai keberagaman dalam setiap aktivitas."[16]

[15] David J. Smith, Sekolah untuk Semua: Teori dan Implementasi Inklusi (Bandung: Nuansa, 2006), hlm. Hal.45

[16] Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Pendidikan Dasar Inklusif: Teori dan Implementasi (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hal. 12

Penjelasan dari pernyataan tersebut adalah lingkungan sekolah secara keseluruhan (termasuk didalam dan diluar kelas) merupakan bagian dari pendidikan inklusif. Dalam penerapannya, pendidikan inklusi didalam kelas antara lain, (1) guru bersikap adil dan tidak diskriminatif, (2) materi pembelajaran menghargai keberagaman, (3) metode belajar disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dan juga (4) menggunaan bahasa inklusif. Sedangkan penerapan pendidikan inklusi didalam kelas antara lain, (1) ekstrakurikuler inklusif (seperti pramuka, olahraga, dan lain-lainl), (2) kegiatan sosial (seperti bakti sosial, kerja kelompok lintas agama), (3) pembiasaan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, dan juga (4) interaksi antar siswa tanpa diskriminasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan berjalan melalui organisasi Rohis dengan pelaksanaan program yang terintegrasi dalam aspek keagamaan, sosial, dan edukasi. Ketiga program tersebut saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang religius, toleran,

memiliki kepedulian sosial, mampu memimpin, serta memiliki pemahaman keberagamaan yang moderat. Dengan demikian, Rohis di SMKN 1 Jenangan memiliki peran strategis sebagai sarana internalisasi nilai-nilai pendidikan inklusif dalam kehidupan sekolah.

Sinkronisasi

BAB IV — PROSES PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMKN 1 JENANGAN

Bab ini memaparkan gambaran empiris mengenai proses pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan yang dijalankan melalui berbagai program yang ada pada organisasi kerohanian Islam (Rohis). Berdasarkan temuan lapangan, Rohis tidak hanya berfungsi sebagai wadah penguatan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menjadi media pembentukan sikap inklusif, toleran, dan moderat bagi peserta didik melalui program-program yang terbuka dan melibatkan interaksi sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Proses pendidikan inklusif tersebut diimplementasikan melalui tiga bidang program

utama Rohis, yaitu keagamaan, sosial, dan edukasi. Pada bidang keagamaan, kegiatan diwujudkan melalui peringatan hari besar Islam (PHBI), tadarus Al-Qur'an, serta salat berjamaah. Berbagai aktivitas ini tidak hanya bertujuan meningkatkan spiritualitas peserta didik, tetapi juga menumbuhkan nilai kebersamaan, toleransi, dan keteladanan dalam kehidupan sekolah. Praktik ini memperlihatkan bahwa pendidikan keagamaan di SMKN 1 Jenangan diarahkan pada pembentukan karakter religius yang tetap menghargai keberagaman.

Selanjutnya, pada bidang sosial, Rohis menjalankan berbagai kegiatan seperti santunan anak yatim, bakti sosial, dan kerja bakti. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program-program tersebut menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif dalam menumbuhkan kepedulian sosial, empati, dan semangat gotong royong di antara siswa. Interaksi yang terbangun melalui kegiatan sosial ini mencerminkan praktik pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya solidaritas tanpa membedakan latar belakang peserta didik.

Sementara itu, pada bidang edukasi, pendidikan inklusif diwujudkan melalui kegiatan latihan moderasi, pelatihan kepemimpinan Islam, serta dakwah kreatif. Program ini berkontribusi terhadap penguatan wawasan moderat peserta didik, pembentukan karakter kepemimpinan, serta peningkatan literasi digital keislaman. Temuan ini menunjukkan bahwa Rohis tidak hanya berorientasi pada pembinaan religius formal, tetapi juga mendorong siswa untuk memiliki kemampuan berpikir terbuka, komunikatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dengan demikian, proses pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan berjalan secara sinergis melalui program-program Rohis yang terintegrasi dalam aspek keagamaan, sosial, dan edukasi. Sinergi tersebut membentuk ekosistem pembelajaran yang tidak hanya memperkuat identitas religius peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, kepedulian sosial, kepemimpinan, serta moderasi beragama. Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa Rohis berperan strategis sebagai media

internalisasi nilai-nilai pendidikan inklusif di lingkungan sekolah.

BAB V
MENGANALISIS INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN YANG INKLUSIF MELALUI ROHIS DI SMKN 1 JENANGAN

A. Paparan Data Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif Melalui Rohis di SMKN 1 Jenangan

Internalisasi nilai moderasi beraga di sekolah merupakan sebuah proses penanaman dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang seimbang, dan bersifat toleran. Selain itu, dalam internalisasi nilai moderasi di sekolah juga mengedepankan nilai saling menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari antar warga sekolah. Proses ini tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui keteladanan guru, budaya (pembiasaan) sekolah, serta berbagai kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung.

Implementasi atau bentuk kegiatan dalam internalisasi nilai moderasi beraga di setiap sekolah

pasti berbeda-beda. Hal tersebut disesuaikan dengan keadaan dan kebijakan sekolah masing-masing. Begitu pula yang terjadi di SMKN 1 Jenangan. Dalam internalisasi nilai moderasi beraga di SMKN 1 Jenangan dilakukan dengan metode pembiasaan melalui program kegiatan Rohis. Rohis itu sendiri merupakan,

> Salah satu kegiatan ekstrakurikuler di SMKN 1 Jenangan yang mempunyai tujuan yaitu memperdalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam bagi siswa. Dengan pengertian lain bahwa posisi rohis SMKN 1 Jenangan adalah menjadi wadah pembinaan keagamaan, sarana dakwah, dan pengembangan karakter islami bagi siswa. Rohis di SMKN 1 Jenangan ini mempunyai nama yaitu Rohis Mishbahusi Syabab[1].

Berkaitan dengan internalisasi nilai moderasi beraga di SMKN 1 Jenangan dilakukan dengan metode pembiasaan melalui program kegiatan Rohis, ini disampaikan oleh Kepala SMKN 1 Jenengan Ponorgo sebagai inforan pertama. Beliau,

[1] Wawancara. Muhammad Badrul Fuadi, M.Pd (Pembina Rohis SMKN 1 Jenangan). *Posisi Rohis di Sekolah*. 10 Februari 2026

Ibu Farida Hanim Handayani, S.Pd, MM, menyampaikan bahwa:

> Dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama melalui Rohis di SMKN 1 Jenangan, kami diwujudkan dengan metode pembiasaan melalui program kegiatan Rohis itu sendiri seperti, perayaan hari besar keagamaan islam (PHBI) seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mikraj, Idul Adha dan Idul Fitri, kemudian ada juga pembiasaan kajian dan sholawat seperti yang sudah kami lakukan yakni kebiasaan literasi mengaji bersama yang dilakukan setiap hari Jum'at di halaman sekolah. Kemudian sekolah kami juga mempunyai pembinaan kerohanian yang lebih dikenal dengan sebutan NGOPI, yaitu ngobrol pintar keislaman yang didalamnya merupakan aktivitas diskusi bersama tentang Islam[2].

Berdasarkan pada data hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa internalisasi nilai moderasi beraga di SMKN 1 Jenangan

[2] Wawancara. Farida Hanim Handayani, S.Pd, MM (Kepala SMKN 1 Jenagan). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Rohis di SMKN 1 Jenangan*. 9 Februari 2026

dilakukan dengan metode pembiasaan melalui program 3 kegiatan Rohis yaitu,

1. Perayaan hari besar keagamaan islam (PHBI); seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mikraj, Idul Adha dan Idul Fitri.
2. Pembiasaan kajian dan sholawat; yakni kebiasaan literasi mengaji bersama yang dilakukan setiap hari Jum'at di halaman sekolah.
3. Pembinaan kerohanian yang lebih dikenal dengan sebutan NGOPI; yaitu ngobrol pintar keislaman yang didalamnya merupakan aktivitas diskusi bersama tentang Islam.

Masih berkaitan dengan internalisasi nilai moderasi beraga di SMKN 1 Jenangan juga dierkuat oleh pernyataan dari guru Pembina Rohis SMKN 1 Jenangan Ponorgo. Beliau Bapak Muhammad Badrul Fuadi, M.Pd, yang merupakan informan kedua. Bapak Muhammad Badrul Fuadi, M.Pd, menyatakan bahwa,

> Penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama melalui Rohis di di sekolah kami menggunakan metode pembiasaan melalui program kegiatan Rohis. Program kegiatan itu

diantaranya adalah perayaan hari besar keagamaan islam (PHBI) seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mikraj, Idul Adha dan Idul Fitri. Dengan tujuan dari kegiatan ini tdak lain adalah untuk menanamkan pemahaman sejarah dan nilai-nilai Islam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa, dan juga untuk menumbuhkan sikap kebersamaan dan toleransi. Kemudiana sekolah kami juga melakukan kegiatan pembiasaan kajian dan sholawat seperti kajian tematik (akhalk, fiqih), mejelis sholawat bersama dan kebiasaan literasi mengaji bersama yang dilakukan setiap hari Jum'at di halaman sekolah. Selain itu, sekolah kami juga mempunyai pembinaan kerohanian yang lebih dikenal dengan sebutan NGOPI (Ngobrol Pintar Islam) yang tujuannyya adalah memberikan pemahaman agama yang kontekstual, mewadahi dan menjawab berbagai permasalahan remaja yang dalam hal in berarti siswa SMKN 1 Jenangan dengan sudut pandang islam, dan juga mencegah pemahaman ekstrem pada siswa dalam bentuk diskusi. Terakhi, Rohis mempunyai kegiatan dakwah kreatif yang memanfaatkan media sosial seperti instagram dan facebook untuk syiar dan informasi kegiatan. Bentuknya adalah membuat konten video pendek, poster, juga mengupload berbagai quotes-quotes islami, membagikan informasi kegiatan Rohis SMKN 1 Jenangan, dan juga melakukan

kampanye nilai-nilai kebaikan yag dapat diterapka oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari[3].

Berdasarkan pada data hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan yang kedua yaitu pembina Rohis SMKN 1 Jenangan, dapat diambil kesimpulan bahwa internalisasi nilai moderasi beraga di SMKN 1 Jenangan dilakukan dengan metode pembiasaan melalui program 4 kegiatan Rohis yaitu,

1. Perayaan hari besar keagamaan islam (PHBI); Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mikraj, Idul Adha dan Idul Fitri. Dengan tujuan dari kegiatan ini tdak lain adalah untuk menanamkan pemahaman sejarah dan nilai-nilai Islam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa, dan juga untuk menumbuhkan sikap kebersamaan dan toleransi.

[3] Wawancara. Muhammad Badrul Fuadi, M.Pd (Guru Pembina Rohis SMKN 1 Jenangan). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Rohis di SMKN 1 Jenangan*. 10 Februari 2026

Gambar 5.1 Peringatan Nuzulul Quran

2. Pembiasaan kajian dan sholawat seperti kajian tematik (akhalk, fiqih), mejelis sholawat bersama dan juga kebiasaan literasi mengaji bersama yang dilakukan setiap hari Jum'at di halaman sekolah.

Gambar 5.2 Pengajian dan Sholawat Bersama

3. Pembinaan kerohanian yang lebih dikenal dengan sebutan NGOPI (Ngobrol Pintar Islam) yang tujuannyya adalah memberikan pemahaman agama yang kontekstual, mewadahi dan menjawab berbagai permasalahan remaja

yang dalam hal in berarti siswa SMKN 1 Jenangan dengan sudut pandang islam, dan juga mencegah pemahaman ekstrem pada siswa dalam bentuk diskusi.

Gambar 5.3 Pembinaan Kerohanian

4. Dakwah kreatif yang memanfaatkan media sosial seperti instagram dan facebook untuk syiar dan informasi kegiatan. Bentuknya adalah membuat konten video pendek, poster, juga mengupload berbagai quotes-quotes islami, membagikan informasi kegiatan Rohis SMKN 1 Jenangan, dan juga melakukan kampanye nilai-nilai kebaikan yag dapat diterapka oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mengenahi internalisasi nilai moderasi

beraga di SMKN 1 Jenangan itu benar adanya, peneliti sekali lagi melakukan penggalian informasi dengan melakukan wawancara dengan informan yang ketiga. Informan tersebut adalah ketua Rohis SMKN 1 Jenangan. Choirudin Zayed mengatakan bahwa,

> Rohis Mishbahusi Syabab mempunyai berberapa bentuk kegiatan. Kegatan-kegiatan itu seperti memperingati hari besar keagamaan, kajian dan sholawatan, diskusi tentang kesiaman atau yang biasa kami menyebutnya kegiatan NGOPI, dan juga kegiatan dakwah atau memberikan informasi-informasi tentang kegiatan keagamaan di sekolah kami ini[4].

Berdasarkan pada pernyataan informan kegiata diatas, makan dapat diambil kesimpulan bahwa benar adanya internalisasi nilai moderasi beraga di SMKN 1 Jenangan melalui kegiatan rohis meliputi, (1) memperingati hari besar keagamaan, (2) kajian dan sholawatan (3) diskusi tentang kesiaman dikenal dengan istilah NGOPI, dan juga (4) kegiatan

[4] Wawancara. Choirudin Zayed. *Kegiatan Rohis SMKN 1 Jenangan Ponorogo*. 10 Februari 2026

dakwah atau memberikan informasi-informasi tentang kegiatan keagamaan di sekolah.

Langkah selanjutnya setelah peneliti melakukan wawancara dengan ketiga informan diatas, adalah melakukan observasi secara langsung di lapangan. Hal ini dilakukan oleh peneliti guna memperkuat data dan membuktikan kebenaran dari informasi-informasi yang disampikan oleh informan-informan terebut. Oleh karena hal itu, aspek yang diamati adalah hasil dari wawancara sebelumnya berkaitan dengan internalisasi nilai moderasi beraga di SMKN 1 Jenangan melalui kegiatan Rohis. Observasi yang dilakukan oleh peneliti berlangsung pada hari Kamis, tanggal 2 April 2026 yang bertempat di SMKN 1 Jenangan Ponorogo. Waktu observasi adalah pukul 07.30 WIB sampai dengan selesai.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari itu bukanlah pengamatan secara langsung kegiatan Rohis. Namun eneliti bersama dengan pembina Rohis dan Ketua Rohis melakukan penelusuran/pengamatan kegiatan yang sudah

dipubikasikan di media sosial sekolah ataupun Rohis itu sendiri. Hal ini karena kegiatan Rohis bersifat Insidentil yang tidak mungkin dilakukan pada hari dimana peneliti melakukan penelitian. Dari observasi tersebut, didapatkan data sebagaimana berikut;

Pertama, berkenaan dengan aspek pengamatan tentang Perayaan Hari Besar Keagamaan Islam (PHBI). Hasil pengamatan yang diperoleh yakni,

> Pada tanggal 2 April 2026 peneliti melakukan observasi langsung di SMKN 1 Jenangan. Pukul 07.30 WIB peneliti bersama dengan Pembina dan ketua rohis melakukan penelusuran media sosial. Peneliti menemukan bukti Perayaan hari besar keagamaan islam (PHBI) yaitu pada perayaan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada Jum'at 23 Januari 2026. Dalam Kegiatan tersebut dikatakan bahwa seluruh siswa bersama-sama melaksanakan Ngaji dan Sholawat[5].

Berdasakan data pengamatan diatas, dapat disimpulkan bahwa benar adanya Rohis SMKN 1

[5] Observasi. *Perayaan Hari Besar Keagamaan Islam (PHBI)*. Kamis, 2 April 2026, 07.30 WIB - selesai

Jenengan mengadakan kegiatan Perayaan Hari Besar Keagamaan Islam (PHBI).

Kedua, berkenaan dengan aspek pengamatan tentang kegiatan kajian dan sholawat. Hasil pengamatan yang diperoleh yakni,

> Penelusuran yang dilakukan leh peneliti berlanjut pada kegiatan kajian dan sholawat yang dilakukan Oleh Rohis SMKN 1 Jenengan. Peneliti menemukan sebuah video perkenalan ekstrakuler Rohis yang didalamnya termasuk kegiatan kajian dan sholawat yang dilakukan oleh anggota Rohis. Kemudian, peneliti juga mengunjungi profil Instagram Rohis SMKN 1 Jenangan. Hasilnnya peneliti benyak menemukan kegiatan-kegiatan kajian dan sholawat yang telah dilaksanakan[6].

Berdasakan data pengamatan diatas, dapat disimpulkan bahwa benar adanya Rohis SMKN 1 Jenengan mengadakan kegiatan kajian dan sholawat.

Ketiga, berkenaan dengan aspek pengamatan tentang kegiatan pembinaan kerohanian yang lebih dikenal dengan kegiatan NGOPI (Ngobrol Pintar Islam). Hasil pengamatan yang diperoleh yakni,

---

[6] Observasi. *Kajian dan Sholawat*. Kamis, 2 April 2026, 07.30 WIB - selesai

> Peneliti mengunjungi social media SMKN 1 Jenangan probolinggo yaitu Instagram dan Facebook Rohis SMKN 1 Jenangan Ponorogo. Di Instagram peneliti menemuka unggahan video kegiatan Forum Diskusi Rohis. Sedangkan di Facebook, peneliti menemukan sebuah unggahan pamlet tenteng pelaksanaan NGOPI (Ngobrol Pintar Islam) oleh Rohis SMKN 1 Jenangan Ponorogo[7].

Berdasakan data pengamatan diatas, dapat disimpulkan bahwa benar adanya Rohis SMKN 1 Jenengan telah melaksanakan kegiatan pembinaan kerohanian yang lebih dikenal dengan kegiatan NGOPI (Ngobrol Pintar Islam).

Keempat, berkenaan dengan aspek pengamatan tentang kegiatan dakwah kreatif yang memanfaatkan media sosial seperti instagram dan facebook untuk syiar dan informasi kegiatan. Hasil pengamatan yang diperoleh yakni,

> Beberapa unggahan emengenahi dakwah kreatif ditemukan oleh peneliti di social media Instragram Rohis SMKN 1 Jenangan. Dkwahtersebut dikemas dalam quotes-qutes islami yang diberikan nama “Story Jum’at”.

[7] Observasi. *Pembinaan kerohanian yang lebih dikenal dengan kegiatan NGOPI (Ngobrol Pintar Islam)*. Kamis, 2 April 2026, 07.30 WIB - selesai

> Yang dalam pengamatan peneliti mamang unggahan tersebut dilakukan setiap hari jum'at.

Berdasakan data pengamatan diatas, dapat disimpulkan bahwa benar adanya Rohis SMKN 1 Jenengan telah melaksanakan kegiatan dakwah kreatif yang memanfaatkan media sosial seperti instagram dan facebook untuk syiar dan informasi kegiatan

Terakhi, kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti berdasarkan pada hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti diatas, berhasil membuktikan kebenaran bahwa hasil wawancara dari beberapa informan adalah informasi yang validitasnya dapat diuji. Hal ini dibuktikan dengan kesesuaian hasil wawancara tersebut dengan hasil pengamatan peneliti secara langsung. Dan dari observasi tersebut dapat disimpulan bahwa kegiatan Rohis sebagai media internalisasi nilai moderasi di SMKN 1 Jenangan diwujudkan melalui kegiatan (1) perayaan hari besar keagamaan islam (PHBI), (2) kajian dan sholawat, (3) pembinaan kerohanian yang lebih dikenal dengan kegiatan NGOPI (Ngobrol Pintar

Islam), dan (4) dakwah kreatif yang memanfaatkan media sosial seperti instagram dan facebook untuk syiar dan informasi kegiatan.

Selanjutnya, agar hasil observasi / pengamatan yang peneliti semakin kuat, maka kami sajikan dokumentasi foto kegiatan observasi dengan melakukan penelusuran pada sosial media SMKN 1 Jenengan sebagai berikut:

Gambar 5.4
Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW

Gambar 5.5
Kegiatan Kajian dan Sholawat

Gambar 5.6
Kegiatan NGOPI (Ngobrol Pintar Islam)

Gambar 5.7
Dakwah Kreatif "Quotes Islam" dalam unggahan *Story* Jum'at

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari paparan data hasil wawancara, obserasi, dan dokumentasi diatas mengenahi Internalisasi nilai moderasi beragama melalui Rohis di SMKN 1 Jenangan diwujudkan dengan metode pembiasaan melalui program kegiatan Rohis itu sendiri diantaranya adalah:

1. Prayaan hari besar keagamaan islam (PHBI).
2. Kajian dan sholawat.
3. Pembinaan kerohanian yang lebih dikenal dengan kegiatan NGOPI (Ngobrol Pintar Islam).
4. Dakwah kreatif yang memanfaatkan media sosial seperti instagram dan facebook untuk syiar dan infrmasi kegiatan.

B. Hasil Penelitian Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif Melalui Rohis di SMKN 1 Jenangan

Internalisasi sebagai salah satu strategi implementasi merubah perilaku siswa yang mempribadi menjadi sosok pribadi yang mandiri.[8]

[8] Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.

Dalam konteks pendidikan**,** internalisasi berarti penanaman nilai atau ajaran (agama, moral, budaya) melalui proses pembelajaran yang sistematis sehingga siswa bukan hanya tahu (kognitif), tetapi juga menghayati (afektif) dan mengamalkan (psikomotorik). Adapun tujuan internalisasi yaitu membentuk kesadaran diri akan pentingnya nilai-nilai tertentu, menjadikan nilai sebagai bagian dari kepribadian yang memengaruhi sikap dan perilaku sehari-hari, menumbuhkan kemandirian moral sehingga individu bertindak berdasarkan nilai yang diyakini, bukan hanya karena aturan eksternal.[9]

Internalisasi nilai moderasi beragama melalui Rohis di SMKN 1 Jenangan diwujudkan dengan metode pembiasaan. Hal ini sejalan dengan teori Menurut Ahmad Tafsir di dalam buku karya ‘abdullah, metode internalisasi nilai yaitu sebuah metode yang dapat memberikan saran tentang cara mendidik murid agar mengerti tentang sebuah agama. Metode-metode dari internalisasi tersebut

[9] Arfandi and Shaleh, “Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah.”

tentunya memiliki berbagai macam penggunaan metode yang salah satunya adalah pembiasaan (*habituation*), melatih perilaku secara berulang agar menjadi karakter.[10]

Program kegiatan Rohis SMKN 1 Jenangan sebagai media Internalisasi nilai moderasi beragama antara lain adalah sebagai berikut:

1. Perayaan Hari Besar Keagamaan Islam (PHBI)

   Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memperingati hari-hari yang dianggap penting dalam islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mikraj, Idul Adha dan Idul Fitri. Tujuan kegiatan ini tdak lain adalah untuk; (1) menanamkan pemahaman sejarah dan nilai-nilai Islam, (2) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa, dan juga (3) untuk menumbuhkan sikap kebersamaan dan toleransi.

   Bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) oleh Rohis

[10] 'Abdullah, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*.

SMKN 1 Jenangan diantaranya adalah pengajian atau ceramah agama, lomba-lomba islami seperti adzan, tilawah, dan kaligrafi, juga melakukan santunan sosial. Melali kegiatan-kegiatan inilah nilai pendidikan inklusi tetap tertanam dengan selalu mengedepankan nilai kebaikan dan kepedulian terhadap sesama, tidak memaksakan siswa lain agama untuk ikut beribadah, dan juga meneladani sikap baik dari tokoh-tokoh islam melalui peristiwa-pristiwa sejarah islam

2. Kajian dan sholawat.

   Kegiata kajian dan sholawat ini diwujudkan berupa kegiatan pembelajaran agama secara rutin yang tidak lain bertujuan untuk memperdalam ilmu agama siswa, membentuk akhlak yang baik, dan juga menumbuhkan kecitaan siswa kepada Nabi. Wujud nyata dari kegiatan ini antara lain; (1) kajian tematik (akhalk, fiqih), (2) mejelis sholawat bersama,dan juga (3) kebiasaan literasi

mengaji bersama yang dilakukan setiap hari Jum'at di halaman sekolah.

Kegiata kajian dan sholawat yang diselenggarakan oleh Rohis SMKN 1 Jenangan tentu mengedepankan nilai inklusi didalamnya. Nilai-nilai inklusi yang dapat ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan-kegiatan tersebut dapat dimasukkan kedalam materi kajian yang didalamnya terdapat meteri sikap moderat siswa. Seperti tidak menyinggung atau merendahkan agama/kelompok lain didalamnya, atau mengaitkan kajian dengan materi umum seperti kejujuran dan sikap saling menghargai.

3. Pembinaan kerohanian yang lebih dikenal dengan kegiatan NGOPI (Ngobrol Pintar Islam).

Konsep kegiatan ini adalah diskusi tentang Islam yang dilakukan dengan santai namun bermakna. Kegiatan dikemas lebih ringan agar menarik bagi siswa. Dalam pelaksanaanya, materi yang disajikan akan terus

berganti-ganti dalam tiap pekannya. Pemateri atau orang yang memberikan materi dalam diskusi tidak hanya berasal dari lingkup sekolah saja seperti guru, atau pengurus Rohis, namun juga menghadirkan pemateri dari luar yang sesuai dengan bidangnya.

Kegiatan pembinaan kerohanian yang lebih dikenal dengan kegiatan NGOPI (Ngobrol Pintar Islam) ini mempunyai tujuan yang bermakna. Tujuan tersebut yakni memberikan pemahaman agama yang kontekstual, mewadahi dan menjawab berbagai permasalahan remaja yang dalam hal in berarti siswa SMKN 1 Jenangan dengan sudut pandang islam, dan juga mencegah pemahaman ekstrem pada siswa. Hal ini diwujudkan dengan aktifitas seperti diskusi terbuka, tanya jawab tentang kehidupan sehari-hari, dan juga saling tukar pengalama antar siswa.

Nilai inklusi yang dapat ditanamkan pada siswa melalui Kegiatan pembinaan kerohanian yang lebih dikenal dengan kegiatan NGOPI

(Ngobrol Pintar Islam) ini adalah diantaranya; (1) mengajarkan tentang sikap moderat dan tleran kepada siswa, (2) membuka ruang dialog tanpa menghakimi, dan juga (3) melatih siswa untuk menghargai dalam setiap perbedaan pandangan. Nilai-nilai inklusi yang ditanamkan pada siswa melalui kegiatan ini akan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi setiap individu siswa.

4. Dakwah kreatif yang memanfaatkan media sosial seperti instagram dan facebook untuk syiar dan informasi kegiatan.

   Kegiatan dakwah kreatif yang memanfaatkan media sosial seperti instagram dan facebook untuk syiar dan informasi kegiatan ini merupakan kegiatan menyebarkan pesan-pesan positif islam. Tidak dapat kita pungkiri bahwa di zaman yang serba digital ini, sosial media memiliki pengaruh besar. Tujuan dari kegiatan ini adalah utuk menyampaikan dakwah dengan cara menarik dan kekinian agar disukai oleh siapaun yang membacanya,

menjangkau lebih banyak orang yang tentunya adalah seluruh siswa SMKN 1 Jenangan, dan juga sebagai upaya untuk menangkal atau mencegah informasi negatif dan radikal.

Bentuk nyata dari kegiatan dakwah kreatif yang memanfaatkan media sosial seperti instagram dan facebook ini antara lain adalah; (1) membuat konten video pendek, poster, juga mengupload berbagai quotes-quotes islami, (2) membagikan informasi kegiatan Rohis SMKN 1 Jenangan, dan (3) melakukan kampanye nilai-nilai kebaikan yag dapat diterapka oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tentunya tidak meninggalkan nilai inklusi didalamnya. Nilai-nilai inklusi tersebut diwujudkan dengan bentuk pembuatan konten yang ramah dan profokatif. Selain itu juga mengedepankan pesan damai, toleran, dan menjunjung tinggi nilai persatuan. Terakhir, nilai inklusi yang tidak kalah penting adalah menghindari ujaran kebencian.

Kesimpulan yang dapat diambil dari program kegiatan Rohis SMKN 1 Jenangan sebagai media Internalisasi nilai moderasi beragama melalui keemat kegiatan diatas adalah kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat pemahaman agama islam. Namun jauh lebih mendalam bahwa kegiatan ini adalah sarana Internalisasi nilai moderasi beragama yaitu bersikap seimbang yang dalam hal ini berarti tidak ekstrem, menghargai perbedaan, dan juga menyebarkan nilai damai. Melalui pemaparan diatas, kita juga dapat menyimpulkan bahwa Internalisasi moderasi beragama di sekolah yang dilakuka oleh SMKN 1 Jenangan dilakukan dengan jalur ekstrakulikuler yakni ekstrakulikuler Rohis.

Internalisasi moderasi beragama di sekolah yang dilakuka oleh SMKN 1 Jenangan sejalan dengan teori dalam bukunya Hamid menuliskan bahwa Internalisasi moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan melalui tiga jalur utama. *Pertama*, jalur kurikuler, yaitu memasukkan nilai moderasi dalam mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama

Islam. *Kedua*, jalur ekstrakurikuler, yaitu melalui kegiatan pramuka, keagamaan, maupun organisasi siswa yang mengajarkan kerjasama dan toleransi. *Ketiga*, jalur keteladanan, yakni sikap guru dan tenaga pendidik yang menjadi model nyata dalam menghargai perbedaan. Dengan tiga jalur tersebut, moderasi beragama tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihayati dan dipraktikkan oleh siswa dalam interaksi sehari-hari.[11]

Selain itu, Internalisasi moderasi beragama di sekolah yang dilakukan oleh SMKN 1 Jenangan melalui kegiatan Rohis juga sejalaan dengan teori strategi dan metode Internalisasi nilai oleh Muhammad dan Muryono dalam bukunya yang menuliskan bahwa roses internalisasi nilai dapat dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain; (1) keteladanan (uswah hasanah), di mana pembina Rohis dan guru agama menjadi contoh nyata penerapan nilai moderasi. (2) Pembiasaan, yaitu

[11] Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu."

menciptakan rutinitas positif seperti berdoa bersama, berdiskusi dengan bahasa santun, dan menghargai perbedaan pendapat. (3) Dialog reflektif, yang mengajak siswa berpikir kritis tentang realitas keberagaman dan tantangan intoleransi, dan (5) partisipasi aktif**,** yaitu memberi ruang bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial lintas agama atau budaya.[12]

Agar lebih mudah dipahami, berikut kami sajikan keselarasan antara Internalisasi moderasi beragama di sekolah yang dilakukan oleh SMKN 1 Jenangan melalui kegiatan Rohis dengan teori strategi dan metode Internalisasi nilai oleh Muhammad dan Muryono dalam bentuk tabel.

Tebal 5.1
Keselarasan Antara Internalisasi Moderasi Beragama Di Sekolah Yang Dilakukan Oleh SMKN 1 Jenangan Melalui Kegiatan Rohis Dengan Teori Strategi Dan Metode Internalisasi Nilai Oleh Muhammad Dan Muryono

No	Internalisasi Nilai Menurut Muhammad Dan Muryono	Internalisasi moderasi beragama SMKN 1 Jenangan melalui kegiatan Rohis
1.	Keteladanan (uswah hasanah)	Keteladanan tersebut diwujudkan melalui kegiatan Perayaan Hari

[12] Muhammad and Muryono, *Jalan Menuju Moderasi: Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*.

		Besar Keagamaan Islam (PHBI) yang bertujuan meneladani sikap baik dari tokoh-tokoh islam melalui peristiwa-pristiwa sejarah Islam.
2.	Pembiasaan	Pembiasaan tersebut diwujudkan melalui kegiata kajian dan sholawat berupa kegiatan pembelajaran agama secara rutin yang tidak lain bertujuan untuk memperdalam ilmu agama siswa, membentuk akhlak yang baik, dan juga menumbuhkan kecitaan siswa kepada Nabi.
3.	Dialog reflektif	Dialog reflektif tersebut diwujudkan melalui kegiatan pembinaan kerohanian yang lebih dikenal dengan kegiatan NGOPI (Ngobrol Pintar Islam) dengan aktifitas seperti diskusi terbuka, tanya jawab tentang kehidupan sehari-hari, dan juga saling tukar pengalama antar siswa.
4.	Partisipasi aktif	Partisipasi aktif tersebut diwujudkan melalui kegiatan dakwah kreatif yang memanfaatkan media sosial seperti instagram dan facebook untuk syiar dan informasi dengan mengedepankan pesan damai, toleran, menjunjung tinggi nilai persatuan, dan menghindari ujaran kebencian.

Selanjutnya, internalisasi nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan berarti penanaman nilai atau ajaran (agama, moral, budaya) melalui proses pembelajaran yang sistematis sehingga siswa bukan hanya tahu (kognitif), tetapi

juga menghayati (afektif) dan mengamalkan (psikomotorik). Adapun tujuan internalisasi yaitu membentuk kesadaran diri akan pentingnya nilai-nilai tertentu, menjadikan nilai sebagai bagian dari kepribadian yang memengaruhi sikap dan perilaku sehari-hari, menumbuhkan kemandirian moral sehingga individu bertindak berdasarkan nilai yang diyakini, bukan hanya karena aturan eksternal.[13]

Dalam penerapannya internalisasi nilai moderasi beragama mempunyai 3 tahapan yakni, (1) Tahap Transformasi Nilai; guru/pendidik menyampaikan pengetahuan tentang nilai (kognitif). Misalnya, menyampaikan ajaran agama tentang toleransi. (2) Tahap Transaksi Nilai; terjadi interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Siswa mulai diajak mendiskusikan, merespon, dan memahami nilai secara kritis. (3) Tahap Transinternalisasi; Nilai-nilai yang diajarkan benar-benar dihayati dan menjadi bagian dari kepribadian siswa. Siswa tidak

[13] Arfandi and Shaleh, "Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah."

hanya tahu, tetapi juga meyakini dan mengamalkan nilai tersebut.[14]

Ketiga tahap tersebut menjadi kerangka konseptual penting untuk memahami bagaimana nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan melalui aktivitas keagamaan di sekolah, termasuk melalui kegiatan Rohis. Maka dari itu, berikut peneliti sajikan analisis tahapan internalisasi nilai moderasi beragama dengan kegiatan Rohis SMKN 1 Jenangan Ponorogo dalam bentuk Tabel;

Tabel 5.2
Analisis Tahapan Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo

No	Tahapan Internalisasi	Kegiatan Rohis SMKN 1 Jenangan Ponorogo
1.	Tahap Transformasi Nilai	Kajian dan sholawat
2.	Tahap Transaksi Nilai	Pembinaan kerohanian yang lebih dikenal dengan kegiatan NGOPI (Ngobrol Pintar Islam).
3.	Tahap Transinternalisasi	1. Perayaan hari besar keagamaan islam (PHBI). 2. Dakwah kreatif yang memanfaatkan media sosial seperti instagram dan facebook untuk syiar dan informasi kegiatan

[14] Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu."

Berdasarkan pada tabel diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tahap transformasi nilai, Rohis SMKN 1 Jenangan telah mewujudkan dengan kegiatan kajian dan sholawat. Pada tahap transaksi nilai, Rohis SMKN 1 Jenangan telah mewujudkan dengan kegiatan pembinaan kerohanian yang lebih dikenal dengan kegiatan NGOPI (Ngobrol Pintar Islam). Dan pada tahap transinternalisasi, Rohis SMKN 1 Jenangan telah mewujudkan dengan kegiatan (1) Perayaan hari besar keagamaan islam (PHBI) dan (2) Dakwah kreatif yang memanfaatkan media sosial seperti instagram dan facebook untuk syiar dan informasi kegiatan.

Sinkronisasi

BAB V — INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI ROHIS

Bab ini merupakan inti analitik dari keseluruhan penelitian yang menyajikan temuan mengenai bagaimana organisasi Rohani Islam (Rohis) di SMKN 1 Jenangan menjalankan perannya sebagai media internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, proses internalisasi tersebut tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan yang sistematis dan berkesinambungan sebagaimana teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin, yaitu melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut diimplementasikan melalui berbagai program Rohis yang saling berkaitan sehingga membentuk proses pembinaan keagamaan yang moderat, inklusif, dan kontekstual.

Tahap transformasi nilai diwujudkan melalui kegiatan yang berorientasi pada penyampaian dan pengenalan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Dalam konteks SMKN 1 Jenangan, tahapan ini dilaksanakan melalui kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan peringatan Isra' Mi'raj. Kedua kegiatan tersebut tidak hanya diposisikan sebagai aktivitas seremonial keagamaan, tetapi juga menjadi sarana edukatif dalam memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama seperti tawasuth (sikap tengah), i'tidal

(adil), tasamuh (toleransi), dan syura (musyawarah). Melalui ceramah, tausiyah, maupun refleksi keagamaan dalam momentum tersebut, peserta didik memperoleh pemahaman awal mengenai pentingnya menjalankan ajaran agama secara moderat, menghargai perbedaan, serta membangun sikap hidup yang seimbang dalam kehidupan sosial.

Selanjutnya, tahap transaksi nilai diwujudkan melalui proses interaksi timbal balik antara pembina Rohis, guru, dan peserta didik dalam berbagai forum diskusi keagamaan. Tahapan ini tampak dalam kegiatan diskusi moderasi dan program Ngobrol Islam (NGOBROL ISLAM) yang memberikan ruang dialog terbuka bagi siswa untuk bertukar pandangan mengenai persoalan keagamaan dan kehidupan sosial. Dalam forum tersebut, siswa tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga diberi kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan mendiskusikan pengalaman mereka mengenai keberagaman di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui proses dialogis tersebut, nilai-nilai moderasi beragama mulai

mengalami penguatan secara afektif, khususnya dalam pembentukan sikap musyawarah, keteladanan, dan toleransi. Dengan demikian, tahapan transaksi nilai menjadi jembatan penting antara pemahaman konseptual dengan pengalaman sosial peserta didik.

Adapun tahap transinternalisasi nilai merupakan tahapan ketika nilai moderasi beragama tidak lagi berada pada ranah pengetahuan atau diskusi semata, melainkan telah menjadi bagian dari perilaku dan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, tahapan tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas nyata seperti santunan anak yatim, kerja bakti, salat berjamaah, dan dakwah digital. Kegiatan santunan anak yatim dan kerja bakti menjadi sarana konkret dalam membangun kepedulian sosial, semangat kebersamaan, serta kemaslahatan sosial. Sementara kegiatan salat berjamaah membentuk karakter disiplin, keteladanan, dan penguatan spiritual peserta didik. Adapun dakwah digital melalui media sosial menjadi bentuk aktualisasi nilai moderasi beragama

yang adaptif terhadap perkembangan zaman, di mana siswa mulai secara sadar menyebarkan pesan-pesan keagamaan yang damai, menolak kekerasan, menghargai budaya lokal, serta membangun narasi keislaman yang inklusif di ruang digital.

Ketiga tahapan internalisasi tersebut menunjukkan adanya kesinambungan proses yang saling melengkapi. Tahap transformasi berfungsi sebagai penguatan pemahaman dasar mengenai nilai moderasi beragama, tahap transaksi menjadi ruang penguatan makna melalui dialog dan refleksi, sedangkan tahap transinternalisasi menjadi puncak ketika nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata peserta didik. Proses ini pada akhirnya mengarah pada tertanamnya nilai moderasi beragama dalam diri siswa, yang tercermin melalui sikap toleran, cinta tanah air, anti kekerasan, menghargai budaya lokal, mengutamakan kemaslahatan, serta mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Rohis di SMKN 1 Jenangan

telah berhasil menjalankan fungsi pembinaan keagamaan secara moderat melalui proses internalisasi nilai yang terstruktur dan berkelanjutan. Keseluruhan proses tersebut sejalan dengan teori internalisasi nilai yang menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial sebagai strategi utama penanaman karakter. Dengan demikian, Rohis di SMKN 1 Jenangan tidak hanya berperan sebagai organisasi keagamaan sekolah, tetapi juga menjadi media strategis dalam membentuk peserta didik yang religius, moderat, toleran, dan adaptif terhadap tantangan kehidupan sosial kontemporer.

BAB V

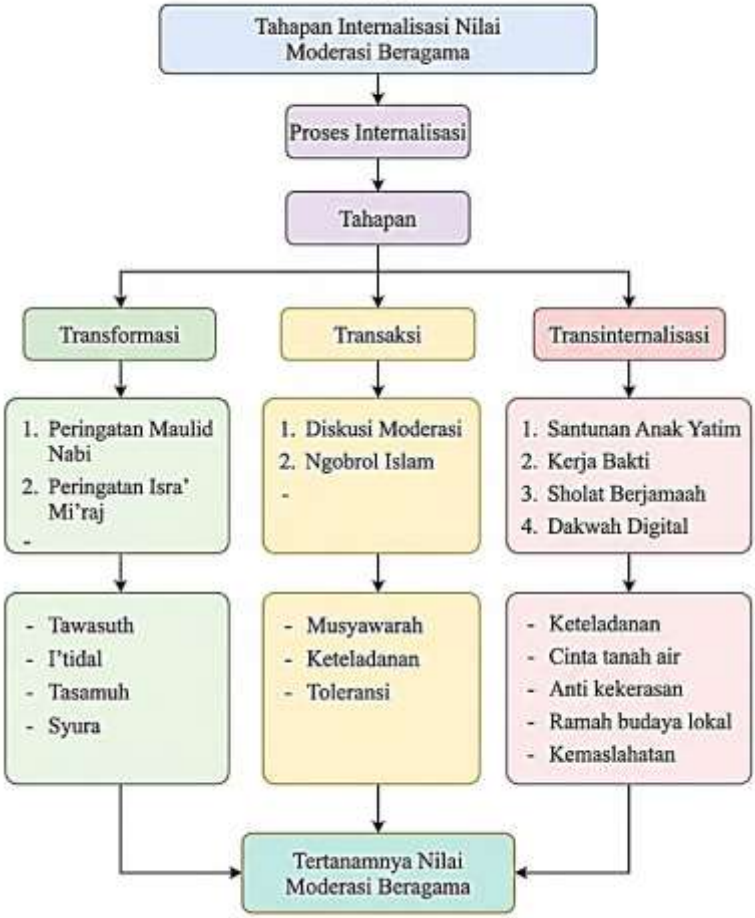
Tahapan Internalisasi Nilai Moderasi Beragama
Proses Internalisasi
Tahapan
Transformasi
Transaksi
Transinternalisasi
1. Peringatan Maulid Nabi
2. Peringatan Isra' Mi'raj
-
1. Diskusi Moderasi
2. Ngobrol Islam
-
1. Santunan Anak Yatim
2. Kerja Bakti
3. Sholat Berjamaah
4. Dakwah Digital
- Tawasuth
- I'tidal
- Tasamuh
- Syura
- Musyawarah
- Keteladanan
- Toleransi
- Keteladanan
- Cinta tanah air
- Anti kekerasan
- Ramah budaya lokal
- Kemaslahatan
Tertanamnya Nilai Moderasi Beragama

BAB VI
DAMPAK INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA TERHADAP PENDIDIKAN YANG INKLUSIF DI SMKN 1 JENANGAN

A. Paparan Data Dampak Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Terhadap Pendidikan Yang Inklusif Di SMKN 1 Jenangan

Dampak Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Terhadap Pendidikan Yang Inklusif merupakan hasil yang dapat dicapai setelah sekolah menginternalisasikan nilai moderasi beragama. Setiap lembaga pendidikan yang mempunyai program ini tentu mengharapkan sebuah hasil yang positif dan dapet menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. Begitu pula dengan SMKN 1 Jenangan. Setiap kegiatan yang dilaksanakan, setiap budaya baik yang diterapkan tidak lain tujuannya adalah siswa mempunyai sikap moderat dan lingkungan sekolah menjadi sekolah yang inklusif, yang merupakan ruang aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah.

Berkaitan dengan dampak internalisasi nilai moderasi beragama terhadap pendidikan yang inklusif di SMKN 1 Jenangan, disampaikan oleh informan yang *pertama*, yakni Kepala SMKN 1 Jenangan. Beliau Beliau, Ibu Farida Hanim Handayani, S.Pd, MM, menyampaikan bahwa:

> Alhamdulillah, Internalisasi nilai moderasi beragama yang telah kami lakukan terhadap pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan memberikan dampak positif bagi siswa maupun lingkungan sekolah. Dengan adanya kegiatan internalisasi nilai moderasi tersebut siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa tidak mudah menilai atau menghakimi teman yang berbeda keyakinan, mau mendengarkan pendapat orang lain walaupun tidak sama dan juga tidak merasa paling benar sendiri. Dampak yang kedua adalah siswa mampu bersikap adil dalam interaksi social. Jika saya lihat secara langsung, mereka tidak pilih kasih dalam berteman atau bekerja kelompok mereka juga saling memberikan kesempatan yang sama kepada semua temannya dalam hal apapun yang ada di sekolah, dan juga tidak mengucilkan siswa

lain hanya karena perbedaan agama dianatara mereka[1].

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan informan pertama diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak positif dari internalisasi nilai moderasi beragama terhadap pendidikan yang inklusif di SMKN 1 Jenangan ada 2 (dua) yaitu:

1. Siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan; hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa tidak mudah menilai atau menghakimi teman yang berbeda keyakinan, mau mendengarkan pendapat orang lain walaupun tidak sama dan juga tidak merasa paling benar sendiri.
2. Siswa mampu bersikap adil dalam interaksi social; mereka tidak pilih kasih dalam berteman atau bekerja kelompok, mereka juga saling memberikan kesempatan yang sama kepada

[1] Wawancara. Farida Hanim Handayani, S.Pd, MM (Kepala SMKN 1 Jenagan). *Proses Pendidikan Inklusi di SMKN 1 Jenangan*. 9 Februari 2026

> semua temannya dalam hal apapun yang ada di sekolah, dan juga tidak mengucilkan siswa lain hanya karena perbedaan agama dianatara mereka.

Kemudian, informasi mengenahi dampak internalisasi nilai moderasi beragama terhadap pendidikan yang inklusif di SMKN 1 Jenangan juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMKN 1 Jenangan Ponorgo sebagaininforan yang *kedua*.. Ibu Maylina Wulandari S.Pd, M.Pd mengungkapkan bahwa:

> Kegiatan internalisasi nilai moderasi beragama di SMKN 1 Jenangan memberikan dampak positif yang berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. Dampak positif tersebut menurut saya yang pertama adalah siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Mereka para siswa tersbut berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan, menghargai teman yang sedang menjalankan ibadah, dan juga tidak mengejek simbol atau kebiasaan agama lain. Kedua, Siswa mampu bersikap adil dalam interaksi social. Mereka membagi tugas kelompok secara merata ketika kegiatan sekolah dan menghindari konflik antar teman. Mereka juga akan membela teman yang diperlakukan

> secara tidak adil jika itu terjadi. Dan yang ketiga adalah siswa bersikap moderat. Sikap moderat yang ditunjukkan oleh siswa SMKN 1 Jenangan berarti tidak berlebihan (ekstrem) dalam beragama dan mampu mengambil jalan tengah dalam menyikapi segala hal yang berhubungan dengan agama[2].

Dari wawancara yang telah peneliti lakukan bersama dengan informan *kedua* diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama terhadap pendidikan yang inklusif di SMKN 1 Jenangan menghasilkan 3 dampak positif yakni:

1. Siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan; mereka para siswa tersbut berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan, menghargai teman yang sedang menjalankan ibadah, dan juga tidak mengejek simbol atau kebiasaan agama lain.

[2] Wawancara. Maylina Wulandari S.Pd, M.Pd (Guru PAI SMKN 1 Jenagan).*dampak internalisasi nilai moderasi beragama terhadap pendidikan yang inklusif di SMKN 1 Jenangan.* 9 Februari 2026

2. Siswa mampu bersikap adil dalam interaksi social; mereka membagi tugas kelompok secara merata ketika kegiatan sekolah dan menghindari konflik antar teman. Mereka juga akan membela teman yang diperlakukan secara tidak adil jika itu terjadi.
3. Siswa bersikap moderat; sikap moderat yang ditunjukkan oleh siswa SMKN 1 Jenangan berarti tidak berlebihan (ekstrem) dalam beragama dan mampu mengambil jalan tengah dalam menyikapi segala hal yang berhubungan dengan agama.

Masih berkaitan dengan internalisasi nilai moderasi beragama terhadap pendidikan yang inklusif di SMKN 1 Jenangan peneliti terus mencari informasi kepada informan lain. Informan *ketiga* ini adalah Bapak Muhammad Badrul Fuadi, M.Pd. Beliau adalah guru Pembina Rohis SMKN 1 Jenangan Ponorgo. Beliau memberikan pernyataan bahwa:

> Adanya kegiatan internalisasi nilai moderasi beragama terhadap pendidikan yang inklusif di

SMKN 1 Jenangan, saya rasa memberikan dampak yang sangat signifikan. Dampak positif tersebut diantaranya adalah sikap terbuka yang ditunjukkan oleh siswa. Hal ini berdampak pada terciptanya suasana saling menghormati dan minim konflik antar siswa. Kemudian siswa juga menunjukkan sikap adil dalam berinteraksi dengan warga sekolah. Sehingga terbangun hubungan sosial yang sehat, saling percaya, dan penuh rasa kebersamaan, dan sekolah menjadi rumah kedua yang memberikan kesan hangat penuh kasih sayang setelah keluarga. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap moderat. Meraka saling menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi agama. Mereka tidak menyebarkan ujaran kebencian, dan selalu mengutamakan sikap damai dan toleransi. Sehingga, dampak yang dapat dirasakan oleh seluruh warga sekolah karena hal tersebut adalah tidak uncul konflik antar warga sekolah, radikalisme, dan sikap intoleran di lingkungan sekolah. Terakhir, dampak yang paling dapat kami rasakan adalah terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Sikap yang ditunjukkan oleh siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman diwujudkan dengan tidak saling melakukan ejekan terkait agama atau

perbedaan. Para siswa juga saling membantu dalam belajar[3].

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari hasil wawancara bersama dengan informan ketiga ini adalah internalisasi nilai moderasi beragama terhadap pendidikan yang inklusif di SMKN 1 Jenangan memiliki 4 (emppat) dampak positif yaitu:

1. Sikap terbuka yang ditunjukkan oleh siswa; hal ini berdampak pada terciptanya suasana saling menghormati dan minim konflik antar siswa.
2. Siswa menunjukkan sikap adil dalam berinteraksi dengan warga sekolah; ehingga terbangun hubungan sosial yang sehat, saling percaya, dan penuh rasa kebersamaan, dan sekolah menjadi rumah kedua yang memberikan kesan hangat penuh kasih sayang setelah keluarga.
3. Siswa menunjukkan sikap moderat; meraka saling menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi agama. Mereka tidak menyebarkan ujaran

[3] Wawancara. Muhammad Badrul Fuadi, M.Pd (Guru Pembina Rohis SMKN 1 Jenangan). *Dampak Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Terhadap Pendidikan Yang Inklusif Di SMKN 1 Jenangan*. 10 Februari 2026

kebencian, dan selalu mengutamakan sikap damai dan toleransi. Sehingga, dampak yang dapat dirasakan oleh seluruh warga sekolah karena hal tersebut adalah tidak uncul konflik antar warga sekolah, radikalisme, dan sikap intoleran di lingkungan sekolah.

4. Terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman; sikap yang ditunjukkan oleh siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman diwujudkan dengan tidak saling melakukan ejekan terkait agama atau perbedaan. Para siswa juga saling membantu dalam belajar

Selanjutnya, untuk menemukan ttik temu mengenahi internalisasi nilai moderasi beragama terhadap pendidikan yang inklusif di SMKN 1 Jenangan, peneliti kembali mengambil data melalui wawancara dengan ketua Rhis SMKN 1 Jenangan Ponorogo sebagai informa keempat. Choirudin Zayed mengatakan bahwa,

> Saya merasakan dampak langsung dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah.

> Yang saya rasakan sebagai siswa adalah saya menjadi berfikiran terbuka untuk saling menghargai, terutama dengan teman yang berbeda agama dengan saya. Saya juga tidak pernah memilih-milih teman dalam belajar dan bermain. Karena selalu diajarkan keppada saya agar bersikap adil kepada sispapun. Saya juga tidak merasa bahwa agama dan golongan saya adalah agama dan golongan yang laing benar. Da yang paling saya rasakan adalah saya betah di sekolah karena di sekolah saya merasa lingkungannya sangat aman dan nyaman[4].

Berdasarkan pada informasi yang diberikan oleh keempat informan diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama terhadap pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan memberikan dampak positif bagi siswa dan lingkungan sekolah yang inklusif antara lain; (1) siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan, (2) siswa mampu bersikap adil dalam interaksi sosial (3) siswa bersikap moderat, dan (4) terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

[4] Wawancara. Choirudin Zayed. *Dampak internalisasi nilai moderasi beragama terhadap pendidikan inklusif di SMKN 1Jenengan Ponorogo*. 10 Februari 2026

Langkah selanjutnya setelah peneliti melakukan wawancara dengan ketiga informan diatas, adalah melakukan observasi secara langsung di lapangan. Hal ini dilakukan oleh peneliti guna memperkuat data dan membuktikan kebenaran dari informasi-informasi yang disampikan oleh informan-informan terebut. Oleh karena hal itu, aspek yang diamati adalah hasil dari wawancara sebelumnya berkaitan dengan dampak internalisasi nilai moderasi beragama terhadap pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti berlangsung pada hari Jum'at, tanggal 3 April 2026 yang bertempat di SMKN 1 Jenangan Ponorogo. Waktu observasi adalah pukul 07.30 WIB sampai dengan selesai. Dari observasi tersebut, didapatkan data sebagai berikut:

Pertama, berkenaan dengan aspek pengamatan tentang siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Hasil pengamatan yang diperoleh yakni,

> Suasana di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada hari ini mencerminkan lingkungan sekolah

> yang penuh dengan nilai toleransi dan kebersamaan. Peneliti melihat sejak pagi, siswa datang dengan saling menyapa dan berinteraksi dengan akrab. Di dalam kelas maupun di luar kelas, terlihat jelas bahwa siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Seperti yang peneliti lihat bahwa mereka duduk berdampingan, berdiskusi, dan saling bertukar pendapat tanpa rasa canggung. Meskipun sebenarnya mereka memiliki keyakinan agama dan kebiasaan keseharian yang berbeda anatara satu dengan yang lainnya[5].

Berdasakan data pengamatan diatas, dapat disimpulkan bahwa benar adanya siswa SMKN 1 Jenangan Ponorogo menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan.

Kedua, berkenaan dengan aspek pengamatan tentang siswa mampu bersikap adil dalam interaksi sosial. Hasil pengamatan yang diperoleh yakni,

> Pukul 08.00 peneliti masuk ruang kelas X. Peneliti melihat pembelajaran yang ada di kelas tersebut. Peneliti melihat para siswa sedang bekerja kelompok. Pembagian tugas dilakukan secara merata tanpa pilih kasih. Setiap anggota diberi kesempatan untuk

[5] Observasi. *Siswa Menunjukkan Sikap Terbuka Terhadap Perbedaan*. Jum'at, 3 April 2026, 07.30 WIB -Selesai

> berkontribusi, dan pendapat masing-masing dihargai. Tidak ada siswa yang merasa diabaikan atau diperlakukan berbeda, sehingga seperti yang peneliti lihat bahwa mereka bekerjasama dengan baik dan berjalan dengan lancar[6].

Berdasakan data pengamatan diatas, dapat disimpulkan bahwa benar adanya siswa SMKN 1 Jenangan Ponorogo menunjukkan sikap mampu bersikap adil dalam interaksi sosial.

Ketiga, berkenaan dengan aspek pengamatan tentang siswa bersikap moderat. Hasil pengamatan yang diperoleh yakni,

> Peneliti masih melihat suasana di kelas X pada saat belajar kelompok. Terlihat satu kelompok sedang membahas topik yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan keagamaan. Peneliti mendengar salah satu dari mekera menyampaikan pendapatnya dengan penuh keyakinan, sementara teman-temannya yang lain memiliki pandangan yang sedikit berbeda. Namun, yang peneliti lihat diantara meraka tidak terjadi perdebatan yang memanas. Malah mereka terlihat saling mendengarkan dengan

[6] Observasi. *Siswa Mampu Bersikap Adil Dalam Interaksi Sosial*. Jum'at, 3 April 2026, 07.30 WIB -Selesai

> tenang, bahkan ada yang mengangguk sebagai tanda menghargai pendapat temannya[7].

Berdasakan data pengamatan diatas, dapat disimpulkan bahwa benar adanya siswa SMKN 1 Jenangan Ponorogo menunjukkan sikap moderat.

Keempat, berkenaan dengan aspek pengamatan tentang terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Hasil pengamatan yang diperoleh yakni,

> Sepanjang peneliti melakukan pengamatan langsung di hari itu, suasana di SMKN 1 Jenangan terasa tertib dan kondusif. Di dalam kelas, siswa terlihat fokus mengikuti pelajaran tanpa gangguan. Tidak ada suara ejekan atau tindakan yang membuat teman lain tidak nyaman. Ketika guru memberi kesempatan bertanya, beberapa siswa dengan percaya diri mengangkat tangan dan menyampaikan pendapatnya tanpa rasa takut ditertawakan. Begitupun yang terjadi diluar kelas. Peneliti merasa bahwa sekolah tersebut benar-benar kondusif[8].

Berdasakan data pengamatan diatas, dapat disimpulkan bahwa benar adanya bahwa telah

---

[7] Observasi. *Siswa Bersikap Moderat*. Jum'at, 3 April 2026, 07.30 WIB -Selesai

[8] Observasi. *Terciptanya Lingkungan Belajar yang Aman Dan Nyaman*. Jum'at, 3 April 2026, 07.30 WIB -Selesai

tercipta lingkungan belajar yang aman dan nyaman SMKN 1 Jenangan Ponorogo.

Terakhir, berdasarkan pada hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti diatas, berhasil membuktikan kebenaran bahwa hasil wawancara dari beberapa informan adalah informasi yang validitasnya dapat diuji. Hal ini dibuktikan dengan kesesuaian hasil wawancara tersebut dengan hasil pengamatan peneliti secara langsung. Dan dari observasi tersebut dapat disimpulan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama terhadap pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan memberikan dampak positif bagi siswa dan lingkungan sekolah yang inklusif antara lain; (1) siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan, (2) siswa mampu bersikap adil dalam interaksi sosial (3) siswa bersikap moderat, dan (4) terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Selanjutnya, agar hasil observasi / pengamatan yang peneliti semakin kuat, maka kami sajikan

dokumentasi foto kegiatan siswa selama observasi berlangsung sebagai berikut**:**

Gambar 6.1
Suasana Tenang SMKN 1 Jenangan di hari Jum'at

Gambar 6.2
Gambar siswa kelas X belajar kelompok

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari paparan data hasil wawancara, obserasi, dan dokumentasi diatas mengenahi dampak internalisasi nilai moderasi beragama terhadap pendidikan yang inklusif di SMKN 1 Jenangan anatar lain adalah:

1. Siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan.
2. Siswa mampu bersikap adil dalam interaksi social.
3. Siswa bersikap moderat.
4. Terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

B. Hasil Penelitian Dampak Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Terhadap Pendidikan Yang Inklusif Di SMKN 1 Jenangan.

Internalisasi dalam konteks pendidikan berarti penanaman nilai atau ajaran (agama, moral, budaya) melalui proses pembelajaran yang sistematis sehingga siswa bukan hanya tahu (kognitif), tetapi juga menghayati (afektif) dan mengamalkan (psikomotorik). Adapun tujuan internalisasi yaitu membentuk kesadaran diri akan pentingnya nilai-nilai tertentu, menjadikan nilai sebagai bagian dari kepribadian yang memengaruhi sikap dan perilaku sehari-hari, menumbuhkan kemandirian moral sehingga individu bertindak berdasarkan nilai yang diyakini, bukan hanya karena aturan eksternal.[9]

Sedangkan kehidupan inklusif dalam konteks keagamaan mencerminkan penerimaan terhadap perbedaan keyakinan serta penghormatan terhadap hak beribadah masing-masing individu. Kehidupan inklusif juga sejalan dengan prinsip *rahmatan lil*

[9] Arfandi and Shaleh, "Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah."

'alamin, yakni Islam yang membawa kasih sayang dan kemaslahatan bagi seluruh makhluk.[10] Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Terhadap Pendidikan Yang Inklusif Di SMKN 1 Jenangan diharapkan memberikan dampak potif yang nyata terhadap karakter siswa. Dan hal ini telah berhasil dikakukan.

Internalisasi nilai moderasi beragama terhadap pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan memberikan dampak positif bagi siswa dan lingkungan sekolah yang inklusif antara lain,

1. Siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan.

   Sikap terbuka yang ditunjukkan oleh siswa SMKN 1 Jenangan berarti siswa tersebut mampu menerima keberagaman baik agama, budaya, maupun latar belakang sosial tanpa prasangka. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa tidak mudah menilai atau menghakimi teman yang berbeda keyakinan, mau mendengarkan pendapat

[10] Alifah and Dasriansya, "Makna Dan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin."

orang lain walaupun tidak sama dan juga tidak merasa paling benar sendiri. Dan lebih dari itu, tindakan paling nyata yang ditunjukkan oleh siswa adalah para siswa tersbut berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan, menghargai teman yang sedang menjalankan ibadah, dan juga tidak mengejek simbol atau kebiasaan agama lain

Dampak yang dapat dirasakan oleh seluruh warga sekolah karena hal diatas adalah terciptanya suasana saling menghormati dan minim konflik antar siswa. Hal inilah yang menjadikan wujud nyata lngkungan inklusif. Siswa dapat merasa bahwa mereka aman dan nyaman berada di lingkungan sekolah.

2. Siswa mampu bersikap adil dalam interaksi sosial.

Sikap adil yang dapat ditunjukkan oleh siswa SMKN 1 Jenangan berarti dapat memperlakukan semua orang yang dalam hal ini adalah seluruh warga sekolah secara setara tanpa diskriminasi. Sikap nyata yang ditunjukkan oleh siswa adalah dengan tidak pilih kasih dalam

berteman atau bekerja kelompok, memberikan kesempatan yang sama kepada semua teman dalam hal apapun yang ada di sekolah, dan juga tidak mengucilkan siswa karena hanya karena perbedaan agama dianatara mereka. Lebih dalam lagi, siswa menujukkan dengan aktifitas membagi tugas kelompok secara merata ketika kegiatan sekolah dan menghindari konflik antar teman. Mereka juga akan membela teman yang diperlakukan secara tidak adil jika itu terjadi.

Dampak yang dapat dirasakan oleh seluruh warga sekolah karena hal diatas adalah terbangun hubungan sosial yang sehat, saling percaya, dan penuh rasa kebersamaan. Sehingga sekolah menjadi rumah kedua yang memberikan kesan hangat penuh kasih sayang setelah keluarga. Hal inilah yang memang diharapkan akan terjadi dengan adanya Internalisasi nilai moderasi beragama terhadap pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan.

3. Siswa bersikap moderat.

Sikap moderat yang ditunjukkan oleh siswa SMKN 1 Jenangan berarti tidak berlebihan (ekstrem) dalam beragama dan mampu mengambil jalan tengah dalam menyikapi segala hal yang berhubungan dengan agama. Lebih nyata, sikap moderat yag ditunjukkan oleh siswa SMKN 1 Jenangan yaitu mampu memahami ajaran agama dengan seimbang. Sswa juga tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain yang dalam hal ini adalah kepada temannya, serta menghindari sikap fanatik yang berlebihan. Meraka akan tetap saling membantu satu sama lain tidak terkecuali dalam kegiatan keagamaan. Contohnya seperti saling bekerja bakti membersikan lingkungan sekolah apabila akan dilaksanakan peringatan hari-hari besar keagamaan.

Selain sikap yang ditunjukkan diatas, siswa juga menunjukkan sikap saling menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi agama. Mereka tidak menyebarkan ujaran kebencian, dan

selalu mengutamakan sikap damai dan toleransi. Sehingga, dampak yang dapat dirasakan oleh seluruh warga sekolah karena hal tersebut adalah tidak uncul konflik antar warga sekolah, radikalisme, dan sikap intoleran di lingkungan sekolah. Hal inilah yang menjadikan alasan utama bahwa memang sekolah adalah tempat strategis untuk menumbuhkan nilai inklusif, karena di sana terjadi interaksi sosial yang beragam.

4. Terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

   Lingkungan yang aman dan nyaman yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah SMKN 1 Jenangan adalah kondisi di mana semua siswa merasa diterima di lingkungan tersebut dan tidak takut menjadi diri sendiri. Hal ini karena di SMKN 1 Jenangan Tidak ada perundungan (*bullying*) berbasis agama. Siswa juga merasa bebas belajar dan berpendapat saat berada di lingkugan sekolah. Jauh dari hal itu, hubungan

antar warka segolah sekolah juga terjalin dengan harmonis.

Sikap yang ditunjukkan oleh siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman diwujudkan dengan tidak saling melakukan ejekan terkait agama atau perbedaan. Para siswa juga saling membantu dalam belajar. Hal ini juga diperkuat leh guru yang semaksimal mungkin menciptakan suasana kelas yang ramah dan inklusif. Sehingga dampak yang dapat dirasakan oleh seluruh warga sekolah karena hal tersebut adalah proses belajar menjadi lebih efektif, siswa lebih percaya diri, dan berdampak pada prestasi akademik dan sosial yang semakin meningkat.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pemaparan dampak positif Internalisasi nilai moderasi beragama terhadap pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan yaitu Internalisasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan memberikan dampak positif bagi siswa maupun lingkungan sekolah. Salah satu dampaknya adalah

siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Sikap ini tercermin dari kemampuan siswa dalam menerima keberagaman agama, budaya, dan latar belakang sosial tanpa prasangka serta menghargai pandangan orang lain. Selain itu, siswa juga mampu bersikap adil dalam interaksi sosial, yaitu dengan memperlakukan semua teman secara setara tanpa diskriminasi, baik dalam pergaulan maupun kerja sama kelompok.

Lebih lanjut, internalisasi nilai moderasi beragama di SMKN 1 Jenangan juga membentuk sikap moderat pada diri siswa. Sikap ini ditunjukkan dengan tidak bersikap ekstrem dalam beragama, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, serta mengedepankan toleransi dan perdamaian. Dengan adanya sikap-sikap tersebut, tercipta lingkungan belajar yang aman dan nyaman di sekolah. Lingkungan yang inklusif ini ditandai dengan tidak adanya perundungan berbasis perbedaan, hubungan yang harmonis antar siswa, serta suasana belajar yang mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa secara optimal.

Dampak positif dari Internalisasi nilai moderasi beragama terhadap pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan telah berhasil menciptakan ingkungan yang inklusif di lingkup pendidikan. Hal ini sejalan dengan teori ciri-ciri kehidupan inklusif menurut Mubarok yang menyebutkan bahwa kehidupan inklusif memiliki beberapa ciri pokok antara lain; (1) terbuka terhadap perbedaan pendapat, budaya, dan keyakinan, (2) mengedepankan dialog daripada konfrontasi, (3) menghargai martabat manusia tanpa memandang latar belakangnya, dan (5) mendorong kerja sama lintas kelompok demi kebaikan bersama.[11]

Agar lebih mudah dipahami, berikut kami sajikan keselarasan antara Dampak positif dari Internalisasi nilai moderasi beragama terhadap pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan dengan teori ciri-ciri kehidupan inklusif menurut Mubarok dalam entuk tabel berikut:

[11] Suwardji et al., *Pendidikan Agama Islam Inklusif*.

Tabel 6.2
Keselarasan Antara Dampak Positif Dari Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Terhadap Pendidikan Inklusif Di SMKN 1 Jenangan Dengan Teori Ciri-Ciri Kehidupan Inklusif Menurut Mubarok

No.	Ciri-Ciri Kehidupan Inklusif Menurut Mubarok	Dampak Positif Dari Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Terhadap Pendidikan Inklusif Di SMKN 1 Jenangan
1.	Terbuka terhadap perbedaan pendapat, budaya, dan keyakinan.	Sikap terbuka yang ditunjukkan oleh siswa SMKN 1 Jenangan berarti siswa tersebut mampu menerima keberagaman baik agama, budaya, maupun latar belakang sosial tanpa prasangka.
2.	Mengedepankan dialog daripada konfrontasi.	Siswa mampu bersikap adil dalam interaksi sosial. Sikap nyata yang ditunjukkan oleh siswa adalah dengan tidak pilih kasih dalam berteman atau bekerja kelompok, memberikan kesempatan yang sama kepada semua teman dalam hal apapun yang ada di sekolah, dan juga tidak mengucilkan siswa karena hanya karena perbedaan agama dianatara mereka
3.	Menghargai martabat manusia tanpa memandang latar belakangnya.	Siswa bersikap moderat. Sikap moderat yag ditunjukkan oleh siswa SMKN 1 Jenangan yaitu mampu memahami ajaran agama dengan seimbang. Sswa juga tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain yang dalam hal ini adalah kepada temannya, serta menghindari sikap fanatik yang berlebihan.
4.	Mendorong kerja sama lintas kelompok demi kebaikan bersama.	Terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Sikap yang ditunjukkan oleh siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang

No.	Ciri-Ciri Kehidupan Inklusif Menurut Mubarok	Dampak Positif Dari Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Terhadap Pendidikan Inklusif Di SMKN 1 Jenangan
		aman dan nyaman diwujudkan dengan tidak saling melakukan ejekan terkait agama atau perbedaan. Para siswa juga saling membantu dalam belajar.

Sinkronisasi

BAB VI — DAMPAK INTERNALISASI TERHADAP PENDIDIKAN INKLUSIF

Bab ini menyajikan hasil akhir dari keseluruhan proses internalisasi nilai moderasi beragama yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, khususnya mengenai dampak yang ditimbulkan terhadap terwujudnya pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, internalisasi nilai moderasi beragama yang dilakukan melalui organisasi Rohani Islam (Rohis) memberikan pengaruh nyata terhadap pola interaksi sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dampak tersebut tidak hanya tampak pada aspek pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial mereka yang semakin terbuka, komunikatif, saling menghargai, dan

mampu bekerja sama tanpa memandang latar belakang agama maupun identitas lainnya.

Dampak pertama yang teridentifikasi adalah terbentuknya sikap terbuka terhadap perbedaan. Sikap ini tampak dalam kehidupan sosial siswa di lingkungan sekolah, di mana peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda mampu berinteraksi secara harmonis tanpa adanya sekat sosial. Berdasarkan hasil observasi lapangan, siswa dengan keyakinan yang berbeda terlihat duduk bersama, berbaur, serta berinteraksi secara alami baik di dalam maupun di luar kelas. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi siswa untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama telah mendorong tumbuhnya sikap keterbukaan dan penerimaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sekolah.

Dampak kedua adalah terbentuknya budaya berdialog dalam kehidupan sekolah. Pendidikan inklusif yang tumbuh melalui internalisasi nilai moderasi beragama terlihat dari kemampuan siswa untuk membangun komunikasi yang sehat ketika menghadapi

perbedaan pandangan, termasuk dalam isu-isu keagamaan. Berdasarkan temuan penelitian, siswa dari latar belakang keyakinan yang berbeda dapat berdiskusi mengenai berbagai persoalan keagamaan tanpa adanya konflik maupun sikap saling menyalahkan. Forum diskusi maupun interaksi informal antarsiswa menjadi ruang pembelajaran sosial yang memperkuat sikap saling mendengarkan, menghormati pendapat, serta mengutamakan musyawarah dibandingkan perdebatan yang bersifat konfrontatif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama telah bertransformasi menjadi kebiasaan sosial yang mendorong terciptanya budaya dialog di lingkungan sekolah.

Dampak ketiga adalah tumbuhnya sikap saling menghargai antarpeserta didik. Sikap ini tercermin dalam perilaku siswa yang mampu menghormati praktik keagamaan teman lain tanpa memunculkan sikap diskriminatif. Berdasarkan hasil observasi, siswa nonmuslim tetap menunjukkan sikap menghormati kepada siswa muslim yang sedang menjalankan ibadah puasa, misalnya dengan menjaga sikap ketika makan atau minum di lingkungan sekolah. Sebaliknya, siswa

muslim juga menunjukkan penghormatan terhadap aktivitas keagamaan teman-temannya yang berbeda keyakinan. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi telah menjadi bagian dari perilaku sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak keempat adalah terbentuknya sikap kerja sama yang kuat di antara siswa tanpa memandang latar belakang agama maupun kelompok sosial tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh siswa dapat terlibat bersama dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti kerja bakti dan kegiatan sosial lainnya, tanpa adanya pengelompokan berdasarkan identitas tertentu. Dalam pelaksanaan kerja bakti, siswa terlihat saling membantu, berbagi tugas, dan bekerja secara kolektif demi kepentingan bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama telah membentuk semangat kebersamaan dan solidaritas sosial di lingkungan sekolah.

Keempat dampak tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama di SMKN 1 Jenangan memberikan kontribusi

nyata terhadap terciptanya pendidikan yang inklusif. Pendidikan inklusif dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai penerimaan terhadap keberagaman, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku nyata peserta didik yang terbuka, mampu berdialog, saling menghargai, dan bekerja sama dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui Rohis telah berhasil mendorong tertanamnya nilai-nilai moderasi beragama yang tercermin dalam pola interaksi sosial siswa yang harmonis, toleran, dan inklusif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep kehidupan inklusif yang menekankan pentingnya keterbukaan terhadap perbedaan, penguatan budaya dialog, penghormatan terhadap martabat manusia, serta kerja sama lintas kelompok sosial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa SMKN 1 Jenangan telah berhasil mewujudkan pendidikan inklusif melalui proses internalisasi nilai moderasi beragama yang tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga terimplementasi secara nyata dalam kehidupan sosial peserta didik sehari-hari. Pada akhirnya, kondisi tersebut mengarah pada

tertanamnya nilai moderasi beragama dalam diri peserta didik sebagai fondasi penting dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari lapangan dan telah dianalisis, maka peneliti dapat menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Pendidikan yang Inklusif Melalui Rohis di SMKN 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo sebagai berikut:

1. Proses Pendidikan Inklusif di SMKN 1 Jenangan

Proses pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan diwujudkan melalui keberadaan organisasi Rohani Islam (Rohis) sebagai media pembinaan karakter keagamaan yang tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga aspek sosial dan edukatif. Implementasi pendidikan inklusif dilakukan melalui program-program Rohis yang terbagi dalam tiga bidang utama, yaitu bidang keagamaan, sosial, dan edukasi.

Pada **bidang keagamaan**, pendidikan inklusif diwujudkan melalui kegiatan *Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)*, *tadarus Al-Qur'an*, dan *salat berjamaah*. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan religiusitas peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan, toleransi, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada **bidang sosial**, pendidikan inklusif dilaksanakan melalui kegiatan santunan anak yatim, bakti sosial, dan kerja bakti yang melibatkan peserta didik dalam aktivitas kepedulian sosial secara langsung. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk memiliki rasa empati, semangat gotong royong, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial tanpa memandang latar belakang individu. Selanjutnya, pada bidang edukasi, pendidikan inklusif diwujudkan melalui pelatihan moderasi beragama, pelatihan kepemimpinan Islam, serta dakwah kreatif berbasis media digital. Program-program tersebut bertujuan memperluas wawasan

moderasi siswa, membentuk karakter kepemimpinan yang inklusif, serta meningkatkan literasi digital keislaman yang moderat dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dengan demikian, proses pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan berlangsung secara terintegrasi melalui aktivitas keagamaan, sosial, dan edukatif yang saling mendukung, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman, membangun solidaritas, serta menumbuhkan sikap toleran di kalangan peserta didik.

2. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Rohis di SMKN 1 Jenangan

Internalisasi nilai moderasi beragama melalui Rohis di SMKN 1 Jenangan berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi **Tahap transformasi nilai**: Pada tahap ini, guru pembina dan pengurus Rohis menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa secara

langsung dan terstruktur dilaksanakan melalui kegiatan PHBI, khususnya peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj. Pada tahap ini, pembina dan pengurus Rohis menyampaikan pengetahuan, pemahaman, serta keteladanan nilai moderasi beragama kepada siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi *tawassuth* (jalan tengah), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleransi), dan *syura* (musyawarah). Melalui tahapan ini, siswa memperoleh pemahaman awal mengenai pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama dan sosial.

Tahap Transaksi Nilai: diwujudkan melalui kegiatan diskusi moderasi beragama dan program *NGOPI (Ngobrol Islam)*. Pada tahap ini, terjadi interaksi dua arah antara pembina, pengurus, dan peserta Rohis dalam membahas berbagai isu keagamaan maupun fenomena sosial secara terbuka dan dialogis. Pada tahap ini, internalisasi nilai moderasi beragama berlangsung melalui interaksi dua arah antara pembina, pengurus, dan anggota Rohis. Siswa

tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi juga aktif mendiskusikan, merespon, dan merefleksikan nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata mereka. Proses ini mendorong tumbuhnya budaya musyawarah, keteladanan, serta toleransi antarsiswa sehingga nilai moderasi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi mulai dihayati secara emosional dan sosial.

Tahap Transinternalisasi Nilai: diwujudkan melalui aktivitas nyata berupa santunan anak yatim, kerja bakti, salat berjamaah, dan dakwah digital. Pada tahap ini, nilai moderasi beragama telah menjadi bagian dari kepribadian siswa dan tercermin dalam tindakan nyata sehari-hari. Adapun nilai yang tampak terinternalisasi meliputi keteladanan, cinta tanah air, anti kekerasan, penghargaan terhadap budaya lokal, serta orientasi pada kemaslahatan bersama. Pada tahap ini, siswa tidak lagi bersikap moderat karena diperintah atau dipantau, melainkan karena nilai tersebut

telah menjadi bagian dari jati diri mereka sebagai Muslim yang inklusif dan humanis.

Dengan demikian, internalisasi nilai moderasi beragama melalui Rohis di SMKN 1 Jenangan berlangsung secara bertahap, sistematis, dan berkesinambungan melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi dialogis, serta pengalaman langsung dalam kehidupan sosial siswa sehingga nilai moderasi beragama dapat tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik.

3. Dampak Internalisasi Nilai Moderasi Beragama terhadap Pendidikan yang Inklusif di SMKN 1 Jenangan

Internalisasi nilai moderasi beragama melalui Rohis di SMKN 1 Jenangan memberikan dampak positif terhadap terwujudnya pendidikan yang inklusif di lingkungan sekolah. Dampak tersebut tercermin dalam empat bentuk utama, yaitu keterbukaan, kemampuan berdialog, sikap saling menghargai, dan kemampuan bekerja sama antar peserta didik. Pertama, siswa menunjukkan

sikap **terbuka terhadap perbedaan**, yang terlihat dari kemampuan siswa dengan latar belakang agama berbeda untuk duduk bersama, berbaur, dan menjalin hubungan sosial secara harmonis tanpa adanya diskriminasi.

Kedua, siswa memiliki kemampuan **berdialog secara terbuka**, khususnya dalam membahas isu-isu keagamaan maupun sosial. Perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang bagi siswa untuk berdiskusi, bertukar pandangan, dan saling mendengarkan secara bijaksana serta menghormati pendapat orang lain. Ketiga, tumbuhnya sikap **saling menghargai antar siswa**, yang tercermin dari perilaku menghormati praktik keagamaan masing-masing. Misalnya, siswa non-Muslim tetap menunjukkan penghormatan kepada siswa Muslim yang sedang menjalankan ibadah puasa dan tidak melakukan tindakan yang dapat mengganggu kenyamanan teman lain dalam beribadah.

Keempat, berkembangnya sikap **kerja sama tanpa diskriminasi**, yang terlihat melalui

keterlibatan seluruh siswa dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti dan aktivitas sekolah lainnya tanpa membedakan latar belakang agama, budaya, maupun identitas sosial tertentu. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui Rohis di SMKN 1 Jenangan berkontribusi secara signifikan dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, yaitu pendidikan yang menjunjung tinggi nilai toleransi, keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta kerja sama dalam keberagaman.

B. Saran

Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah terus mendukung dan memfasilitasi program-program Rohis yang berorientasi pada penguatan nilai moderasi beragama, termasuk dengan mengalokasikan anggaran yang memadai, memberikan ruang yang cukup bagi kegiatan Rohis, dan mendorong sinergi antara Rohis dengan seluruh komponen

sekolah agar pendidikan inklusif dapat terwujud secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Guru Pembina Rohis

Diharapkan guru pembina Rohis terus berinovasi dalam mengembangkan metode dan program kegiatan yang relevan, kontekstual, dan menarik bagi siswa generasi digital, termasuk dengan memaksimalkan platform media sosial sebagai media dakwah moderat, serta secara konsisten menjadi teladan nyata dalam bersikap moderat dan inklusif di hadapan siswa.

Pengurus dan Anggota Rohis

Diharapkan pengurus dan anggota Rohis terus aktif berpartisipasi dalam setiap program kegiatan Rohis, menjadi agen moderasi beragama di tengah komunitas sekolah, dan secara mandiri mengembangkan kreativitas dalam menyebarkan pesan-pesan damai dan toleran melalui berbagai media, khususnya media sosial, sebagai bentuk kontribusi nyata bagi terwujudnya sekolah yang inklusif dan harmonis.

Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian ini pada jenjang pendidikan yang berbeda, menggunakan pendekatan campuran (mixed method) untuk memperkuat validitas temuan, serta mengeksplorasi lebih dalam model-model internalisasi nilai moderasi beragama yang dapat direplikasi di berbagai konteks sekolah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

’Abdullah. *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019.

Adikara, Banu. “Kasus Intoleransi Di Sekolah Ada Karena Eksklusivitas.” jawapos.com, 2021.

Aditiya, Wahyu. “Strategi Pembina Rohis Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Di Sekolah Menengah Kota Pangkalpinang.” *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2024): 85–98.

Afifuddin. *Inklusivisme Dan Toleransi Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2020.

Alifah, Hamiyah Zuleika, and Dasriansya. “Makna Dan Konsep Islam Rahmatan Lil ’Alamin.” *At-Tazakki* 9, no. 1 (2025): 14–26.

Anwar, Rosyida Nurul, Intan Winanda, Candra Surya Febrianti, Dita Nur Saputri, and Diva Nur Mustofiah. “Implementasi Moderasi Beragama Pada Ekstrakulikuler Rohani Islam Di Satuan Pendidikan.” *Jurnal Ideas:Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 10, no. 4 (2024): 875–84. https://doi.org/10.32884/ideas.v10i4.1839.

Arfandi, and Munif Shaleh. “Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah.” *LISAN AL-HAL: Jurnal*

Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan 8, no. 2 (2016): 265–80. https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v10i2.124.

Asdlori, H., and M. A. Hermawan. *Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*. Banyumas: CV. Rizquna, 2021.

Aziz, Abdul, and Khoirul Anam. "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam." *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 2021, 131.

Banks, James A., and Cherry A. McGee Banks. *Multikultural Education Issues and Perspectives*. United States of America: Wiley, 2013.

Budiman, Ahmad. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Cahyaningtias, Oktavia Annisa, Ayu Lestari, Risma Anjali, Dwi Maryani Rispatiningsih, and Mambaul Ngadhimah. "Upaya Penguatan Pendidikan Multikultural Melalui Match Up Moderasi Beragama Pada Tingkat Sekolah Dasar," n.d., 321–32.

Doko, Antonius Berito. "Moderasi Beragama Sebagai Landasan Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk." *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama* 1 (2023): 66.

Hamid, Abdul. “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 2 (2016): 197.

Harahap, Henrawansyah. “Pengintegrasian Nilai-Nilai Agama Islam Pada Pembelajaran Di Sekolah.” *Jurnal Literasiologi* 7, no. 1 (2021): 1–26.

Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. 1st ed. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.

Hasan, Muhammad, Tuti Khairani Harahap, Syahrial Hasibuan, Iesyah Rodliyah, Sitti Zuhaerah Thalhah, and Cecep Ucu Rakhman. *Metode Penelitian Kualitaf*. Makassar: Penerbit Tahta Media Group, 2022.

Indonesia, CNN. “Kemen HAM Usut Kasus Bullying SD Di Inhu Riau, Motif Diduga Soal Agama.” *CNN Indonesia*, 2025.

Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam*. (United States of America: Oxford Univessiti Press, 2015.

Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Fitratun Annisya and Sukarno. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.

Marasabessy, Muhammad Ali Farhan. “Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Kualitas

Pendidikan Agama Islam Di Kalangan Mahasiswa." *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 3 (2025): 745–69.

Maulida, Divana Nur. "The Role of Rohis ' Extracurricular Activities in Instilling Moderate Character in Students." *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 14, no. 2 (2025): 523–38.

Maulidin, Syarif, Yuyun Dwi Firma, and Ari Arkanudin. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Ekstrakurikuler Rohani Islam Di SMA Negeri 13 Semarang." *Jurnal Kajian Islam Modern* 12, no. 01 (2025): 96–104.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualititative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United States of America: SAGE Publications, 2014.

Muhammad, Agus, and Sigit Muryono. *Jalan Menuju Moderasi: Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.

Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*. 1st ed. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.

Muta'alim, Yudi Ardian Rahman, Okta HAdi Nurcahyono, Siti Rohmatul Ummah, Aloysius Jondar, and Supriadi. *Keanekaragaman Budaya, Bahasa, Dan Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia: Resolusi, Pergeseran, Pemertahanan, Dan Konservasi Kearifan Lokal Di Indonesia*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2022.

Ngadhimah, Mambaul, Naja Aulia, Diah Ayu, Muhammad Taufiqul, and Fais Satria. "Implementasi Moderasi Beragama Sejarah Multikultural Agama Di Desa Bulu Lor Jambon Ponorogo," n.d., 193–204. https://doi.org/10.15642/acce.v4i.

Nurdin, Nasrullah. *Pedoman Pembinaan Rohis Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: Erlangga, 2018.

Pusad, Alam. "183 Kasus KBB 2025 Dan Mencekamnya Nasib Minoritas Di 2026." *Koalisi Advokasi KBB Indonesia*, 2026.

Rizka Ainurfiya, Naila. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, 2021.

Rizki, Avuan Muhammad, and Rekha Rakhmawati. *Rohis Dari Dua Perspektif*. Sukabumi: Jejak, 2018.

Rosidin, and Nurul Aeni. "Pemahaman Agama Dalam

Bingkai Kebangsaan: Studi Kasus Pada Organisasi Rohis SMA Negeri 1 Sragen." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 2 (2017): 138.

Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

Saleh, Sirajudin. *Analisis Data Kualitatif*. Edited by Hamzah Upu. 1st ed. Bandung: Pustaka Ramadhan Bandung, 2017.

Sidiq, Umar, and Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

———. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.

Supani, Ainul Yaqin, and Fatni Erlina. "Penguatan Pemahaman Dan Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Rohis Sekolah Menengah Atas." *Jurnal An-Nizam: Jurnal Bakti Bagi Bangsa* 04, no. 02 (2025): 124–36.

Suwardji, Ilun Lailatul Habibah, Ilma Fahmi Aziza, Ifa Nurhayati, and Lilik Yuni Winarti. *Pendidikan Agama Islam Inklusif*. Tuban: Penerbit HN Publishing, 2025.

Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006.

Ula, Hani' Ni'matul. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler Dalam Memperkuat Sikap Toleransi Siswa Di MTsN 1 Madiun Dan MTsN 2 Madiun." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024.

Zainuri, Ahmad, and Luqman Al-Hakim. "Pemikiran Gus Dur Dalam Kehidupan Pluralitas Masyarakat Indonesia." *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 7, no. 2 (2021): 167–97.

LAMPIRAN
DESAIN INSTRUMEN PENELITIAN KERANGKA OPERASIONAL & FOKUS PENELITIAN

Fenomena pokok: internalisasi nilai moderasi beragama di SMKN 1 Jenangan Ponorogo melalui rohis sehingga mewujudkan pendidikan yang inklusif
Pendekatan: Kualitatif, studi kasus tunggal (*single-case study*).
Unit analisis: visi misi sekolah, pendidikan inklusif di sekolah, kegiatan rohis, proses internalisasi nilai moderasi beragama, faktor pendukung dan penghambat.
Sumber data: wawancara mendalam dengan kepala SMKN 1 Jenangan, guru PAI SMKN 1 Jenangan, pembina rohis, pengurus/anggota rohis, observasi non-partisipatif, dokumen (catatan kegiatan rohis, perjalanan organisasi, foto kegiatan).

TRANSKIP
WAWANCARA KEPALA SMKN 1 JENANGAN
(SENIN, 9 FEBRUARI 2026)

Wawancara untuk Kepala SMKN 1 Jenangan

Durasi: 20–30 menit

Tujuan: Memahami visi, kebijakan, dan praktik pendidikan inklusif di sekolah

Pembukaan

Perkenalan peneliti, tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan, minta izin rekam.

Pertanyaan inti & probe

1. **Sejarah & visi sekolah**

   Ceritakan sejarah singkat berdirinya SMKN 1 Jenangan Ponorogo dan visi misinya terkait pendidikan agama dan sosial.

   Probe: kapan visi tersebut diformulasikan? Adakah dokumen resmi?

2. **Proses Implementasi Pendidikan Inklusi di sekolah.**

   Bagaiamaa proses peneraan pendidikan inklusi di SMKN 1 Jenangan?

   Proses pendidikan inklusif di sekolah kami diwujudkan melalui kegiatan belajar didalam kelas maupun diluar kelas. Bentuk nyata penerapan pendidikan inklusi didalam kelas dengan metode keteladanan oleh guru sebagai pendidik antara lain seperti, guru bersikap adil dan netral, guru memberikan kesempatan siswa beribadah ketika sedang pembelajaran, dan guru juga menggunakan bahasa yang inklusif dalam menyampaikan materi pada setiap mata

pelajaran. Sedangkan untuk kegiatan diluar kelas, kami wujudkan dengan kegiatan ekstrakulikule dan pembiasaan dalam keseharian siswa.

Sikap apa yang telah ditunjukkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas?

Dalam penerapannya, guru-guru di SMKN 1 Jenangan telah menunjukkan sikap, memberikan kesempatan yang sama dalam bertanya, berpendapat, dan berpartisipasi danmelakukan penilaian secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa. Selain itu, mereka juga menyediakan waktu khusus saat jam pelajaran untuk siswa melakukan ibadah, tidak mewajibkan siswa mengikuti praktik keagamaan yang tidak sesuai keyakinan yang dianutnya dan menyediakan fasilitas pendukung berupa ruang ibadah siswa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dan guru-guru di SMKN 1 Jenangan juga menghindari candaan yang menyinggung agama atau identitas siswa tertentu. Guru juga menggunakan istilah yang netral dan menghargai semua siswa. Selain itu guru juga menegur siswa yang menggunakan bahasa tidak pantas.

3. Peran kegiatan keagamaan dan organisasi siswa

Bagaimana peran kegiatan keagamaan di sekolah dalam mendukung sikap inklusif siswa? Terutama peran organisasi Rohis.

Dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama melalui Rohis di SMKN 1 Jenangan, kami diwujudkan dengan metode pembiasaan melalui program kegiatan Rohis itu sendiri seperti, perayaan hari besar keagamaan islam

(PHBI) seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mikraj, Idul Adha dan Idul Fitri, kemudian ada juga pembiasaan kajian dan sholawat seperti yang sudah kami lakukan yakni) kebiasaan literasi mengaji bersama yang dilakukan setiap hari Jum'at di halaman sekolah. Kemudian sekolah kami juga mempunyai pembinaan kerohanian yang lebih dikenal dengan sebutan NGOPI, yaitu ngobrol pintar keislaman yang didalamnya merupakan aktivitas diskusi bersama tentang Islam.

Probe: nilai apa yang menunjukkan inklusivitas dalam kegiatan tersebut?

Nilai moderat, toaransi, dan saling menghargai satu dengan yang laiannya anatar warga sekolah.

4. Hasil

Bagaimana hasil dari penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang inklusif?

Alhamdulillah, Internalisasi nilai moderasi beragama yang telah kami lakukan terhadap pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan memberikan dampak positif bagi siswa maupun lingkungan sekolah. Dengan adanya kegiatan internalisasi nilai moderasi tersebut siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa tidak mudah menilai atau menghakimi teman yang berbeda keyakinan, mau mendengarkan pendapat orang lain walaupun tidak sama dan juga tidak merasa paling benar sendiri. Dampak yang kedua adalah siswa mampu bersikap adil dalam

interaksi social. Jika saya lihat secara langsung, mereka tidak pilih kasih dalam berteman atau bekerja kelompok mereka juga saling memberikan kesempatan yang sama kepada semua temannya dalam hal apapun yang ada di sekolah, dan juga tidak mengucilkan siswa lain hanya karena perbedaan agama dianatara mereka

Penutup

Kesempatan menambahkan hal lain; ucapan terima kasih; tindak lanjut dan nomor kontak untuk klarifikasi.

Dokumentasi :

TRANSKIP
WAWANCARA GURU PAI SMKN 1 JENANGAN
(SENIN, 9 FEBRUARI 2026)

Wawancara untuk Guru PAI SMKN 1 Jenangan Ponorogo

Durasi: 20–30 menit

Fokus: Praktik pengajaran, materi, metode pembiasaan, pengalaman konflik/solusi.

Pertanyaan Inti

1. Bagaimana praktik pendidikan inklusif dalam pembelajaran di kelas?

   Kami selaku guru yang melakukan pengelolaan secara menyeluruh didalam maupun diluar kelas, telah dengan segala upaya kami menerapkan pendidikan inklusi. Upaya yang telah kami lakukan diantaranya adalah kami bersikap adil dan netral dengan tidak membeda-bedakan siswa, memberikan kesempatan yang sama kepada siswa, dan juga melakukan penilaian secara objektif. Selain bersikap adil dan netral, kami juga selalu memberikan ruang untuk siswa melakukan ibadah. Kami berikan waktu khusus untuk siswa, tidak memaksakan keyakinan siswa agar menganut pada kelompok tertentu, dan kami juga menyediakan fasilitas untuk para siswa kami beribadah. Kemudian, materi yang kami berikan kepada siswa bersifat mengormati keberagaman siswa. Kami tidak hanya menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, dan saling menghormati. Dalam penerapannya, kami

memilih contoh, ilustrasi, maupun sumber belajar agar tidak bias atau diskriminatif. Selain itu, kami juga menggunakan bahasa yang inklusif, yaitu adalah bahasa yang tidak mengandung unsur diskriminasi, stereotip, atau merendahkan kelompok-kelompok tertentu. Terakhir, kami merancang kegiatan bersama yang menjungjung tinggi perbedaan. Kegiatan ini antara lain pembentukan kelompok belajar yang heterogen, membentuk forum diskusi atau proyek dengan tema keberagaman, dan juga melakukan simulasi atau *role play* tentang toleransi. Untuk pembelajaran di luar kelas kita wujudkan melalui budaya sehari-hari dan ekstrakurikuler dengan memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa untuk bergabung dengan ekstrakurikuler yang mereka minati, tidak membatasi siiswa berbasis agama atau identitas siswa, merancang kegiatan esktrakurikuler untuk menekankan kerja sama tim dan sportivitas

2. Bagaimana respon siswa terhadap perbedaan pandangan dan latar belakang dalam pembelajaran?
   Respon siswa baik, dan memberikan dampak yang signifikan terhadap siswa kami. Dampak tersebut adalah membangun rasa keadilan dan kepercayaan siswa terhadap guru. Selain itu akan tercipta sebuah pembelajaran yang nyaman bagi setiap siswa sehingga suasana kelas menjadi harmonis dan juga kondusif.

Pertanyaan Pendalaman (Probe)

1. Nilai moderasi beragama apa saja yang ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran PAI?
   Banyak nilai moderasi yang kami tanamkan kepada siswa melalui pembelajaran PAI di dalam kelas. Saya selaku guru PAI memberikan contoh bahwa siswa harus mempunyai sikap moderat, adil, saling menghormati antar sesame teman, dan selalu berusaha menciptakan lingkungan kelas yang aman, nyaman, tanpa diskriminasi.
2. Bagaimana keterkaitan pembelajaran PAI dengan kegiatan ROHIS dalam internalisasi nilai moderasi beragama?
   Pembelajaran PAI yang diterapkan didalam kelas jelas ada hubungan dengan kegiatan Rphis. Kami sama-sama menekankan nilai moderasi beragama dengan memperdalam nilai keislaman pada siswa.
3. Bagaimana peran guru PAI dalam mendampingi kegiatan ROHIS?
   Saya selaku guru PAI SMKN 1 Jenangan selal mendukung penuh dan juga megkuti kegiatan keislaman yang dilakukan oleh Rohis d sekolah.
4. Apakah terdapat perubahan sikap siswa setelah mengikuti kegiatan ROHIS?
   Tentu ada.
5. Bagaimana dampak nilai moderasi beragama terhadap toleransi dan sikap inklusif siswa?
   Kegiatan internalisasi nilai moderasi beragama di SMKN 1 Jenangan memberikan dampak positif yang berhasil menciptakan lingkungan sekolah

yang inklusif. Dampak positif tersebut menurut saya yang pertama adalah siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Mereka para siswa tersbut berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan, menghargai teman yang sedang menjalankan ibadah, dan juga tidak mengejek simbol atau kebiasaan agama lain. Kedua, Siswa mampu bersikap adil dalam interaksi social. Mereka membagi tugas kelompok secara merata ketika kegiatan sekolah dan menghindari konflik antar teman. Mereka juga akan membela teman yang diperlakukan secara tidak adil jika itu terjadi. Dan yang ketiga adalah siswa bersikap moderat. Sikap moderat yang ditunjukkan oleh siswa SMKN 1 Jenangan berarti tidak berlebihan (ekstrem) dalam beragama dan mampu mengambil jalan tengah dalam menyikapi segala hal yang berhubungan dengan agama

Dokumentasi :

TRANSKIP
WAWANCARA PEMBINA ROHIS SMKN 1 JENANGAN
(SELASA, 10 FEBRUARI 2026)

A. Wawancara untuk Pembina Rohis SMKN 1 Jenangan Ponorogo

Durasi: 20–30 menit

Fokus: Internalisasi nilai moderasi beragama melalui rohis

Pertanyaan Inti

1. Bagaimana posisi ROHIS dalam mendukung terciptanya pendidikan yang inklusif?

   Rohis ini adalah Salah satu kegiatan ekstrakurikuler di SMKN 1 Jenangan yang mempunyai tujuan yaitu memperdalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam bagi siswa. Dengan pengertian lain bahwa posisi rohis SMKN 1 Jenangan adalah menjadi wadah pembinaan keagamaan, sarana dakwah, dan pengembangan karakter islami bagi siswa. Rohis di SMKN 1 Jenangan ini mempunyai nama yaitu Rohis Mishbahusi Syabab.

Pertanyaan Pendalaman (Probe)

1. Kegiatan apa saja yang secara langsung menginternalisasikan nilai moderasi beragama?

   Penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama melalui Rohis di di sekolah kami menggunakan metode pembiasaan melalui program kegiatan Rohis. Program kegiatan itu diantaranya adalah perayaan hari besar keagamaan islam (PHBI) seperti Maulid Nabi

Muhammad SAW, Isra' Mikraj, Idul Adha dan Idul Fitri. Dengan tujuan dari kegiatan ini tdak lain adalah untuk menanamkan pemahaman sejarah dan nilai-nilai Islam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa, dan juga untuk menumbuhkan sikap kebersamaan dan toleransi. Kemudiana sekolah kami juga melakukan kegiatan pembiasaan kajian dan sholawat seperti kajian tematik (akhalk, fiqih), mejelis sholawat bersama dan kebiasaan literasi mengaji bersama yang dilakukan setiap hari Jum'at di halaman sekolah. Selain itu, sekolah kami juga mempunyai pembinaan kerohanian yang lebih dikenal dengan sebutan NGOPI (Ngobrol Pintar Islam) yang tujuannyya adalah memberikan pemahaman agama yang kontekstual, mewadahi dan menjawab berbagai permasalahan remaja yang dalam hal in berarti siswa SMKN 1 Jenangan dengan sudut pandang islam, dan juga mencegah pemahaman ekstrem pada siswa dalam bentuk diskusi. Terakhi, Rohis mempunyai kegiatan dakwah kreatif yang memanfaatkan media sosial seperti instagram dan facebook untuk syiar dan informasi kegiatan. Bentuknya adalah membuat konten video pendek, poster, juga mengupload berbagai quotes-quotes islami, membagikan informasi kegiatan Rohis SMKN 1 Jenangan, dan juga melakukan kampanye nilai-nilai kebaikan yag dapat diterapka oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode apa yang digunakan untuk menanamkan sikap toleran dan moderat kepada anggota ROHIS dan seluruh siswa?
   Kami menggunakan metode pembiasaan. Hal tersebut agar seluruh kegiatan yang kami selenggarakan menjadi budaya di sekolah yang dapat terus kami lakukan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Apa dampak kegiatan ROHIS terhadap sikap inklusif siswa di sekolah?
   Adanya kegiatan internalisasi nilai moderasi beragama terhadap pendidikan yang inklusif di SMKN 1 Jenangan, saya rasa memberikan dampak yang sangat signifikan. Dampak positif tersebut diantaranya adalah sikap terbuka yang ditunjukkan oleh siswa. Hal ini berdampak pada terciptanya suasana saling menghormati dan minim konflik antar siswa. Kemudian siswa juga menunjukkan sikap adil dalam berinteraksi dengan warga sekolah. Sehingga terbangun hubungan sosial yang sehat, saling percaya, dan penuh rasa kebersamaan, dan sekolah menjadi rumah kedua yang memberikan kesan hangat penuh kasih sayang setelah keluarga. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap moderat. Meraka saling menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi agama. Mereka tidak menyebarkan ujaran kebencian, dan selalu mengutamakan sikap damai dan toleransi. Sehingga, dampak yang dapat dirasakan oleh seluruh warga sekolah karena hal tersebut adalah tidak uncul konflik antar warga sekolah, radikalisme, dan sikap

intoleran di lingkungan sekolah. Terakhir, dampak yang paling dapat kami rasakan adalah terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Sikap yang ditunjukkan oleh siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman diwujudkan dengan tidak saling melakukan ejekan terkait agama atau perbedaan. Para siswa juga saling membantu dalam belajar

Dokumentasi :

TRANSKIP
WAWANCARA KETUA ROHIS SMKN 1 JENANGAN
(SELASA, 10 FEBRUARI 2026)

Wawancara untuk pengurus/anggota rohis SMKN 1 Jenangan Ponorogo

Durasi: 20–30 menit

Fokus: Praktik sikap inklusif melalui rohis.

Pertanyaan Inti

1. Apa saja kegiatan yang ada didalam organisasi Rohis?

   Rohis Mishbahusi Syabab mempunyai berberapa bentuk kegiatan. Kegatan-kegiatan itu seperti memperingati hari besar keagamaan, kajian dan sholawatan, diskusi tentang kesiaman atau yang biasa kami menyebutnya kegiatan NGOPI, dan juga kegiatan dakwah atau memberikan informasi-informasi tentang kegiatan keagamaan di sekolah kami ini
2. Nilai apa saja yang Saudara peroleh dari kegiatan ROHIS terkait sikap moderat dan toleran?

   Banyak nilai yang kami dapatkan dari kegitan ROHIS yang kami selenggarakan. Dianataranya adalah nilai menghargai keberagaman, saing menghormati, nilai tleransi, dan kami juga mendapatkan pelajaran bahwa kami tidak bleh merasa golongan kami adalah olongan yang palingbenar dibandingkan dengan yang lain.
3. Kegiatan ROHIS apa yang paling berpengaruh dalam membentuk sikap moderasi beragama di sekolah?

Saya rasa semua kegiatan yang dilaksanakan oleh rohis sangat perbengaruh dalam membentuk sikap moderasi beragama.

Pertanyaan Pendalaman (Probe)

1. Apakah kegiatan ROHIS memengaruhi cara Saudara bersikap terhadap teman yang berbeda?
   Iya. Saya sadar bahwa tidak ada manusia yang diciptakan sama. Semua tentu ada perbedaan. Namun perbedaan itu bukan sesuatu yang pantas kami benci, justru adalah Sesutu yang akan saling melengkapi satu dengan yang lainnya.
2. Perubahan apa yang Saudara rasakan setelah aktif mengikuti ROHIS?
   Saya merasakan dampak langsung dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah. Yang saya rasakan sebagai siswa adalah saya menjadi berfikiran terbuka untuk saling menghargai, terutama dengan teman yang berbeda agama dengan saya. Saya juga tidak pernah memilih-milih teman dalam belajar dan bermain. Karena selalu diajarkan keppada saya agar bersikap adil kepada sispapun. Saya juga tidak merasa bahwa agama dan golongan saya adalah agama dan golongan yang laing benar. Da yang paling saya rasakan adalah saya betah di sekolah karena di sekolah saya merasa lingkungannya sangat aman dan nyaman
3. Harapan apa yang Saudara miliki agar ROHIS semakin mendukung pendidikan inklusif?
   Saya berharap Rohis semakin berkembang. Dan kedepannya semakin banyak kegiatan keislaman

yang bermanfaat yang diselenggarakan oleh Rohis.

Dokumentasi :

TRANSKIP
OBSERVASI LAPANGAN KE-1

A. Tujuan Observasi

Mengamati secara langsung bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan dalam:

- Kegiatan pembelajaran didalam kelas,
- Aktivitas pembelajaran diluar kelas..

B. Jenis Observasi

Jenis Observasi	**Jenis Observasi**	**Jenis Observasi**
Observasi Partisipatif	Peneliti ikut terlibat secara terbatas dalam kegiatan rohis.	Mengikuti kajian keagamaan dan kegiatan sosial rohis.
Observasi non Partisipatif	Peneliti mengamati tanpa ikut serta langsung.	Mengamati proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa.
Observasi Dokumen Visual	Mengamati media visual, artefak, atau simbol simbol rohis.	Poster, spanduk, slogan, tata ruang, dokumentasi kegiatan.

C. Format catatan lapangan

Aspek	**Keterangan**
Tanggal	1 April 2026
Jenis Kegiatan	Proses pendidikan inklusi di SMKN 1 Jenangan Ponorgo

Tujuan Kegiatan	Membuktikan kebenaran hasil wawancara.
Jumlah & Profil Peserta	Siswa dan guru

D. Indikator Observasi

Gunakan tanda (□) pada kolom ya/tidak, dan berikan catatan deskriptif singkat di kolom keterangan.

Penerapan pendidikan inklusi didalam kelas :

Aspek yang Diamati	Ya/tidak	Catatan Desakriptif
Sikap guru yang netral dan adil	√	Pada hari senin, pukul 09.30 WIB peneliti memasuki ruang kelas XI. Peneliti melihat proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru PAI. Peneliti melihat guru memasuki kelas dengan senyum, menyapa semua siswa tanpa membeda-bedakan. Beliau memanggil nama siswa satu-per satu dengan adil, memberi kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan maupun menyampaikan pendapat. Tidak ada

Aspek yang Diamati	Ya/tidak	Catatan Desakriptif
		siswa yang merasa diabaikan atau diperlakukan lebih istimewa oleh guru. Dari sikap guru tersebut, terlihat jelas bagaimana keadilan dan kenetralan diterapkan dalam proses pembelajaran.
Guru memberi ruang siswa menjalankan ibadah	√	Saat pelajaran berlangsung, waktu menunjukkan hampir mendekati waktu shoat dhuhur, namun pembelajaran beum uasai. Guru dengan bijak memberkani jeda sejenak bagi siswa yang ingin menjalankan ibadah. Beberapa siswa bersiap untuk salat, sementara yang beragama lain tetap di kelas dengan tenang. Tidak ada paksaan, tidak ada rasa canggung, semua berjalan alami dengan saling menghormati.

Aspek yang Diamati	Ya/tidak	Catatan Desakriptif
		Suasana tetap kondusif karena setiap siswa memahami dan menghargai keyakinan temannya yang berbeda dengan dirinya.
Guru memberikan materi pembelajaran yang menghargai dan beragam.	√	Ketika pembelajaran dilanjutkan, peneliti melihat bahwa guru menyampaikan materi dengan contoh-contoh yang beragam. Beliau mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dari berbagai latar belakang, sehingga semua siswa merasa terwakili. Tidak ada materi yang menyinggung atau merendahkan kelompok tertentu. Justru yang peneliti lihat bahwa dari materi tersebut, siswa belajar bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan harus dihargai.
Guru menggunaan	√	Selama berinteraksi didalam di kelas,

Aspek yang Diamati	Ya/tidak	Catatan Desakriptif
bahasa yang inklusif		peneliti melihat guru juga sangat memperhatikan penggunaan bahasa. Beliau selalu menggunakan kata-kata yang sopan dan inklusif, seperti "teman-teman" atau "kita semua". Jika ada siswa yang tanpa sengaja mengucapkan kata yang kurang pantas, guru langsung mengingatkan dengan cara yang halus. Yang peneliti rasakan adalah hal ini membuat suasana kelas terasa aman secara emosional, sehingga siswa tidak takut untuk berbicara atau berpendapat.
Guru merancang kegiatan bersama yang menghargai perbedaan	√	Kegiatan belajar kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang beragam,

Aspek yang Diamati	Ya/tidak	Catatan Desakriptif
		mencampurkan mereka tanpa melihat latar belakang agama atau pergaulan. Yang peneliti bisa amati, dalam kelompok tersebut, siswa saling bekerja sama, berdiskusi, dan membantu satu sama lain. Tidak terlihat adanya pengelompokan eksklusif.

Penerapan pendidikan inklusi diluar kelas :

Aspek yang Diamati	Ya/tidak	Catatan Desakriptif
Adanya pembiasaan sikap toleransi sehari-hari	√	Saat jam istirahat tiba, peneliti menuju ke kantin sekolah. Peneliti melihat beberapa kelompok siswa berkumpul di kantin tersebut. Mereka saling bertegus sapa dengan ramah, tersenyum, duduk bersama, berbagi cerita, bahkan

Aspek yang Diamati	Ya/tidak	Catatan Desakriptif
		saling mencicipi makanan sambil tetap menghormati batasan masing-masing. Tidak ada pengelompokan berdasarkan agama atau latar belakang, semuanya bercampur secara alami. Tawa dan obrolan ringan terdengar, menciptakan suasana yang hangat dan nyaman.
Pelaksanaan Ekstrakurikuler yang inklusif	√	Setelah kegiatan belajar di kelas selesai, suasana di SMKN 1 Jenangan masih terasa hidup dengan berbagai aktivitas ekstrakurikuler. Peneliti melihat di lapangan, sekelompok siswa sedang mengikuti latihan pramuka. Mereka datang dari latar belakang yang berbeda, namun

Aspek yang Diamati	Ya/tidak	Catatan Desakriptif
		tampak kompak bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok. Tidak ada yang merasa lebih unggul atau tersisih. Setiap anggota saling membantu, baik dalam memahami materi maupun menyelesaikan tantangan. Pembina ekstrakurikuler pun menanamkan nilai kebersamaan dan saling menghargai, sehingga kegiatan tersebut tidak hanya mengasah keterampilan, tetapi juga membentuk sikap inklusif.

E. Validasi Data Observasi

1. Lakukan observasi berulang di waktu dan kegiatan yang berbeda untuk melihat konsistensi.
2. Gunakan hasil observasi untuk triangulasi dengan wawancara dan dokumen.

3. Catatan penting: selalu jaga etika, tidak menilai secara moral, cukup mencatat fakta dan konteksnya

TRANSKIP
OBSERVASI LAPANGAN KE-2

A. Tujuan Observasi

Mengamati secara langsung bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan dalam:

- Kegiatan keagamaan melalui Rohis SMKN 1 Jenangan,

B. Jenis Observasi

Jenis Observasi	**Jenis Observasi**	**Jenis Observasi**
Observasi Partisipatif	Peneliti ikut terlibat secara terbatas dalam kegiatan rohis.	Mengikuti kajian keagamaan dan kegiatan sosial rohis.
Observasi non Partisipatif	Peneliti mengamati tanpa ikut serta langsung.	Mengamati proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa.
Observasi Dokumen Visual	Mengamati media visual, artefak, atau simbol simbol rohis.	Poster, spanduk, slogan, tata ruang, dokumentasi kegiatan.

C. Format catatan lapangan

Aspek	**Keterangan**
Tanggal	2 April 2026
Jenis Kegiatan	Internalisasi nilai moderasi beraga di SMKN 1 Jenangan melalui kegiatan

	Rohis
Tujuan Kegiatan	Membuktikan kebenaran hasil wawancara.
Jumlah & Profil Peserta	Anggota Rohis dan Seluruh Siswa

D. Indikator Observasi

Gunakan tanda ( ) pada kolom ya/tidak, dan berikan catatan deskriptif singkat di kolom keterangan.

Kegiatan Rohis SMKN 1 Jenangan:

Aspek yang Diamati	Ya/tidak	Catatan Desakriptif
Perayaan hari besar keagamaan islam (PHBI),	√	Pada tanggal 2 April 2026 peneliti melakukan observasi langsung di SMKN 1 Jenangan. Pukul 07.30 WIB peneliti bersama dengan Pembina dan ketua rohis melakukan penelusuran media sosial. Peneliti menemukan bukti Perayaan hari besar keagamaan islam (PHBI) yaitu pada perayaan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada Jum'at 23 Januari

Aspek yang Diamati	Ya/tidak	Catatan Desakriptif
		2026. Dalam Kegiatan tersebut dikatakan bahwa seluruh siswa bersama-sama melaksanakan Ngaji dan Sholawat.
Kajian dan sholawat	√	Penelusuran yang dilakukan leh peneliti berlanjut pada kegiatan kajian dan sholawat yang dilakukan Oleh Rohis SMKN 1 Jenengan. Peneliti menemukan sebuah video perkenalan ekstrakuler Rohis yang didalamnya termasuk kegiatan kajian dan sholawat yang dilakukan oleh anggota Rohis. Kemudian, peneliti juga mengunjungi profil Instagram Rohis SMKN 1 Jenangan. Hasilnnya peneliti benyak menemukan kegiatan-kegiatan kajian dan sholawat

Aspek yang Diamati	Ya/tidak	Catatan Desakriptif
		yang telah dilaksanakan.
Pembinaan kerohanian yang lebih dikenal dengan kegiatan NGOPI (Ngobrol Pintar Islam).	√	Peneliti mengunjungi social media SMKN 1 Jenangan probolinggo yaitu Instagram dan Facebook Rohis SMKN 1 Jenangan Ponorogo. Di Instagram peneliti menemuka unggahan video kegiatan Forum Diskusi Rohis. Sedangkan di Facebook, peneliti menemukan sebuah unggahan pamlet tenteng pelaksanaan NGOPI (Ngobrol Pintar Islam) oleh Rohis SMKN 1 Jenangan Ponorogo.
Dakwah kreatif yang memanfaatkan media sosial seperti instagram dan facebook untuk syiar dan	√	Beberapa unggahan emengenahi dakwah kreatif ditemukan oleh peneliti di social media Instragram Rohis SMKN 1 Jenangan. Dkwahtersebut

Aspek yang Diamati	Ya/tidak	Catatan Desakriptif
infrmasi kegiatan		dikemas dalam quotes-qutes islami yang diberikan nama “Story Jum’at”. Yang dalam pengamatan peneliti mamang unggahan tersebut dilakukan setiap hari jum’at.

E. Validasi Data Observasi

1. Lakukan observasi berulang di waktu dan kegiatan yang berbeda untuk melihat konsistensi.
2. Gunakan hasil observasi untuk triangulasi dengan wawancara dan dokumen.
3. Catatan penting: selalu jaga etika, tidak menilai secara moral, cukup mencatat fakta dan konteksnya

TRANSKIP
OBSERVASI LAPANGAN KE-3

A. Tujuan Observasi

Mengamati secara langsung bagaimana dampak internalisasi nilai moderasi beragama terhadap pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan Ponorogo.

B. Jenis Observasi

Jenis Observasi	Jenis Observasi	Jenis Observasi
Observasi Partisipatif	Peneliti ikut terlibat secara terbatas dalam kegiatan rohis.	Mengikuti kajian keagamaan dan kegiatan sosial rohis.
Observasi non Partisipatif	Peneliti mengamati tanpa ikut serta langsung.	Mengamati proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa.
Observasi Dokumen Visual	Mengamati media visual, artefak, atau simbol simbol rohis.	Poster, spanduk, slogan, tata ruang, dokumentasi kegiatan.

C. Format catatan lapangan

Aspek	Keterangan
Tanggal	3 April 2026
Jenis Kegiatan	Dampak internalisasi nilai moderasi beragama terhadap pendidikan inklusif di SMKN 1

	Jenangan
Tujuan Kegiatan	Membuktikan kebenaran hasil wawancara.
Jumlah & Profil Peserta	Anggota Rohis dan Seluruh Siswa

D. Indikator Observasi

Gunakan tanda (□) pada kolom ya/tidak, dan berikan catatan deskriptif singkat di kolom keterangan.

Dampak internalisasi nilai moderasi beragama terhadap pendidikan inklusif di SMKN 1 Jenangan:

Aspek yang Diamati	Ya/tidak	Catatan Desakriptif
Siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan.	√	Sasana di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada hari ini mencerminkan lingkungan sekolah yang penuh dengan nilai toleransi dan kebersamaan. Peneliti melihat sejak pagi, siswa datang dengan saling menyapa dan berinteraksi dengan akrab. Di dalam kelas maupun di luar kelas, terlihat jelas bahwa siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap

Aspek yang Diamati	Ya/tidak	Catatan Desakriptif
		perbedaan. Seperti yang peneliti lihat bahwa mereka duduk berdampingan, berdiskusi, dan saling bertukar pendapat tanpa rasa canggung. Meskipun sebenarnya mereka memiliki keyakinan agama dan kebiasaan keseharian yang berbeda anatara satu dengan yang lainnya.
Siswa mampu bersikap adil dalam interaksi sosial	√	Pukul 08.00 peneliti masuk ruang kelas X. Peneliti melihat pembelajaran yang ada di kelas tersebut. Peneliti melihat para siswa sedang bekerja kelompok. Pembagian tugas dilakukan secara merata tanpa pilih kasih. Setiap anggota diberi kesempatan untuk berkontribusi, dan pendapat masing-masing dihargai. Tidak ada siswa yang merasa

Aspek yang Diamati	Ya/tidak	Catatan Desakriptif
		diabaikan atau diperlakukan berbeda, sehingga seperti yang peneliti lihat bahwa mereka bekerjasama dengan baik dan berjalan dengan lancar.
Siswa bersikap moderat	√	Peneliti masih melihat suasana di kelas X pada saat belajar kelompok. Terlihat satu kelompok sedang membahas topik yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan keagamaan. Peneliti mendengar salah satu dari mekera menyampaikan pendapatnya dengan penuh keyakinan, sementara teman-temannya yang lain memiliki pandangan yang sedikit berbeda. Namun, yang peneliti lihat diantara meraka tidak terjadi perdebatan yang memanas. Malah mereka terlihat saling

Aspek yang Diamati	Ya/tidak	Catatan Desakriptif
		mendengarkan dengan tenang, bahkan ada yang mengangguk sebagai tanda menghargai pendapat temannya.
Terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman.	√	Sepanjang peneliti melakukan pengamatan langsung di hari itu, suasana di SMKN 1 Jenangan terasa tertib dan kondusif. Di dalam kelas, siswa terlihat fokus mengikuti pelajaran tanpa gangguan. Tidak ada suara ejekan atau tindakan yang membuat teman lain tidak nyaman. Ketika guru memberi kesempatan bertanya, beberapa siswa dengan percaya diri mengangkat tangan dan menyampaikan pendapatnya tanpa rasa takut ditertawakan. Begitupun yang terjadi diluar kelas. Peneliti

Aspek yang Diamati	Ya/tidak	Catatan Desakriptif
		merasa bahwa sekolah tersebut benar-benar kondusif.

Instrumen 3
Lembar Studi Dokumentasi

A. Tujuan

Untuk memperoleh data tertulis, visual, maupun arsip institusional yang memperkuat hasil wawancara dan observasi tentang:

1. Visi, misi, dan kebijakan pendidikan inklusif di sekolah
2. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif,
3. Peran sosial kegiatan keagamaan rohis dalam membangun sikap inklusif siswa.

B. Jenis Dokumen yang dikaji

Jenis Dokumen	Contoh
Dokumen kebijakan	Visi–misi rohis, kegiatan, dan tata tertib
Dokumen akademik	buku panduan dan catatan kegiatan
Dokumen kegiatan sosial keagamaan	Laporan kegiatan dan dokumentasi, brosur acara, pamflet
Dokumen publikasi & media	Buletin, majalah internal, situs web, posting media sosial resmi.
Dokumen eksternal	Artikel koran, hasil penelitian terdahulu.
Artefak visual & budaya	Foto, spanduk, mural, kaligrafi, semboyan, dekorasi lingkungan rohis

C. Format Lembar Studi Dokumentasi

Aspek	Keterangan
Judul / Nama Dokumen	…….
Jenis Dokumen	Kebijakan akademik, kegiatan sosial, publikasi, artefak visual, dll
Tahun / Periode	…….
Penyusun / Penerbit	…….
Tujuan Dokumen	…….
Ringkasan Isi Pokok	…….
Relevansi terhadap Tema Penelitian	Nilai moderasi beragama, pendidikan yang inklusif
Kutipan / Halaman Kunci	……
Catatan Peneliti	……

D. Pertanyaan Analitik untuk dokumen

Pertanyaan berikut untuk menelaah isi dokumen secara mendalam

No	Pertanyaan Analitik	Tujuan
1.	Apakah dokumen ini menyebutkan nilai-nilai	Mengidentifikasi dasar ideologis

	moderasi beragama (seperti tawasuth, tasamuh, i'tidal, tawazun) secara eksplisit atau implisit?	moderasi beragama
2.	Bagaimana dokumen menggambarkan sikap terhadap perbedaan (agama, suku, status sosial, gender)?	Menilai komitmen sikap inklusif
3.	Adakah panduan atau program nyata yang diarahkan untuk menumbuhkan toleransi dan kebersamaan?	Mengukur implementasi nilai.
4.	Apakah dokumen menampilkan peran rohis sebagai fasilitator internalisasi nilai moderasi beragama?	Melihat kontribusi eksternal rohis
5.	Bagaimana figur guru, pembina rohis, atau anggota rohis digambarkan dalam dokumen? Apakah mereka tampil sebagai teladan moderasi beragama?	Menilai representasi aktor pendidikan.
6.	Apakah terdapat kata kunci atau istilah khusus yang mencerminkan inklusivitas dan penghargaan terhadap	Analisis semiotik terhadap teks dan simbol.

	keberagaman (misalnya “ukhuwah”, “rahmatan lil ‘alamin”, “toleransi”, “kebinekaan”)?	
7.	Bagaimana struktur dan bahasa dokumen disusun apakah terbuka, dialogis, atau cenderung eksklusif dan normatif?	Menilai ideologi tersirat dalam gaya bahasa.
8.	Adakah bukti evaluasi atau refleksi dari kegiatan moderasi yang telah dijalankan? (misal laporan hasil, rekomendasi, testimoni)	Menilai kesadaran reflektif lembaga.
9.	Bagaimana dokumen menggambarkan perubahan sosial di kalangan siswa akibat peran rohis? Adakah narasi dampak nyata (kuantitatif/kualitatif)?	Mengidentifikasi kontribusi konkret terhadap siswa

E. Panduan Analisis Data Dokumen

- Langkah 1: Kumpulkan semua dokumen relevan (fisik/digital).
- Langkah 2: Lakukan content analysis (analisis isi), beri kode pada kata, kalimat, atau tema yang mengandung nilai moderasi dan pendidikan inklusif.

- Langkah 3: Bandingkan hasil dokumen dengan data wawancara & observasi (triangulasi).
- Langkah 4: Catat kesesuaian antara "nilai yang tertulis" dan "nilai yang teramati di lapangan."
- Langkah 5: Tulis memo reflektif (misal "dokumen visi misi sangat menekankan tasamuh, tetapi praktiknya belum konsisten dalam pengajaran formal").

F. Indikator Validitas Dokumen

Aspek	Kriteria
Otentisitas	Dokumen asli, bukan salinan tidak resmi.
Kredibilitas	Sumber dokumen dapat dipercaya (lembaga resmi sekolah).
Representativitas	Dokumen mencerminkan praktik umum, bukan kasus luar biasa
Makna Kontekstual	Isi dokumen sesuai konteks sosial dan budaya SMKN 1 Jenangan Ponorogo.

Surat Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Alamat : Jl. Pramuka 156, Ronowijayan, Siman, Ponorogo 63471
Website : https://pasca.uinponorogo.ac.id/ E-Mail : pasca@uinponorogo.ac.id

Nomor : B- 1724/Un.34.6/PP.00.9/04/2026 Ponorogo, 15 April 2026
Lampiran : -
Perihal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Kepada:
Kepala SMKN 1 Jenangan Ponorogo
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa/i berikut ini:

Nama	:	Ahmad Ainul Fuadi
NIM	:	505230021
Semester	:	6 (Enam)
Prodi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian	:	INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN YANG INKLUSIF MELALUI ROHIS DI SMKN 1 JENANGAN
Waktu Penelitian	:	16 s/d 30 April 2025

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir perlu melakukan penelitian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan petunjuk/pengarahan guna kepentingan dimaksud.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perkenan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

AGUS PURNOMO

Surat Telah Melakukan Penelitian

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMK NEGERI 1 JENANGAN PONOROGO
Jl. Niken Gandini No. 98 Jenangan Ponorogo, Jawa Timur, 63492
Telp/ Fax (0352) 481236, Pos-el : smknjenpo@yahoo.com

Nomor : 400.3/237/101.6.19.19/2026
Lampiran : -
H a l : Balasan Ijin Penelitian

Kepada :
Yth. Dekan UIN Kiai Ageng Besari Ponorogo
Di
Jl. Pramuka Ponorogo

Dengan hormat,

Menindaklanjuti surat dari UIN Kiai Ageng Besari Ponorogo tanggal 15 April 2026 dengan nomor 169.1/IV.3/PN/2026 perihal Permohonan Ijin Penelitian maka, bersama dengan surat ini kami bersedia memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut dibawah untuk melaksanakan Penelitian di SMKN 1 Jenangan :

Nama	:	Ahmad Ainul Fuadi
NIM	:	505230021
Semester	:	6 (Enam)
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian	:	INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN YANG INKLUSIF MELALUI ROHIS DI SMKN 1 JENANGAN
Waktu Penelitian	:	16 s.d 30 April 2026

Demikian surat balasan dari kami, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

Ponorogo, 28 April 2026
Kepala Sekolah

FAHMA HANIM HANDAYANI, S.Pd, M.Pd
NIP. 19690929 199303 2 020